

**STUDI KOMPARASI KONSEP KUALITAS PENDIDIK
DALAM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF KITAB
ĀDĀB AL-‘ĀLIM WA AL-MUTA’ALLIM DAN BIDĀYAH
AL-HIDĀYAH**

SKRIPSI



Oleh

IQBAL KHOIRUL RAMADHAN

NIM 201190385

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Ramadhan, Iqbal Khoirul. 2023. *Studi Komparasi Konsep Kualitas Pendidik dalam Pendidikan Islam Perspektif Kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* dan *Bidāyah al-Hidāyah**. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Wahid Hariyanto, M.Pd.I.

Kata Kunci: kualitas pendidik, pendidikan islam, *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim*, *Bidāyah al-Hidāyah*

Pendidik yang berkualitas dibutuhkan dalam menyukseskan pemahaman keilmuan agama islam yang meliputi bakat, minat, panggilan jiwa, idealisme, komitmen meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, akhlak mulia, melayani masyarakat sepanjang hayat. Namun, belakangan ini banyak di jumpai para pendidik yang mengalami krisis etika dan moral, bertindak tidak senonoh terhadap anak didiknya karena kurangnya pemahaman akan tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik yang mulia menjadi penyebabnya. Sebuah karya monumental yaitu kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* karya ulama nusantara K.H. Hasyim Asyari, dan kitab *Bidāyah al-Hidāyah* karya Hujjatul Islam Imam Abu Hamid al-Ghazali yang masih melekat dalam pendidikan pesantren ataupun formal menawarkan kualitas seorang pendidik dalam pendidikan islam yang mengacu pada *religious ethic*.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis 1) konsep kualitas pendidik dalam pendidikan Islam perspektif kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim*; 2) konsep kualitas pendidik dalam pendidikan Islam perspektif kitab *Bidāyah al-Hidāyah*; dan 3) persamaan dan perbedaan kualitas pendidik dalam pendidikan Islam perspektif kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* dan *Bidāyah al-Hidāyah*.

Adapun penelitian ini dirancang menggunakan metode kualitatif jenis kepustakaan (*library research*). Dalam teknik pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik literatur dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi dan analisis komparatif.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa 1) konsep kualitas pendidik dalam pendidikan Islam perspektif kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* meliputi bertanggung jawab dengan selalu *muraqabah* kepada Allah Swt., tenang, berwibawa, ikhlas, *tawadhu’*, bertakwa, kasih sayang kepada peserta didik, tekun, teladan, tidak suka bergurau, berwawasan luas; 2) konsep kualitas pendidik dalam pendidikan Islam perspektif kitab *Bidāyah al-Hidāyah* meliputi bertanggung jawab, penyabar, berwibawa, tenang, rendah hati, tidak sombong, tidak suka bergurau, ramah, menerima argumen, selalu memperbaiki ketaqwaan; 3) persamaan kualitas pendidik dalam pendidikan Islam perspektif kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* dan *Bidāyah al-Hidāyah*, pendidik hendaknya *muraqabah* kepada Allah Swt., tanggung jawab, *tawadhu’*, penyabar, berwibawa, bertakwa, tidak suka bergurau, lemah lembut dan kasih sayang kepada muridnya, menjawab saya tidak tahu atas hal yang tidak dimengerti. Perbedaan kualitas pendidik dalam pendidikan Islam perspektif kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* dan *Bidāyah al-Hidāyah*, menurut K.H. Hasyim Asy’ari pendidik tidak menjadikan ilmunya sebagai tangga untuk memperoleh keuntungan duniawi seperti memperoleh jabatan, pangkat, harta, popularitas, pujian ataupun keunggulan. Sedangkan Imam al-Ghazali pendidik harus mencontoh Rasulullah Saw. dalam mengajar, menurut K.H. Hasyim Asy’ari pendidik mendahulukan pelajaran tafsir, hadits, ushuludin, ushul fiqih, kitab madzhab, nahwu, kitab raqa’iq. Sedangkan menurut Imam al-Ghazali pendidik mendahulukan ilmu yang *fardlu ‘ain* dan *fardlu kifayah*. Selain itu, kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* mencakup lebih luas dan spesifik mengenai kepribadian pendidik kepada diri sendiri, kepada peserta didik,

dan saat mengajar. Sedangkan dalam kitab *Bidāyah al-Hidāyah* menjelaskan bahwa kepribadian seorang pendidik lebih terfokuskan hanya kepada diri peserta didik sendiri.



ABSTRACT

Ramadhan, Iqbal Khoirul. 2023. Comparative Study of the Concept of Educator Quality in Islamic Religious Education Perspective of the Book of *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* and *Bidāyah al-Hidāyah*. Thesis. Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Ponorogo State Islamic Institute. Advisor: Wahid Hariyanto, M.Pd.I

Key word: quality of educators, Islamic religious education

Qualified educators are needed in the success of a scientific understanding of Islam which includes talent, interest, calling, idealism, commitment to improving the quality of education, faith, noble character, serving the community for life. A monumental work, namely the book *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* by the Indonesian scholar KH. Hasyim Asyari, and the book *Bidāyatul Hidāyah* by Hujjatul Islam Imam Abu Hamid Al-Ghazali which is still attached to pesantren or formal education offers the quality of an educator in Islamic religious education which refers to religious ethics.

This study aims to analyze 1) How is the concept of educator quality in Islamic religious education from the perspective of the book of *Ādābul 'Ālim wal Muta'allim*; 2) What is the concept of educator quality in Islamic religious education from the perspective of the *Bidāyatul Hidāyah* book; and 3) What are the similarities and differences in the quality of educators in Islamic religious education from the perspective of the books of *Adābul 'Ālim wal Muta'allim* and *Bidāyatul Hidāyah*.

This research was designed using library research methods (library research). In data collection techniques, this study uses literature and documentation techniques. Data analysis techniques using content analysis or content analysis and comparative analysis.

Based on the results of data analysis it was found that 1) the quality of educators in the book of Adābul 'Ālim wal Muta'allim includes individuals who have intellectual and spiritual intelligence, are authoritative, sincere, humble, pleased, disciplined, appreciate with affection for students, diligent, role model, motivator; 2) the quality of educators in the Bidāyatul Hidāyah book includes being responsible, patient, authoritative, calm and not easily angry, humble, not arrogant, not joking and playing, friendly to students, guiding students who are naughty, accept arguments, always improve piety, forbidding students to study religious knowledge but for the benefit of other than Allah and harmful knowledge; 3) the equality of the quality of educators in Islamic religious education from the perspective of the books of Adābul 'Ālim wal Muta'allim and Bidāyatul Hidāyah, educators should be muraqabah to Allah Swt., be wara', tawadhu', al-hilm, be gentle and have compassion for their students, prohibit students learn knowledge that endangers themselves, accept proofs or arguments from other people, if they don't know the answer to answer I don't know because that is better than answering without a correct and proper basis. Differences in the quality of educators in Islamic religious education from the perspective of the books of Adābul 'Ālim wal Muta'allim and Bidāyatul Hidāyah, according to KH. Hasyim Asy'ari educators do not make their knowledge as a ladder to gain worldly benefits, namely to gain position, rank, wealth, popularity, praise or superiority over others. Meanwhile, Imam Al-Ghazali educators must follow the example of the Prophet Muhammad. In teaching, according to KH. Hasyim Asy'ari educators prioritize the lessons of interpretation, hadith, ushuludin, ushul fiqh, madzhab books, nahwu, raqa'iq books. Meanwhile, according to Imam Al-Ghazali, educators prioritize knowledge that is fardlu 'ain and fardlu kifayah. In addition, the book Adābul 'Ālim wal Muta'allim covers more broadly and specifically regarding the personality of the educator to himself, to students, and when teaching. Whereas in the book Bidāyatul

Hidāyah it is explained that the personality of an educator is more focused only on the students themselves.





LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Iqbal Khoirul Ramadhan
NIM : 201190385
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Studi Komparasi Konsep Kualitas Pendidik dalam Pendidikan Islam Perspektif Kitab *Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim* dan *Bidāyah al-Hidāyah*

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing

Walid Harivanto, M.Pd.I.
NIDN 2011058901

Ponorogo, 11 Mei 2023

Mengetahui,
Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Iqbal Khoiril Ramadhan
 NIM : 201190385
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Judul : Studi Komparasi Konsep Kualitas Pendidik dalam Pendidikan Islam Perspektif
 Kitab *Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim* dan *Bidāyah al-Hidāyah*

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
 Tanggal : 30 Mei 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin
 Tanggal : 5 Juni 2023

Ponorogo, 5 Juni 2023

Mengesahkan
 Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


 Drs. H. Mukhlis Munir, Lc., M.Ag.
 NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I.



Penguji I : Lia Amalia, M.Si.



Penguji II : Wahid Hariyanto, M.Pd.I.



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iqbal Khoiril Ramadhan
NIM : 201190385
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul : Studi Komparasi Konsep Kualitas Pendidik dalam Pendidikan Islam
Perspektif Kitab *Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim* dan *Bidāyah al-Hidāyah*

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa saya telah lulus semua mata kuliah, naskah skripsi yang diajukan telah disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah oleh dosen pembimbing skripsi, serta semua berkas persyaratan yang saya unggah/upload dalam mendaftar ujian skripsi di laman *E-learning* IAIN Ponorogo adalah asli, benar, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Ponorogo, 11 Mei 2023
Yang Membuat Pernyataan



Iqbal Khoiril Ramadhan

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iqbal Khoiril Ramadhan
NIM : 201190385
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul : Studi Komparasi Konsep Kualitas Pendidik dalam Pendidikan Islam
Perspektif Kitab *Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim* dan *Bidāyah al-Hidāyah*

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pemikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 11 Mei 2023
Yang Membuat Pernyataan



Iqbal Khoiril Ramadhan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat menentukan kemajuan dan mutu sebuah bangsa. Kualitas pendidikan mempengaruhi kualitas bangsa. Pendidikan yang baik diperoleh dari guru yang berkualitas baik. Guru merupakan kunci dari kesuksesan pendidikan dan kemajuan bangsa.¹ Guru yang berkualitas merupakan ujung tombak terhadap keberhasilan dunia pendidikan. Kualitas guru memang sudah seharusnya menjadi prioritas yang diutamakan dalam rangka menyiapkan guru yang berkompeten, memiliki *skill* atau kemampuan yang tinggi.² Pendidik yang berkualitas dibutuhkan dalam menyukseskan pemahaman keilmuan agama islam yang meliputi bakat, minat, panggilan jiwa, idealisme, komitmen meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, akhlak mulia, melayani masyarakat sepanjang hayat. Kualitas pendidik dapat diartikan sebagai seorang

¹ Jejen Musfah, *Analisis Kebijakan Pendidikan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*, 1st ed. (Jakarta: Kencana, 2021), 6.

² Barnawi and Mohammad Arifin, *Kinerja Guru Profesional*, 1st ed. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 5.

pengajar, pembimbing, pentransfer ilmu, yang mengarahkan peserta didik dalam proses pembelajaran dan yang mengerti tentang sikap kualitas diri, keterampilan yang baik sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif.³

Hal di atas selaras dengan yang terdapat dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa, “Guru yang berkualitas adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada anak usia dini. pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Tugas dan peran guru begitu besar sehingga seorang guru harus memiliki kompetensi. Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Guru profesional

³ Edi Kuswanto, “Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah,” *Mudarrisa: Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (2015): 215.

adalah guru yang memiliki sikap berdedikasi tinggi terhadap kualitas proses dan hasil kerja dalam pendidikan serta memiliki sikap perbaikan terus-menerus (*continuous improvement*), yaitu selalu memperbaiki dan memperbarui model atau cara pembelajaran sesuai dengan tuntutan zaman.⁴

Sebagai pendidik yang baik, perkataan dan perbuatan harus berjalan beriringan. Terkadang seorang pendidik banyak bicara, pandai menasihati anak didik, pandai merajut kata-kata indah namun itu hanya kata-kata tanpa ada tindakan nyata dari pendidik itu sendiri, pendidik seperti ini nantinya akan kehilangan wibawanya di mata anak didik dan masyarakat. Seorang pendidik harus bisa mendidik dirinya sendiri terlebih dahulu sebelum mendidik orang lain, logikanya bagaimana seorang pendidik bisa mendidik anak didiknya padahal dia belum mendidik dirinya sendiri. Pendidik atau guru harus membersihkan diri dari akhlak yang buruk, baik jasmani maupun rohani. Seperti yang dikemukakan

⁴ Warih Jatirahayu, "Guru Berkualitas Kunci Mutu Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Guru Cara Olah Pikir Edukatif*, no. 2 (2013): 47.

oleh K.H. Hasyim Asy'ari yang berbunyi: “Seorang guru harus membersihkan lahir dan batinnya dari akhlak-akhlak yang tercela dan mengantinya dengan akhlak yang terpuji”.⁵

Pendidik atau guru adalah *uswatun hasanah* bagi siswanya. Oleh karena itu, pendidik harus menghiasi kepribadiannya terlebih dahulu dengan kepribadian *hasanah*. Sebagai contoh, pendidik harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil bagi peserta didik, seluruh hidupnya adalah sosok yang utuh. Namun demikian, seseorang yang berstatus pendidik tidak selalu mampu menjaga *wibawa*, etika dan moralnya. Jika kita kaji lebih jauh, ternyata masih ada oknum pendidik yang belum mampu sepenuhnya menjaga harkat dan martabatnya.

Saat ini tidak hanya siswa yang mengalami krisis moral, bahkan banyak kita jumpai para pendidik yang mengalami krisis etika dan moral. Kasus demi kasus kita lihat di media massa ada

⁵ Nur Hafifah Maghfiroh Lubis, “Konsep Etika Pendidik dalam Kitab Adābul ‘Ālim Wal Muta’Allim Karya Muhammad Hasyim Asy’ari” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara, 2021), 2.

oknum pendidik yang bertindak tidak senonoh terhadap anak didiknya. Sangat miris dan tidak patut dicontoh karena perbuatannya tidak mencerminkan profesinya sebagai pendidik. Pendidik seperti itu adalah pendidik yang tidak memegang teguh etika sebagai pendidik bagi siswanya, bukannya mencerdaskan generasi penerus bangsa, malah merusak generasi dan masa depan anak didiknya. Pendidik seperti ini dikatakan sebagai pendidik yang mengalami degradasi moral. Krisis moral dan etika seorang pendidik serta kurangnya pemahaman akan tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik yang mulia menjadi penyebabnya.⁶

Maka solusi untuk mengatasi kasus etika dan moral yang terjadi dari fenomena pendidik di atas, yaitu dengan merujuk kepada pemikiran tokoh islam terdahulu. K.H. Hasyim Asy'ari dan Imam al-Ghazali yang memaparkan gagasannya dalam kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* dan *Bidāyah al-Hidāyah* yang diharapkan dapat membantu

⁶ Saiful Akhyar Lubis, Syamsu Nahar, and Rahmadi Ali, "Kompetensi Kepribadian Pendidik di Madrasah Aliyah Negeri," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 9 (2021): 727, <https://doi.org/10.30868/ei.v10i02.1226>.

meredakan bahkan menghilangkan faktor permasalahan yang mengurangi kualitas seorang pendidik dan perilaku tercela yang dialami oleh pendidik dalam pendidikan agama islam sehingga mampu meningkatkan kualitas pendidik, karena di dalam kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* mencakup beberapa aspek yang dapat dijadikan acuan dalam proses belajar mengajar yang meliputi kualitas pendidik kepada dirinya sendiri, sikap seorang pendidik, dan keterampilan pendidik ketika mengajar di kelas. Sedangkan di dalam kitab *Bidāyah al-Hidāyah* memaparkan aspek yang bersangkutan terhadap kehidupan pendidik mulai dari sinergitas kepada masyarakat dan orang lain di sekitarnya dan terhadap lingkungan pendidikan.

Kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* adalah salah satu kitab karya K.H. Hasyim Asy’ari yang merupakan pendiri Nahdlatul Ulama dan juga sebagai tokoh dalam bidang keagamaan.⁷ Beliau juga mendapat gelar sebagai pahlawan nasional berkat jasa dan kiprahnya pada Indonesia. Salah satu

⁷ Hasyim Asy’ari, *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim*, 1st ed. (Jombang: Maktabah Turast Al-Islami, 1994), 6.

kiprahnya sebagai kiai dalam masa penjajahan kolonial Belanda yaitu mengeluarkan fatwa resolusi jihad.⁸

Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim adalah kitab yang perlu dikaji sebagai pondasi dan rujukan dalam proses pendidikan Islam. Segala perbuatan yang bersifat religius, aktivitas agama Islam, baik lahiriyah maupun batiniyah, dalam perkataan dan perbuatan, tidak dianggap baik kecuali disertai dengan akhlak yang baik, terpuji, dan mulia. Selain akhlak baik yang dibutuhkan siswa ketika belajar, pendidik juga membutuhkannya dalam proses pengajaran. Maka isi dalam kitab ini mencakup segala aspek kegiatan yang ada dalam pendidikan Islam mulai dari kualitas pendidik terhadap diri, sikap seorang pendidik, dan keterampilan pendidik.⁹

kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* memiliki beberapa keunggulan yang membuatnya bernilai dan relevan dalam konteks pendidikan dan

⁸ Muhammad Rijal Fadli and Bobi Hidayat, *KH. Hasyim Asy’ari dan Resolusi Jihad dalam Usaha Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945*, 1st ed. (Lampung: CV. Laduny Alifatama, 2018), 42.

⁹ Asy’ari, *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’Allim*, 11.

peran pendidik dalam Islam. Kemudian kitab ini mencakup berbagai aspek yang terkait dengan peran dan tanggung jawab seorang pendidik dalam pendidikan Islam. Mulai dari etika dan moralitas pendidik, hubungan pendidik dan siswa, metode pengajaran, hingga pentingnya pengetahuan agama dan pengembangan diri. Kemudian, kitab ini memberikan petunjuk praktis yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari seorang pendidik. Tidak hanya membahas teori dan konsep, tetapi juga memberikan panduan langkah demi langkah untuk mejadi pendidik yang baik dan beretika.

Selain itu, meskipun ditulis pada zamannya, kitab ini masih relevan dalam konteks pendidikan modern. Prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang dibahas dalam kitab ini tetap berlaku dan dapat diadopsi dalam sistem pendidikan saat ini. Keunggulan-keunggulan ini menjadikan kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* sebagai sumber referensi yang berharga bagi pendidik, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Kitab ini memberikan panduan

yang komprehensif, berlandaskan ajaran Islam yang kuta, dan menekankan pentingnya etika dan akhlak dalam membentuk karakter pendidik yang berkualitas.

Sebagaimana K.H. Hasyim Asy'ari, tokoh fenomenal lainnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali al-Thusi yang mempunyai konsep pendidik dituangkan dalam kitabnya yaitu *Bidāyah al-Hidāyah*, lahir di Ghazalah daerah Tus Iran pada tahun 1058 M/450 H. Imam Ghazali mengarang kitab ini dalam rangka membimbing umat Islam menjadi hamba yang baik di hadapan Tuhan dan sesama manusia melalui amaliyah sehari-hari dalam melaksanakan ibadah dengan baik, beliau juga menerangkan adab pergaulan seorang hamba kepada Tuhannya dan kepada semua lapisan masyarakat di lingkungannya. Kemudian, kitab ini memiliki keunggulan tersendiri dalam membahas adab pendidik dibandingkan dengan beberapa kitab lain yang membahas topik serupa. Berikut adalah beberapa keunggulan kitab *Bidāyah al-Hidāyah*.

Pertama, Imam al-Ghazali mengatakan bahwa pendidik adalah seorang yang sangat mulia dan terhormat, karena kecakapannya dalam mengajar merupakan kepandaian yang tinggi nilainya dan merupakan lapangan kerja yang sangat terhormat. Menurut pendapat Imam al-Ghazali kualitas pendidik yang baik adalah pendidik yang mempunyai ilmu, artinya ia mampu untuk menjalankan tugas dan kunci utamanya adalah ikhlas, menurutnya pendidik harus berperan membersihkan, mengarahkan, dan menggiring hati nurani siswa untuk mendekatkan diri kepada Allah.

10

Kedua, sebagai pendidik dalam pendidik Islam, kitab ini perlu dijadikan sebagai rujukan untuk beramal di kehidupan, karena pendidik sebagai teladan atau contoh bagi siswanya harus memperbaiki kepribadian dirinya terlebih dahulu, dan tugas pendidik tidak hanya fokus pada lembaga atau institusi saja, melainkan merangkul semua masyarakat di sekelilingnya dalam rangka

¹⁰ Muhammad Nafi, *Pendidik dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali*, 1st ed. (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), 85.

mendakwahkan Islam. Beliau adalah tokoh pendidikan dan ilmu pengetahuan yang ahli di bidang tasawuf dan juga pemikiran-pemikirannya yang digunakan sebagai rujukan dalam berpendidikan.

Ketiga, kitab ini memberikan contoh konkrit dan relevan tentang bagaimana menerapkan adab pendidik dalam praktik kehidupan sehari-hari. Imam al-Ghazali menyajikan situasi-situasi yang mungkin dihadapi oleh pendidik dan memberikan nasihat yang praktis untuk menghadapinya. Selain itu, Imam al-Ghazali menggunakan gaya penulisan yang sederhana dan menghindari bahasa yang terlalu teknis, sehingga memungkinkan pembaca dari berbagai latar belakang untuk memahami konsep dan ajaran yang disampaikan. Kemudian, meskipun kitab ini ditulis pada abad ke-12, pesan-pesan yang terkandung di dalamnya tetap relevan dalam konteks pendidikan dan pengajaran hingga saat ini. Prinsip-prinsip adab pendidik yang diajarkan dalam kitab ini

tetap berlaku dan dapat diterapkan oleh para pendidik di berbagai zaman.¹¹

Sebagai seorang pendidik atau guru tentunya harus membekali diri dengan niat yang tulus dan sifat ikhlas supaya misi untuk menjadikan siswa sebagai generasi penerus yang berakhlak mulia dan berkarakter. Bukan itu saja pendidik juga harus membekali diri dengan kreativitas yang tinggi dan kompetensi yang cukup. Sifat ikhlas inilah yang jarang dimiliki oleh sebagian pendidik.¹²

Dari paparan latar belakang permasalahan di atas, maka Peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut ke dalam karya penulisan skripsi dengan judul **“Studi Komparasi Konsep Kualitas Pendidik dalam Pendidikan Islam Perspektif Kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* dan *Bidāyah al-Hidāyah*”**.

¹¹ Imam Al-Ghazali, *Bidāyatul Hidāyah*, 1st ed. (Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2002), 6.

¹² Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam Menguatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan*, 1st ed. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 92.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan suatu penentuan yang didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dengan upaya untuk memahami lebih luas dan mendalam terhadap suatu masalah yang akan diteliti. Dengan demikian fokus dari penelitian ini yaitu membahas tentang konsep kualitas pendidik dalam pendidikan Islam yang meliputi kualitas seorang pendidik terhadap diri sendiri, ketika mengajar, kepada siswa yang mencakup ke dalam tiga misi, yaitu misi dakwah Islam, misi pedagogik, dan misi pendidikan perspektif kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* dan *Bidāyah al-Hidāyah*.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan pokok masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana konsep kualitas pendidik dalam pendidikan Islam perspektif kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim*?

2. Bagaimana konsep kualitas pendidik dalam pendidikan Islam perspektif kitab *Bidāyah al-Hidāyah*?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan kualitas pendidik dalam Pendidikan Islam perspektif kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* dan *Bidāyah al-Hidāyah*?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kualitas pendidik dalam pendidikan Islam perspektif kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim*.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kualitas pendidik dalam pendidikan Islam perspektif kitab *Bidāyah al-Hidāyah*.
3. Untuk menjelaskan letak persamaan dan perbedaan kualitas pendidik dalam pendidikan Islam perspektif kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* dan *Bidāyah al-Hidāyah*.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat atau kegunaan yang dapat diambil dari penyusunan penelitian skripsi ini dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis, kajian ini diharapkan bisa menjadi tambahan wawasan pengetahuan (konsep) tentang kualitas pendidik dalam pendidikan Islam menurut pemikiran para tokoh pendidikan terdahulu diantaranya K.H. Hasyim Asy'ari dalam karangan kitab beliau yaitu *Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim* dan Imam al-Ghazali dalam karangan kitab beliau yaitu *Bidāyah al-Hidāyah* sehingga dapat digunakan sebagai bahan pengembangan kualitas pendidik dalam pendidikan Islam yang dapat melaksanakan tujuan pendidikan secara menyeluruh.

2. Manfaat Praktis

Harapan selanjutnya dalam penelitian ini dapat memberikan kegunaan dan manfaat kepada:

a. Guru dan calon guru

Studi ini dapat meningkatkan wawasan pengetahuan keilmuan (kualitas pendidik) agar nanti ketika lulus sudah siap menjadi guru yang profesional.

- b. Lembaga pendidikan yang mencetak calon guru

Penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan rujukan penyelenggara program pendidikan agama Islam dalam mempersiapkan kualitas calon pendidik yang nantinya menjadi tenaga pengajar.

- c. Pembaca pada umumnya

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah khazanah kelimuan khusus kualitas pendidik berdasarkan pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim* dan karya Imam al-Ghazali dalam kitab *Bidāyah al-Hidāyah*.

F. Batasan Istilah

Dalam istilah judul ini agar dapat diperoleh pemahaman antara penyusun dan pembaca maka perlu adanya batasan istilah. Adapun batasan istilah

dari judul ini adalah. *Pertama*, kualitas pendidik adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan agama Islam sekaligus mampu melakukan *transfer* ilmu, menjadi teladan dan konsultan bagi siswa, mengembangkan bakat, minat dan kemampuan siswa, bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridai Allah. *Kedua*, pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk menumbuhkan potensi manusia agar dapat mencapai kesempurnaan penciptaannya sehingga manusia tersebut dapat memainkan perannya sebagai makhluk yang beriman, berilmu dan berakhlak mulia.

G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Di samping memanfaatkan berbagai teori yang relevan dengan pembahasan ini Peneliti juga melakukan telaah penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu adalah sebagai berikut.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Nashihul Umam mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2021

dengan judul penelitian “Profil Guru Ideal dalam Kitab *Ādabul Alim Wal Muta’allim* Karya K.H. Hasyim Asy’ari”. Di dalam skripsi tersebut menyimpulkan bahwa karakteristik guru ideal terbagi menjadi tiga, 1) secara vertical yang mencakup guru harus taqorrub kepada Allah, khauf, khusyu’, bersikap taqwa. 2) secara horizontal yang mencakup guru harus bersikap tenang, wira’i, tawadhu’, zuhud, istiqomah. 3) interaksi dan komunikasi guru dengan murid, sesama guru, lingkungan masyarakat.¹³

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Saidin mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Ambon 2022 dengan judul penelitian “Konsep Adab Guru dalam Kitab *Ādabul Alim Wal Muta’allim*” kesimpulan dari skripsi ini adalah adab guru terhadap diri sendiri, adab guru terhadap ilmunya (profesinya), adab guru terhadap sesama guru, adab guru dalam belajar, adab guru dalam mengajar. Dari kelima pembahasan tersebut maka seorang guru

¹³ Nashihul Umam, “Profil Guru Ideal dalam Kitab *Ādabul Alim Wal Muta’allim* Karya KH. Hasyim Asy’ari” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang, 2021).

hendaknya meluruskan niatnya menjadikan ridha Allah Swt. dan sebagai tujuan mengajar bukan untuk mencari kesenangan duniawi tetapi untuk bersifat *muroqobah* yaitu selalu diawasi tuhan baik dari perilaku, penampilan, dan sikap.¹⁴

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Yuniar Azka Afifah Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto 2022 dengan judul penelitian “Etika Guru dan Murid dalam Kitab *Bidāyatul Hidāyah* Karya Imam al-Ghazali Juz III serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam” dari hasil skripsi ini dapat disimpulkan bahwa menurut al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah* seorang guru hendaknya bersikap sabar, tenang dan santun, menjaga wibawa dan kehormatan, tidak sombong, bersikap *tawadhu'* dan semua yang berkaitan dengan kebaikan perilaku hidup dalam keseharian. Kemudian etika guru dan murid dalam kitab *Bidāyatul Hidāyah* masih sangat relevan dengan Pendidikan islam. Hal ini terbukti

¹⁴ Saidin, “Konsep Adab Guru dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Karya Imam Nawawi” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ambon, 2022).

dengan adanya kesesuaian maksud penerapan etika yang ada dalam kitab dengan tujuan Pendidikan Islam serta dengan materi pembelajaran dalam Pendidikan Islam.¹⁵

Adapun perbedaan pada ketiga penelitian di atas adalah yang *pertama*, “Profil Guru Ideal dalam Kitab *Adabu al Alim Wa al Muta’allim* Karya KH. Hasyim Asy’ari”. *Kedua*, “Konsep Adab guru dalam Kitab *Adabu al Alim Wa al Muta’allim* Karya Imam Nawawi”. *Ketiga*, “Etika Guru dan Murid Dalam Kitab *Bidāyatu al Hidāyah* Karya Imam Al-Ghazali Juz III serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam”. Sedangkan Peneliti membahas tentang Konsep Kualitas Pendidik dalam Pendidikan Islam Perspektif Kitab *Adabu al Alim wa al Muta’allim* dan kitab *Bidayatu al Hidayah*. Adapun persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari tetapi, penelitian terdahulu hanya fokus pada satu kitab, sedangkan peneliti lebih terfokus pada dua kitab yaitu kitab *Ādāb al- ‘Ālim wa*

¹⁵ Yuniar Azka Afifah, “Etika Guru dan Murid dalam Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam Al-Ghazali Juz III serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022).

al-Muta'allim dan *Bidāyah al-Hidāyah*. Jadi, baik secara tema, judul serta fokus pembahasan sangat jelas sekali perbedaannya.

Tabel 1.1. Persamaan dan Perbedaan Kajian Penelitian Terdahulu

No	Judul	Penulis	Persamaan	Perbedaan
1.	Profil Guru Ideal dalam Kitab <i>Ādabul Alim wal Muta'allim</i> Karya K.H. Hasyim Asy'ari	Nashihul Umam	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis skripsi di atas yakni pada pendekatan studi kasus yang mana	Perbedaan terletak pada fokus penelitian, yakni peneliti ini hanya meneliti mengenai guru yang ideal dalam kitab <i>Ādabul Alim wal Muta'allim</i> ,

			<p>sama- sama meneliti tentang kitab <i>Ādabul Alim wal Muta'alli m</i></p>	<p>sedangkan penelitian ini berfokus pada studi komparasi yang digunakan untuk mencari kesamaan dan perbedaan tentang kualitas pendidik dalam pendidikan islam perspektif kitab <i>Ādāb al-‘Ālim wa</i></p>
--	--	--	---	---

				<p><i>al-Muta'allim</i> dan <i>Bidāyah al-Hidāyah</i> yang terfokuskan pada kualitas pendidik dalam menjalankan misi dakwah Islam, misi pedagogik, dan misi pendidikan.</p>
2.	Konsep Adab Guru dalam Kitab	Saidin	Persamaan penelitian yang	Perbedaan terletak pada fokus penelitian,

	<p><i>Adabul Alim Wal Muta'allim</i></p>	<p>dilakukan dengan skripsi tersebut terletak pada pendekatan studi kasus tentang adab guru dalam kitab <i>Adabul Alim Wal Muta'allim</i></p>	<p>yakni peneliti ini hanya membahas tentang adab guru dalam kitab <i>Adabul Alim Wal Muta'allim</i>, sedangkan penelitian ini berfokus pada studi komparasi konsep kualitas pendidik dalam pendidikan Islam</p>
--	--	---	--

				perspektif kitab <i>Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim</i> dan <i>Bidāyah al-Hidāyah</i>
3.	Etika Guru dan Murid dalam Kitab <i>Bidāyatul Hidāyah</i> Karya Imam al-Ghazali Juz III serta Relevansinya dengan Pendidikan	Yuniar Azka Afifah	Persamaan pada penelitian ini yakni sama-sama membahas mengenai etika guru dalam kitab <i>Bidāyatul Hidāyah</i>	Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, yakni dalam penelitian ini peneliti hanya membahas etika guru dan murid dalam kitab <i>Bidāyatul</i>

	Islam		Karya Imam al- Ghazali Juz III	<i>Hidāyah.</i> Sedangkan, dalam ini penelitian ini berfokus pada studi komparasi konsep kualitas pendidik dalam pendidikan Islam perspektif kitab <i>Ādāb al-‘Ālim wa al- Muta’allim</i> dan <i>Bidāyah al- Hidāyah</i>
--	-------	--	---	---

H. Metode Penelitian

Metode penelitian dapat diartikan sebagai sebuah cara ilmiah yang menggunakan kaidah tertentu untuk mendapatkan data dan fakta dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sehubungan dengan hal tersebut, maka metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini dapat disampaikan sebagai berikut.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Meleong dalam bukunya mengutip dari pendapat Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Peneliti berusaha mengkaji konsep kualitas pendidik dalam pendidikan agama islam perspektif K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta'allim* dan karya Imam al-Ghazali dalam kitab *Bidāyah al-Hidāyah* kemudian

membandingkan (dikomparasikan) untuk mencari persamaan dan perbedaan pendapat kedua tokoh tersebut.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu meneliti bahan-bahan kepustakaan atau literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian atau serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, mendalami, dan menelaah serta mengolah bahan penelitian. Dalam penelitian ini Peneliti menelaah tentang kualitas pendidik dalam pendidikan agama islam perspektif K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* dan kitab *Bidāyah al-Hidāyah* karya Imam al-Ghazali.¹⁶

2. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini, sumber data diperoleh dari

¹⁶ Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Revisi 2022* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2022).

kepustakaan. Adapun macam-macam sumber datanya sebagai berikut.

a. Sumber Data Primer

Sumber Data Primer Sumber data primer merupakan bahan utama atau rujukan pertama suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisis penelitian tersebut. Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Hasyim Asy'ari, Kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim fima Yahtaj Ilaih Al-Muta’allim fi Ahwal Ta’allumih wa Ma Yatawaqqaf Alaih Al-Mu’allim fi Maqamat Ta’limih*. Jombang: Maktabah Turast Al-Islami. 1994
- 2) Abu Hamid Al-Ghazali, Kitab *Bidāyah al-Hidāyah*. Beirut: Darul Minhaj. 2004

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang digunakan untuk memperoleh generalisasi yang bersifat ilmiah yang baru dan dapat pula berguna sebagai pelengkap

informasi yang telah dikumpulkan sendiri oleh Peneliti. Dan akhirnya data itu dapat juga memperkuat penemuan atau pengetahuan yang telah ada.¹⁷ Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Rifai, Muhamad. *K.H. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*. Jogjakarta: Garasi. 2009.
- 2) Asari, Hasan. *Nukilan Pemikiran Islam Klasik: Gagasan Pemikiran Abu Hamid Al-Ghazali*. Medan: IAIN Press. 2012.
- 3) Baso, Ahmad, K. Ng. H. Agus Sunyoto dan Rijal Mumazziq. *KH. Hasyim Asy'ari, Pengabdian Seorang Kyai untuk Negeri*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2017.

¹⁷ Milya Sari and Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 45.

- 4) Mansyur, Muhammad dan Fathurrahman Karyadi. *Hadratus Syeikh K.H. M. Hasyim Asy'ari di Mata Santri (Wawancara dengan KH Abdul Muchith Muzadi)*. Jombang: Pustaka Tebuireng. 2010.
- 5) Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim wa al-Muta'alim)*, 1st ed. Tangerang: TSmart, 2017.
- 6) Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya Ulumuddin Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama, Terj. Ismail Yakub*. 2nd ed. Jakarta: Gema Islam, 1965.
- 7) Al-Jawi, Muhammad Nawawi Bin 'Umar al-Bantani. *Marāqi Al-'Ubūdiyyah*. Jakarta: Dar al-Kutub, 2010.
- 8) Ramli, Muhamad, and Ahmad Sayuti. "Adab Guru Terhadap Murid Perspektif Imam Al-Ghazali di dalam Kitab Bidāyah Al-Hidāyah." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2022): 27–54.

- 9) Al Ghazali, al Imam. *Tuntunan Menggapai Hidayah Allah Swt, Terj. Achmad Sunarto*. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2015.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun cara pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik literer atau dokumenter, yakni suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, maupun gambar. Seperti buku-buku, jurnal, skripsi, internet, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dalam teknik ini Peneliti mengumpulkan buku-buku yang ada hubungannya dengan pembahasan dalam penulisan skripsi, yakni mengenai pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* dan Imam al-Ghazali dalam kitab *Bidāyah al-Hidāyah* yang berkaitan dengan kualitas pendidik dalam pendidikan islam.

4. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul, baik yang diambil dari buku, majalah, jurnal, skripsi dan sebagainya, kemudian dianalisis menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi dan analisis komparatif.

- a. *Content analysis* adalah teknik yang digunakan untuk menganalisis dari kumpulan berbagai buku. Pengertian isi dari teks ini bukan hanya tulisan atau gambar saja, melainkan ide, tema, pesan arti, maupun simbol-simbol yang terdapat dalam teks. Pada penelitian kajian pustaka ini dengan metode analisis isi dapat memberi pemahaman terhadap konsep kualitas pendidik dalam pendidikan Islam perspektif kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* karya K.H. Hasyim Asy’ari dan kitab *Bidāyah al-Hidāyah* karya Imam al-Ghazali. Pada penelitian ini, Peneliti memulainya dari tahapan merumuskan masalah, membuat kerangka berpikir, menentukan metode

operasionalisasi konsep, menentukan metode pengumpulan data, mengumpulkan metode analisis data yang kemudian sampai pada tahap interpretasi.¹⁸

- b. Analisis komparatif yaitu analisis yang digunakan untuk menjelaskan hubungan dari dua fenomena atau sistem pemikiran melalui komparasi hakiki yang objek penelitian menjadi lebih tegas dan tajam. Komparasi ini akan menentukan perbedaan dan persamaan sehingga hakikat sebagai objek penelitian dapat dipahami secara murni. Dengan metode ini, Peneliti membandingkan pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dan imam al-Ghazali dalam kitabnya yaitu *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* dan *Bidāyah al-Hidāyah* tentang kualitas pendidik dalam pendidikan agama islam dengan menjelaskan persamaan dan

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 23rd ed. (Bandung: ALFABETA, 2016), 73.

perbedaan dari pemikiran kedua tokoh tersebut.¹⁹

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan penjabaran urutan pembahasan yang dipaparkan dalam penulisan ini. Pembahasan penelitian disusun dengan sistematika yang terdiri dari enam bab yang berkaitan erat sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh, adapun sistematikanya sebagaimana berikut.

Pada bab satu yaitu pendahuluan. Pendahuluan ini berisikan mengenai alasan Peneliti mengambil tema ini sebagai upaya untuk memfokuskan pembahasan. Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Pada bab dua berisi tentang gagasan pokok dengan kajian teori yang mendalam dan rangkuman pembahasan, dimulai dengan pemaparan landasan

¹⁹ Mohammad Faizal Amir and Septi Budi Sartika, *Buku Ajar Metodologi Penelitian Dasar Bidang Pendidikan* (Sidoarjo: Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Press, 2017), 45.

teori yang meliputi konsep pendidik, kualitas pendidik pendidikan agama islam,

Pada bab tiga berisi tentang kajian masalah yang terdapat dalam rumusan masalah pertama yang disesuaikan dengan teori yang digunakan yaitu membahas tentang biografi pengarang kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* dan pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari terhadap konsep kualitas pendidik dalam pendidikan islam perspektif kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim*.

Pada bab empat berisi tentang kajian masalah yang terdapat dalam rumusan masalah kedua yang disesuaikan dengan teori yang digunakan yaitu membahas tentang biografi pengarang kitab *Bidāyah al-Hidāyah* dan pemikiran Imam al-Ghazali terhadap konsep kualitas pendidik dalam pendidikan islam perspektif kitab *Bidāyah al-Hidāyah*,

Pada bab lima berisi tentang pemaparan uraian data yang kemudian dianalisis secara rinci dengan menggunakan analisis komparatif sebagai upaya memahami persamaan dan perbedaan konsep kualitas pendidik dalam pendidikan islam perspektif

kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* dan *Bidāyah al-Hidāyah*.

Pada bab enam merupakan penutup dari skripsi ini yang berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam Islam, kata pendidikan dapat bermakna *tarbiyah*, berasal dari kata kerja *rabba*. Di samping kata *rabba* terdapat pula kata *ta'dib*, berasal dari kata *addaba*. Selain itu, ada juga kata *ta'lim*. Berasal dari kata kerja *'allama*. Ketiga istilah tersebut akan dibahas secara ringkas satu persatu sebagai berikut:

a. *Tarbiyah*

Kata *tarbiyah* merupakan bentuk mashdar dari *rabba yurabbiy tarbiyatan*.

Dalam al-Qur'an dijelaskan:

وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الدُّلَىٰ مِنَ الرِّيحِمْ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا

رَبَّيْنِي صَغِيرًا

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka berdua, sebagaimana mereka berdua

telah mendidiknya sewaktu kecil.” (QS. Al-Isra’: 24).

Dalam terjemahan ayat di atas, kata *tarbiyah* digunakan untuk mengungkapkan pekerjaan orangtua yang mengasuh anaknya sewaktu kecil. Menurut Bukhari Umar bahwa makna kata *tarbiyah* meliputi 4 unsur:

- 1) Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh.
- 2) Mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam.
- 3) Mengarahkan seluruh fitrah dan potensi anak menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya.
- 4) Proses ini pendidikan ini dilakukan secara bertahap.¹

¹ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, ed. Candra Wijaya, 1st ed. (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016), 6.

b. Ta'dib

Muhammad Nadi al-Badri, sebagaimana dikutip oleh Rahmat Hidayat, mengemukakan bahwa pada zaman klasik, orang hanya mengenal kata *ta'dib* untuk menunjukkan kegiatan pendidikan. Pengertian seperti ini terus terpakai sepanjang masa kejayaan Islam, hingga semua ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh akal manusia waktu itu disebut adab, baik yang berhubungan langsung dengan Islam seperti: fiqh, tafsir, tauhid, ilmu bahasa arab dan sebagainya maupun yang tidak berhubungan langsung seperti ilmu fisika, filsafat, astronomi, kedokteran, farmasi dan lain-lain. Semua buku yang memuat ilmu tersebut dinamai *kutub al-adab*. Dengan demikian terkenallah *al-Adab al-Kabir* dan *al-Adab al-Shaghir* yang ditulis oleh Ibn al-Muqaffa (w. 760 M). Seorang pendidik pada waktu itu disebut *Mu'addib*.²

² Hidayat, 7.

Ta'dib adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya. Pengertian ini berdasarkan Hadis Nabi Saw.:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

“Tuhanku telah mendidiku dan telah membaguskan pendidikanku”.

Dalam struktur telaah konseptualnya, *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Dengan demikian, *ta'dib* lebih lengkap sebagai term yang mendeskripsikan proses pendidikan Islam yang sesungguhnya. Dengan proses ini diharapkan lahir insan-insan yang memiliki

integritas kepribadian yang utuh dan lengkap.³

c. *Ta'lim*

Kata *'allama* mengandung pengertian memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan membina kepribadian Nabi Adam as. melalui nama benda-benda yang diajarkan oleh Allah dalam firman-Nya:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ

أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Dan Allah mengajarkan kepada Nabi Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudia dikemukakan kepada para malaikat. Maka Allah berfirman, “Sebutkanlah nama-nama benda itu semua, jika kamu benar.” (QS. Al-Baqarah: 31).

Pengertian *ta'lim* sebagai suatu istilah yang digunakan untuk mengungkapkan

³ Mappasiara, “Pendidikan Islam: Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya,” *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 152.

pendidikan dikemukakan oleh para ahli, antara lain dapat dilihat sebagai berikut.⁴

Abdul Fatah Jalal dalam artikel yang dikutip oleh Abdurrahman mengemukakan bahwa *ta'lim* adalah proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga terjadi penyucian (*tazkiyah*) atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran yang menjadikan diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima *al-hikmah* serta mempelajari segala yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya. Berdasarkan pengertian ini dipahami bahwa dari segi peserta didik yang menjadi sasarannya, lingkup term *al-ta'lim* lebih universal dibandingkan dengan lingkup term *al-tarbiyah* karena *al-ta'lim* mencakup fase bayi, anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa. Sedangkan *al-tarbiyah*

⁴ Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, 8.

husus diperuntukan untuk pendidikan dan pengajaran fase bayi dan anak-anak.⁵

Muhammad Rasyid Rida sebagaimana yang dikutip oleh Sri Syafa'ati dan Hidayatul Muamanah memberikan definisi *ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Penta'rifan itu herpijak dari firman Allah Swt. Surat al-Baqarah ayat 31 tentang 'allama Tuhan kepada Nabi Adam as. Sedangkan proses transmisi itu dilakukan secara bertahap sebagaimana Nabi Adam menyaksikan dan menganalisis asma yang diajarkan oleh Allah kepadanya.⁶

Syekh Muhammad al-Naquib al-Attas dalam artikel yang dikutip oleh Ahmad Syah memberikan makna *al-ta'lim* dengan pengajaran tanpa pengenalan secara

⁵ Abdurrahman MBP, "Mengkritisi Pendidikan Islam di Indonesia," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 3 (2014): 684.

⁶ Ahmad Syah, "Term Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Pendidik Islam: Tinjauan Dari Aspek Semantik," *Jurnal Ilmiah Keislaman* 7, no. 1 (2008): 148.

mendasar. Namun apabila *al-ta'lim* disinonimkan dengan *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* mempunyai makna pengenalan tempat segala sesuatu dalam sebuah sistem. Dalam pandangan Naquib, ada konotasi tertentu yang dapat membedakan antara term *al-tarbiyah* dari *al-ta'lim*, yaitu ruang lingkup *al-ta'lim* lebih universal daripada ruang lingkup *al-tarbiyah*. Sebab, *al-tarbiyah* tidak mencakup segi pengetahuan dan hanya mengacu pada kondisi eksistensial. Lagi pula, makna *al-tarbiyah* lebih spesifik karena ditujukan pada objek-objek pemilikan yang berkaitan dengan jenis relasional, mengingat pemilikan yang sebenarnya hanyalah Allah. Akibatnya, sasarannya tidak hanya berlaku bagi umat manusia tetapi tercakup juga spesies-spesies yang lain.⁷

Muhammad Athiyah al-Abrasy
sebagaimana yang dikutip oleh Sri Syafa'ati

⁷ Sri Syafa'ati and Hidayatul Muamanah, "Konsep Pendidikan Menurut Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional," *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 8, no. 2 (2020): 292.

dan Hidayatul Muamanah mengemukakan pengertian *al-ta'lim* yang berbeda dari pendapat-pendapat di atas. Beliau menyatakan bahwa *al-ta'lim* lebih khusus daripada *al-tarbiyah* karena *al-ta'lim* hanya merupakan upaya menyiapkan individu dengan mengacu kepada aspek-aspek tertentu saja, sedangkan *al-tarbiyah* mencakup keseluruhan aspek-aspek pendidikan.⁸

Al-ta'lim merupakan bagian kecil dari *al-tarbiyah al-aqliyah* yang bertujuan memperoleh pengetahuan dan keahlian berpikir, yang sifatnya mengacu pada domain kognitif. Hal ini dapat dipahami dari pemakaian kata '*allama*' dalam surat Al-Baqarah, 2:31. Kata '*allama*' dikaitkan dengan kata '*aradha*' yang berimplikasikan bahwa proses pengajaran Adam tersebut pada akhirnya diakhiri dengan tahap evaluasi. Konotasi konteks kalimat itu mengacu pada evaluasi domain kognitif, yaitu penyebutan

⁸ Syafa'ati and Muamanah, 293.

nama-nama benda yang diajarkan, belum pada tingkat domain yang lain. Hal ini memberi isyarat bahwa *al-ta'lim* sebagai masdar dari '*allama* hanya bersifat khusus dibanding dengan *al-tarbiyah*.⁹

Dari berbagai defenisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk menumbuh kembangkan potensi manusia agar dapat mencapai kesempurnaan penciptaannya sehingga manusia tersebut dapat memainkan perannya sebagai makhluk tuhan yang beriman, berilmu dan berakhlak mulia.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam, menurut Ahmad Tafsir sebagaimana yang dikutip oleh Salminawati menyatakan bahwa suatu tujuan harus diambilkan dari pandangan hidup. Jika pandangan hidupnya adalah Islam, maka tujuan

⁹ Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, 10.

pendidikan menurutnya haruslah diambil dari ajaran Islam. Azra menyatakan bahwa Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya tujuan Pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat. Dalam konteks sosial-masyarakat, bangsa dan negara, pribadi yang bertakwa menjadi *rahmatan lil'alamîn*, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.¹⁰

Salah satu aspek penting dan mendasar dalam pendidikan adalah aspek tujuan. Merumuskan tujuan pendidikan merupakan syarat mutlak dalam mendefinisikan pendidikan itu sendiri yang paling tidak didasarkan atas

¹⁰ Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Pendidikan yang Islami*, 1st ed. (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), 115.

konsep dasar mengenai manusia, alam, dan ilmu serta dengan pertimbangan prinsip prinsip dasarnya. Hal tersebut disebabkan pendidikan adalah upaya yang paling utama, bahkan satu-satunya cara untuk membentuk manusia menurut apa yang dikehendakinya. Karena itu, menurut para ahli pendidikan, tujuan pendidikan pada hakekatnya merupakan rumusan-rumusan dari berbagai harapan ataupun keinginan manusia.

Menurut Munzir Hitami sebagaimana yang dikutip oleh Chusnul Chotimah berpendapat bahwa tujuan pendidikan tidak terlepas dari tujuan hidup manusia, biarpun dipengaruhi oleh berbagai budaya, pandangan hidup, atau keinginan-keinginan lainnya. Bila dilihat dari ayat-ayat al-Qur'an ataupun Hadits yang mengisyaratkan tujuan hidup manusia yang sekaligus menjadi tujuan pendidikan, terdapat beberapa macam tujuan, termasuk tujuan yang bersifat teologis.¹¹

¹¹ Chusnul Chotimah, "Tinjauan Umum Tentang Pendidikan Islam," *Ta'limuna* 2, no. 1 (2013): 36.

Menurut Imam Ghazali dalam buku yang dikutip oleh Moh. Roqib melukiskan tujuan pendidikan sesuai dengan pandangan hidupnya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu sesuai dengan filsafatnya, yakni memberi petunjuk akhlak dan pembersihan jiwa dengan maksud di balik itu membentuk individu-individu yang ditandai dengan sifat-sifat utama dan takwa.¹²

Menurut Athiyah al-Abrasy dalam buku karya Moh. Roqib kajian tentang Pendidikan Islam telah menyimpulkan lima tujuan umum bagi Pendidikan Islam yaitu:

- a. Pembinaan akhlak
- b. Menyiapkan anak didik untuk hidup didunia dan akhirat
- c. Penguasaan Ilmu
- d. Keterampilan bekerja dalam masyarakat.¹³

¹² Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, 1st ed. (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2019), 28.

¹³ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat*, PT. LKiS Printing Cemerlang, 1st ed. (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009), 29.

Dari beberapa defenisi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat diketahui bahwa tujuan Pendidikan Islam memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan di muka bumi ini dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugastugas memakmurkan dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Tuhan;
- b. Mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas kekhalifahannya di muka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan;
- c. Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga ia tidak menyalahgunakan fungsi kekhalifahannya;
- d. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlak dan keterampilan yang semua ini dapat digunakan guna mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya;

- e. Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.¹⁴

3. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Islam adalah suatu agama yang berisi suatu ajaran tentang tata cara hidup yang diturunkan Allah kepada umat manusia melalui para Rasulnya sejak dari Nabi Adam sampai kepada Nabi Muhammad Saw. Kalau para Rasul sebelum Nabi Muhammad Saw., pendidikan itu berwujud prinsip atau pokok-pokok ajaran yang disesuaikan menurut keadaan dan kebutuhan pada waktu itu, bahkan disesuaikan menurut lokasi atau golongan tertentu, maka pada Nabi Muhammad Saw. Prinsip pokok ajaran itu disesuaikan dengan kebutuhan umat manusia secara keseluruhan, yang dapat berlaku pada segala masa dan tempat. Ini berarti bahwa ajaran Islam yang dibawa oleh Rasul merupakan ajaran

¹⁴ Roqib, 30.

yang melengkapi atau menyempurnakan ajaran yang dibawa oleh para Nabi sebelumnya.¹⁵

Dengan demikian berarti ruang lingkup dan kajian pendidikan Islam sangat luas sekali karena di dalamnya banyak segi atau pihak yang ikut terlibat baik langsung maupun tidak. Adapun ruang lingkup pendidikan Islam yaitu:

a. Perbuatan Mendidik

Perbuatan mendidik ialah seluruh kegiatan, tindakan dan sikap pendidik sewaktu menghadapi peserta didiknya. Dalam perbuatan mendidik ini sering disebut dengan *tahzib*. Karena itu sebagai pengajar, pendidik bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan muridnya.

b. Peserta Didik

Peserta didik adalah merupakan pihak yang paling penting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan karena semua upaya yang dilakukan adalah demi untuk menggiring anak didik ke arah yang lebih sempurna.

¹⁵ Mappasiara, "Pendidikan Islam: Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 153.

Sebab itu maka di samping peserta didik mendapatkan pelajaran di dalam ruangan kelas seorang guru juga secara khusus menyediakan waktu khusus untuk memberikan bimbingan atau penyuluhan kepada peserta didik agar target yang hendak dicapai dapat terlaksana dengan baik.¹⁶

c. Dasar dan Tujuan Pendidikan

Landasan yang menjadi fundamen serta sumber dari segala kegiatan pendidikan adalah untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya dengan pribadi yang ideal menurut Islam yang meliputi aspek-aspek individual, sosial dan intelektual. Dengan kata lain untuk membentuk pribadi muslim yang mampu meraih kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat dengan menghambakan diri kepada Allah, memperkuat iman dan melayani masyarakat Islam serta terwujudnya akhlak yang mulia.

¹⁶ Muhammad Yusuf et al., “Konsep Dasar dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam,” *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2022): 76.

d. Pendidik

Pendidik memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan Islam, karena berhasil atau tidaknya proses pendidikan adalah lebih banyak ditentukan oleh mereka. Sikap dan teladan seorang guru dan peserta didik merupakan unsur yang paling penting menunjang keberhasilan pendidikan. Karena sikap inilah yang paling pertama dilihat baik dipihak yang mengajar maupun yang diajar. Sebab itu dengan melalui akhlaq dan keteladanan para guru, maka keberhasilan pendidikan akan lebih cepat tercapai.

e. Materi Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam tujuan dan materinya adalah merupakan dua hal yang tidak boleh dipisahkan dan al-Qur'an harus selalu dijadikan rujukan dalam membangun materi atau teori pendidikan, sebab itu maka materi yang disampaikan tidak hanya terfokus kepada ilmu agama, tetapi diajarkan

juga ilmu alam yang dihubungkan dengan Islam, sehingga tidak ada lagi sekularisasi dalam pendidikan.¹⁷

f. Metode Pendidikan

Peranan metode pendidikan berasal dari kenyataan yang menunjukkan bahwa materi kurikulum pendidikan Islam tidak mungkin akan dapat diajarkan secara keseluruhan, melainkan diberikan dengan cara khusus. Penerapan metode bertahap, mulai dari metode yang paling sederhana menuju yang kompleks merupakan prosedur pendidikan yang diperintahkan al-Qur'an. Variasi metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar adalah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Mengajar seorang siswa untuk menulis sebuah kalimat secara cermat dan baik, harus merupakan tuntunan pengajaran menulis di papan tulis maupun di buku tulisnya atau melalui tugas untuk melihat

¹⁷ Mappasiara, "Pendidikan Islam: Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya," 154.

keterampilan dan tingkah laku siswanya. Karena itu banyak metode yang dapat disampaikan kepada peserta didik seperti metode cerita, ceramah, diskusi, metafora, simbolisme verbal, hukuman dan ganjaran.¹⁸

g. Alat Pendidikan

Alat pendidikan adalah suatu benda yang dapat diindrai, khususnya penglihatan dan pendengaran (alat peraga pengajaran) baik yang terdapat didalam maupun diluar kelas, yang digunakan sebagai alat bantu penghubung (medium komunikasi) dalam proses interaksi belajar mengajar untuk meningkatkan efektifitas hasil belajar siswa.

h. Evaluasi Pendidikan

Semua hasil belajar pada dasarnya harus dapat dievaluasi, untuk melihat sejauh mana tingkat kecerdasan peserta didik dan kekurangannya. Dengan adanya evaluasi, seorang guru diharapkan mampu melihat perkembangan pendidikan siswanya, apakah

¹⁸ Yusuf et al., “Konsep Dasar dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam,” 79.

pelajaran yang sudah diajarkan di mengerti atau tidak.

i. Lingkungan Pendidikan

Pada umumnya telah diketahui bahwa anak-anak semenjak dilahirkan sampai menjadi dewasa, menjadi orang yang dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri dalam masyarakat, harus mengalami perkembangan. Baik atau buruknya hasil perkembangan anak itu terutama bergantung kepada pendidikan (pengaruh-pengaruh) yang diterima oleh anak itu dari berbagai lingkungan pendidikan yang dialaminya.

Lingkungan pendidikan yang dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik menurut M. Ngalim Purwanto yang dikutip oleh Sutarto ada 3 golongan besar, yaitu:

- 1) Lingkungan keluarga, yang disebut juga lingkungan pertama;
- 2) Lingkungan sekolah, yang disebut juga lingkungan kedua; dan

3) Lingkungan masyarakat, yang disebut juga lingkungan ketiga.¹⁹

Pendidikan dalam lingkungan keluarga adalah merupakan fundamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik di sekolah maupun dalam masyarakat. Demikian pentingnya pendidikan dalam lingkungan keluarga bagi perkembangan anak-anak menjadi manusia yang berpribadi dan berguna bagi masyarakat.

Lingkungan sekolah, yang disebut juga lingkungan kedua setelah lingkungan pendidikan dalam rumah tangga, berkewajiban membantu keluarga dalam mendidik anak-anaknya. Dalam mendidik anak-anak itu, sekolah melanjutkan pendidikan anak-anak yang telah dilakukan

¹⁹ Sutarto, "Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019): 289.

oleh orang tua dirumah. Berhasil baik atau tidaknya pendidikan di sekolah bergantung pada dan dipengaruhi oleh pendidikan di dalam keluarga. Sekolah adalah buatan manusia. Sekolah adalah didirikan oleh masyarakat atau negara untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga yang sudah tidak mampu lagi memberi bekal persiapan hidup bagi anak-anaknya. Untuk mempersiapkan anak agar hidup dengan cukup bekal kepandaian dan kecakapan dalam masyarakat yang modern, yang telah tinggi kebudayaannya seperti sekarang ini. Anak-anak tidak cukup hanya menerima pendidikan dan pengajaran dari keluarganya saja. Maka dari itulah, masyarakat dan negara mendirikan sekolah-sekolah.

Lingkungan masyarakat, yang disebut juga lingkungan ketiga. Manusia itu menurut pembawaannya adalah makhluk sosial. Sejak dilahirkan bayi sudah termasuk ke dalam suatu masyarakat kecil yang disebut

keluarga. Namun ia masih merupakan anggota keluarga yang pasif saja. Lama-kelamaan ia berangsur menjadi besar dan menjadi anggota keluarga yang pasif dan aktif. Demikianlah anak-anak sejak kecil telah harus dibiasakan hidup menurut peraturan-peraturan dan tata tertib keluarganya. Demikian pula, anak-anak akan menjadi anggota bermacam-macam golongan dalam masyarakat.²⁰

B. Konsep Pendidik

1. Pengertian Pendidik

Menurut Ahmad Tafsir, Pendidik dalam Islam adalah setiap orang yang bertanggung jawab atas perkembangan anak didik. Mereka harus mampu mengupayakan pengembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Potensi-potensi tersebut dikembangkan secara seimbang hingga mencapai tingkat optimal sesuai ajaran Islam.

²⁰ Mappasiara, "Pendidikan Islam: Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya," 156.

Menurut Noeng Muhadjir, pendidik adalah seorang pribadi (personifikasi dari pendidik), yaitu semua yang diajarkan, bukan hanya isinya, tetapi nilainya. Personifikasi pendidik ini merupakan hal yang penting bagi keyakinan peserta didik, seorang ustaz tidak hanya mementingkan memiliki ilmu agama yang luas, tetapi juga harus menjadi orang yang meyakini kebenaran agama yang dianutnya dan beriman kepada agamanya dengan baik. Pada hakekatnya, pendidik adalah seorang profesional di bidangnya dengan tiga syarat; memiliki lebih banyak pengetahuan, menyiratkan nilai-nilai dalam pengetahuannya, dan bersedia mentransfer pengetahuan dan nilai-nilainya kepada siswa.²¹

2. Pendidik dalam Pendidikan Islam

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik juga disebut dengan *ustadz*, *murabbiy*, *mu'allim*, *muaddib*, *mudarris*, dan *mursyid*. Kata *ustadz* dalam bahasa Arab dijadikan sebagai panggilan kepada seorang profesor. Ini

²¹ Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam Menguatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan*, 89.

mengandung makna bahwa seorang pendidik dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Pendidik dalam pendidikan islam dikatakan profesional, bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continous improvement* yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbarui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya.²²

Kata *murabbiy* berasal dari kata dasar *rabba-yurabbi* yang artinya tuhan. Tuhan adalah sebagai *Rabb al-'alamin* dan *rabb al-nas* yakni yang menciptakan, mengatur, dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. Manusia sebagai khalifah-Nya diberi tugas untuk menumbuh-kembangkan kreativitasnya agar mampu mengkreasi, mengatur dan memelihara alam seisinya. Dilihat dari pengertian ini, maka tugas pendidik adalah mendidik dan menyiapkan

²² Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 1st ed. (Yogyakarta: Teras, 2011), 83.

siswa agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.²³

Kata *mu'allim* merupakan *isim fail* dari *'allama-yu'allimu* yang berarti menangkap hakikat sesuatu. dalam setiap *'ilm* terkandung dimensi teoritis dan dimensi amaliah. Ini mengandung makna bahwa seorang pendidik dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktiknya, dan berusaha membangkitkan siswa untuk mengamalkannya.

Kata *muaddib*, berasal dari *addaba-yuaddibu* yang berarti moral, etika, dan adat atau kemajuan kecerdasan kebudayaan lahir dan batin. Maka pendidik adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk

²³ Nafis, 83.

membangun peradaban *civilization* yang berkualitas di masa depan.²⁴

Kata *mudarris* berasal dari akar kata *darasa-yadrusu-darsan wa durusan wa dirasatan*, yang berarti terhapus, hilang berkasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari. Dilihat dari pengertian ini maka tugas pendidik adalah berusaha mencerdaskan siswanya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Pendidik dituntut untuk memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan agar tetap *up to date* dan tidak cepat rusak.²⁵

Kata *mursyid* biasa digunakan untuk pendidik dalam tarekat (tasawuf). Imam Syafi'i pernah meminta nasihat kepada gurunya Imam

²⁴ Nafis, 84.

²⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, 5th ed. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 46.

Waki' sebagai berikut: “*syakautu ila waki'in su'a hifzi, wa arsyadani ila tarki al-ma'ashi, fa akhbarani bianna al-'ilma nurun, wa nurullahi la yuhda li al-'ashi*”.

Dari nasihat imam Waki' kepada imam Syafi'i dapat di garis bawahi bahwa: *pertama*, untuk memperkuat ingatan diperlukan upaya meninggalkan perbuatan-perbuatan maksiat. *Kedua*, ilmu itu adalah cahaya Ilahi yang mana tidak akan tampak dan terlahirkan dari orang yang suka berbuat maksiat. Dengan demikian seorang mursyid atau pendidik berusaha menularkan penghayatan (transinternalisasi) akhlak kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik yang berupa etos ibadahnya, kerjanya, belajarnya, maupun dedikasinya yang hanya *lillahi ta'ala* yaitu karena mengharapkan rida Allah semata. Dalam konteks pendidikan mengandung makna bahwa pendidik merupakan model atau sentral identifikasi diri, yakni pusat panutan dan teladan, bahkan konsultan bagi siswanya.²⁶

²⁶ Muhaimin, 47.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidik dalam pendidikan agama islam yang profesional adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan agama Islam sekaligus mampu melakukan *transfer* ilmu atau pengetahuan (agama Islam), internalisasi, serta amaliah (implementasi), mampu menyiapkan siswa agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya, mampu menjadikan model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi siswa, memiliki kepekaan informasi, intelektual dan moral spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan siswa, dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridai Allah.²⁷



²⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, 5th ed. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 47.

3. Indikator Kualitas Pendidik dalam Pendidikan Islam

Kompetensi pendidik yang berkualitas dalam pendidikan Islam telah ditetapkan oleh Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 211 Tahun 2011. KMA tersebut melengkapi Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang kualifikasi dan kompetensi pendidik. Pendidik yang berkualitas adalah ujung tombak pembinaan kehidupan beragama yang diharapkan mampu menjadi pelopor pengembangan kehidupan beragama di sekolah dan lingkungan sosialnya, maka perlu penambahan kompetensi pendidik yaitu *leadership* dan spiritual. Adapun rincian kompetensi pendidik dalam pendidikan Islam sebagai berikut.²⁸

Pertama, kompetensi spiritual yang meliputi pendidik harus menyadari bahwa mengajar adalah ibadah dan harus dilaksanakan dengan penuh semangat dan sungguh-sungguh,

²⁸ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada Sekolah (Jakarta: Buku Digital Madrasah, 2011), 68.

meyakini bahwa mengajar adalah rahmat dan amanah, meyakini sepenuh hati bahwa mengajar adalah panggilan jiwa dan pengabdian, menyadari dengan sepenuh hati bahwa mengajar adalah aktualisasi diri dan kehormatan, menyadari dengan sepenuh hati bahwa mengajar adalah pelayanan, menyadari dengan sepenuh hati bahwa mengajar adalah seni dan profesi.²⁹

Kedua, kompetensi leadership, artinya pendidik harus bertanggung jawab secara penuh dalam pembelajaran agama di satuan pendidikan, mengorganisir lingkungan satuan pendidikan demi terwujudnya budaya yang Islami, mengembangkan inisiatif dalam mengembangkan potensi satuan pendidikan, berkolaborasi dengan seluruh unsur di lingkungan satuan pendidikan, berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan di

²⁹ Ahmad Nashir and Syamsuriadi Salenda, "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Melaksanakan Evaluasi Hasil Belajar," *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 11, no. 1 (2020): 6.

lingkungan satuan pendidikan, melayani konsultasi keagamaan dan sosial.³⁰

Kemudian menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru berkualitas harus memiliki status profesional yang tinggi. Pasal 1 (1) menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional yang tugas pokoknya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik mulai dari pendidik prasekolah sampai dengan pendidikan anak usia dini melalui pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Berdasarkan pengertian di atas maka guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal ini meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian,

³⁰ Fashi Hatul Lisaniyah and Mira Shodiqoh, "Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam," *Tadris* 15, no. 2 (2021): 6.

kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.³¹

Pertama, kompetensi pedagogik, gambaran kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran, yang memiliki kekhasan yang dapat membedakan pendidik dengan profesi lainnya dan dapat menentukan tingkat keberhasilan proses, hasil pembelajaran siswa, serta menjadi kebanggaan pendidik dalam proses pembelajaran. Maka, pendidik harus mampu menguasai dan memahami beberapa komponen dalam aspek pedagogis, antara lain; memahami wawasan atau landasan kependidikan, mengembangkan kurikulum/silabus, perencanaan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki, mengidentifikasi bekal awal ajar siswa, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program

³¹ Mulyati, "Kurangnya Kompetensi Pendidik Menjadi Masalah di Indonesia," *Seri Publikasi Pembelajaran* 1, no. 1 (2022): 50.

pembelajaran secara umum, memfasilitasi siswa untuk pengembangan berbagai potensi nonakademik.³²

Dengan demikian dalam ilmu pendidikan islam sangat memperhatikan dalam mengelola pembelajaran siswa, sehingga seorang pendidik harus mampu memperhatikan proses pembelajaran terutama dalam penggunaan metode yang akan digunakan sehingga bahan pengajaran menjadi bisa dipahami oleh siswa dan menjadi sajian yang dapat dicerna oleh siswa secara tepat dan bermakna.³³

Kedua, kompetensi kepribadian, dalam arti pendidik harus memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan berakhlak mulia dengan melaksanakan norma hukum dan sosial, memiliki rasa bangga dengan profesi guru, konsisten dengan norma, mandiri, memiliki etos kerja tinggi, memiliki pengaruh

³² Mulyati, "Kurangnya Kompetensi Pendidik Menjadi Masalah di Indonesia." 51.

³³ Fitri Mulyani, "Konsep Kompetensi Guru dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Kajian Ilmu Pendidikan Islam)," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 03, no. 01 (2009): 5.

positif, diteladani dan disegani, melaksanakan norma religius, serta jujur.³⁴

Dengan demikian, dalam pendidikan islam khususnya dalam kompetensi kepribadian sangat menekankan pada kepribadian pendidik karena sesuai dengan fungsinya sebagai pembangun kualitas manusia, pribadi pendidik memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan khususnya dalam kegiatan pembelajaran.³⁵

Ketiga, kompetensi profesional, dalam arti pendidik harus menguasai keilmuan bidang studi yang diajarkannya, serta mampu melakukan kajian kritis dan pendalaman isi bidang studi.³⁶

Dalam kacamata pendidikan islam, setiap pekerjaan harus dilakukan secara profesional, dalam arti harus dilakukan secara benar. Hal itu

³⁴ Muhammad Hatta, *Empat Kompetensi untuk Membangun Profesionalisme Guru*, 1st ed. (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018), 17.

³⁵ Mulyani, "Konsep Kompetensi Guru dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Kajian Ilmu Pendidikan Islam)," 6.

³⁶ Hatta, *Empat Kompetensi untuk Membangun Profesionalisme Guru*, 17.

hanya mungkin dilakukan oleh orang yang ahli. Sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda bahwa bila suatu urusan dikerjakan oleh orang yang tidak ahli, maka tunggulah kehancuran.³⁷

Keempat, kompetensi sosial, dalam arti pendidik harus mampu berkomunikasi dan bergaul dengan siswa, lingkungan sekolah, dan masyarakat yakni dengan kemampuan bersikap menarik, empati, kolaboratif, suka menolong, menjadi panutan, komunikatif, dan kooperatif.³⁸

Dalam kacamata islam, manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan orang lain dalam kehidupan untuk mewujudkan eksistensi sebagai makhluk mulia ciptaan Allah Swt. dalam ajaran islam terkenal istilah *hablumminallah* dan *hablumminannas*. Dalam konteks hubungan dengan sesama manusia perlu landasan etika dalam pergaulan sehingga

³⁷ Mulyani, "Konsep Kompetensi Guru dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Kajian Ilmu Pendidikan Islam)," 7.

³⁸ Hatta, *Empat Kompetensi untuk Membangun Profesionalisme Guru*, 17.

kehidupan bersama dapat menjadi tentram dan damai.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam pendidikan islam seorang pendidik harus berperan aktif dalam menjalin komunikasi yang baik dengan lingkungannya baik dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik, serta masyarakat sekitar.³⁹

Pendidik yang berkualitas dalam pendidikan islam adalah pendidik profesional yang memiliki tugas memberikan pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik dan masyarakat. Ada istilah lain yang berkaitan dengan profesional, yaitu profesi, profesionalisme dan profesionalisasi. Predikat profesional akan muncul jika dimulai dari keberadaan suatu profesi, yang memiliki semangat atau keyakinan profesionalisme. Tanpa memulai dari langkah-langkah tersebut, nama

³⁹ Mulyani, "Konsep Kompetensi Guru dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Kajian Ilmu Pendidikan Islam)," 6.

profesional tidak akan tercapai. pendidik profesional merupakan tuntutan masyarakat sekaligus aturan. Artinya sosok pendidik yang profesional bukan hanya menjadi kebutuhan, aturan/peraturan juga menjadi kebutuhan harapan masyarakat.⁴⁰

pendidik yang profesional selain cakap dalam memberikan motivasi belajar, terampil menggunakan metode dan pendekatan pembelajaran, ahli dalam menjalankan gaya mengajar yang variatif, tekun dalam melaksanakan pengabdian atau pengabdian kepada masyarakat, juga harus memiliki keterampilan dan keahlian dalam memahami nilai-nilai agama Islam atau norma kepada masyarakat dan peserta didik. Mendidik masyarakat dan siswa harus memiliki cara pandang yang benar, lengkap, proporsional terhadap ayat dan hadits sehingga benar-benar mampu menampilkan dan menunjukkan bahwa

⁴⁰ Muhammad Rijal Fhatul, arifin toatubun, *Profesional dan Mutu Pembelajaran*, 1st ed. (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), 14.

Islam adalah agama yang ramah, damai, demokratis, anti kekerasan dan memiliki toleransi yang tinggi terhadap siapa saja berbeda agama, suku, warna kulit dan ras.⁴¹

Abdullah Nasih Ulwan dalam kitab karangannya yaitu *Tarbiyatu al Aulad* berpandangan bahwa dalam pendidikan islam, pendidik harus memiliki sifat-sifat mendasar sehingga mampu meninggalkan bekas yang mendalam terhadap pendidikan anak dan mendapatkan tanggapan positif dari mereka. Sifat-sifat tersebut mencakup:

a. Ikhlas

Pendidik hendaknya memurnikan niat semata-mata untuk mendapatkan keridaan Allah dalam seluruh pekerjaan edukatifnya, baik berupa perintah, larangan, nasehat, pengawasan, atau hukuman, agar diterima oleh Allah, dicintai anak-anak dan siswanya. Di samping itu, apa yang telah dinasihatkan dapat membekas pada diri mereka.

⁴¹ Fhatul, arifin toatubun, 15.

b. Takwa

Pendidik yang bertakwa yaitu menjaga diri dari azab Allah dengan senantiasa merasa dibawah pengawasan-Nya (*muraqabah*) dan berjalan sesuai jalur yang telah digariskan Allah. Hal ini bersangkutan terhadap perilaku baik secara sembunyi atau terang-terangan, berusaha semaksimal mungkin untuk menekuni yang halal dan menjauhi keharaman.

c. Ilmu

Pendidik hendaknya membekali diri dengan segala ilmu pengetahuan yang bermanfaat dengan metode-metode pendidikan yang sesuai untuk mendidik generasi muslim yaitu tentang konsep dasar pendidikan yang dibawa oleh syariat islam, menguasai hukum-hukum halal dan haram, mengetahui prinsip-prinsip etika islam, memahami secara universal peraturan islam dan kaidah-kaidah syariat islam, dan dengan kesungguhan serta keteguhan tekadnya akan

merealisasikan kemuliaan islam, sehingga daulah islam berdiri dengan kokoh. Semua itu tidaklah mustahil bagi Allah.⁴²

d. Penyabar

Pendidik yang memiliki sifat sabar dapat menolong keberhasilannya dalam tugas pendidikan dan tanggung jawab pembentukan dan perbaikan bagi anak sehingga sang anak akan berhias dengan akhlak yang terpuji, dan terjauh dari perilaku tercela. Ia akan menjadi malaikat dalam wujud manusia.

e. Rasa tanggung jawab

Pendidik hendaknya memiliki rasa tanggung jawab yang besar dalam pendidikan anak baik aspek keimanan maupun tingkah laku kesehariannya, dalam pembentukan anak baik aspek jasmani ataupun rohani dalam mempersiapkan mental maupun sosialnya. Rasa tanggung jawab ini akan senantiasa mendorong upaya menyeluruh

⁴² Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, ed. terj. Jamaludin Miri, 2nd ed. (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), 36.

dalam mengawasi anak dan memperhatikannya, mengarahkan, dan mengikutinya, membiasakan dan melatihnya.⁴³

Menurut M. Saekan Muchith, pendidik yang berkualitas dalam pendidikan Islam setidaknya memiliki tiga misi, yaitu; *Pertama*, misi dakwah Islam. Islam harus dijelaskan dan didemonstrasikan dengan sikap, kepribadian dan perilaku yang menarik bagi seluruh umat manusia tanpa memandang asal usulnya. Islam diturunkan bukan hanya untuk umat Islam, tetapi untuk seluruh manusia di muka bumi ini.⁴⁴

Dari pandangan ini, dapat dipahami bahwa tugas pendidik sebagai *warasat al-anbiya'*, yang pada hakikatnya pengemban misi *rahmat lil 'alamin*, yaitu suatu misi mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

⁴³ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, ed. terj. Jamaludin Miri, 2nd ed. (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), 337.

⁴⁴ M. Saekan Muchith, "Guru PAI yang Profesional," *Quality* 4, no. 2 (2016): 233.

Kemudian, misi itu dikembangkan pada suatu upaya pembentukan karakter kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal sholeh, dan bermoral tinggi. Dan kunci untuk melaksanakan tugas tersebut, seorang pendidik dapat berpegang pada *amar ma'ruf nahi munkar*, menjadikan prinsip tauhid sebagai pusat kegiatan penyebaran misi Iman, Islam, dan Ihsan, kekuatan yang dikembangkan oleh pendidik adalah individualitas, sosial dan moral (nilai-nilai agama dan moral).⁴⁵

Kedua, misi pedagogis. Pembelajaran memiliki peran yang sangat besar dalam mengubah atau menanamkan keyakinan siswa. pendidik yang baik adalah guru yang mampu mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.⁴⁶ Pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang memiliki informasi baru bagi siswa, sedangkan pembelajaran efisien adalah pembelajaran yang mampu menyimpan makna

⁴⁵ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, 2nd ed. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), 10.

⁴⁶ Muchith, "Guru PAI yang Profesional," 233.

atau kesan yang menarik bagi siswa. Dengan kata lain, proses pembelajaran dilakukan dengan cara yang menyenangkan, tidak menakutkan bagi siswa.⁴⁷

Ketiga, misi pendidikan. pendidik selain melayani dalam realitas pembelajaran juga mempunyai tugas membimbing dan membina etika dan kepribadian siswa selama di sekolah maupun di luar sekolah. Profil seorang pendidik yang dapat menjadi teladan (uswah) bagi siswa dan masyarakat merupakan peran penting dalam menyukseskan misi pendidikan bagi pendidik.⁴⁸

Menurut KH. Moch. Djamaluddin Ahmad dalam buku Antologi Tasawuf Amaliyah, Tarbiyah, Uswah menjelaskan peran seorang pendidik (guru) terhadap para siswa, sebagai berikut.

- a. Dalam mengajar dan mendidik agar bertujuan: karena mencari ridla Allah Swt., menyebarkan ilmu, menghidupkan syariat,

⁴⁷ Heri Susanto, *Buku Profesi Keguruan*, 1st ed. (Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat, 2020).

⁴⁸ Muchith, "Guru PAI yang Profesional." 233.

senantiasa menampakkan kebenaran dan menghilangkan kebatilan.

- b. Tidak menolak untuk mengajar siswa dengan alasan tidak ada niat yang ikhlas dalam diri murid, karena sesungguhnya niat yang baik itu dapat diharapkan akan datang sebab keberkahan ilmu. Maka seorang pendidik hendaklah mendorong kepada pelajar pemula untuk melakukan niat yang baik secara bertahap, baik dengan perbuatan atau ucapannya.⁴⁹
- c. Agar senang untuk siswanya apa yang ia senang untuk diri sendiri, demikian pula tidak senang untuk muridnya atas apa yang ia tidak suka untuk dirinya sendiri. Kemudian memperhatikan sesuatu yang menjadi kemaslahatan siswa, rasa simpati, kasih sayang, berbuat baik, dan sabar menghadapi keangkuhan dan kekurangan yang terjadi pada murid yang hampir tidak luput dari semua sifat-sifat manusiawi. Berlapang dada

⁴⁹ Moch Djameluddin Ahmad, *Antologi Tasawuf Amaliyah, Tarbiyah, Uswah* (Jombang: Pustaka Al-Muhibbin, 2019), 424.

atas kesalahan murid selagi mampu, dan menghentikan kesalahan tersebut dengan cara memberi nasihat secara lemah lembut, bukan dengan cara kekerasan dan kesewenang-wenangan, dengan tujuan untuk memperbaiki pendidikan, akhlak, dan perilakunya.

- d. Agar bermurah hati kepada siswa dengan penyampaian pelajaran yang mudah diterima sewaktu mengajar, dan menggunakan kata-kata yang baik dalam memberikan pemahaman kepadanya. Apalagi jika guru itu seorang yang ahli dalam bidangnya demi untuk memperbaiki tata krama siswa semangat belajar dan semangat menghafal masalah-masalah yang berfaedah dan masalah yang jarang terjadi.⁵⁰
- e. Agar bersemangat untuk memberikan pengertian dan pemahaman kepada siswa dengan menggunakan kemampuan guru secara maksimal, mempermudah pengertian pelajaran dengan tidak memperbanyak

⁵⁰ Ahmad, *Antologi Tasawuf Amaliyah, Tarbiyah, Uswah*, 425.

keterangan yang tidak dapat ditampung dalam pemikiran murid, memberi penjelasan kepada siswa yang tumpul pikirannya dengan ungkapan-ungkapan yang mudah dan mengulang-ulangi penjelasan.

f. Agar pada suatu waktu seorang pendidik menyuruh murid-murid untuk mengulangi pelajaran-pelajaran yang telah dihafalkan, menguji daya tangkap siswa dalam menerima pelajaran yang telah diajarkan.

g. Apabila ada seorang siswa yang belajar sesuatu di atas kewajaran dan kemampuannya, sedang gurunya merasa khawatir ia akan gelisah, maka sang pendidik supaya menyuruhnya agar mengasihani dirinya sendiri dan mengingatkannya.⁵¹

h. Seorang pendidik tidak boleh mengistimewakan salah satu siswa dalam kesayangan dan perhatian yang terlihat di depan siswa-siswa yang lain, karena hal itu

⁵¹ Ahmad, 426.

menyebabkan kegelisahan dan tidak senang di hati siswa.

- i. Agar seorang pendidik menggembirakan siswa yang hadir dengan pujian dan memperingatkan siswa yang tidak hadir secara baik.⁵²
- j. Seorang pendidik harus memperhatikan pula sifat pergaulan siswa satu sama lain, seperti menebarkan salam, tutur kata yang baik, saling menyayangi, dan saling tolong menolong dalam berbuat kebajikan dan bertakwa kepada Allah sesuai dengan didikannya tentang kemasyarakatan agama mereka untuk berbakti kepada Allah Swt.
- k. Agar seorang pendidik mengusahakan kemaslahatan siswanya, menyenangkan hati mereka dan membahagiakan mereka dengan menggunakan harta dan kedudukannya pendidik sekedar kemampuannya tanpa memaksakan diri karena sesungguhnya Allah

⁵² Ahmad, 427.

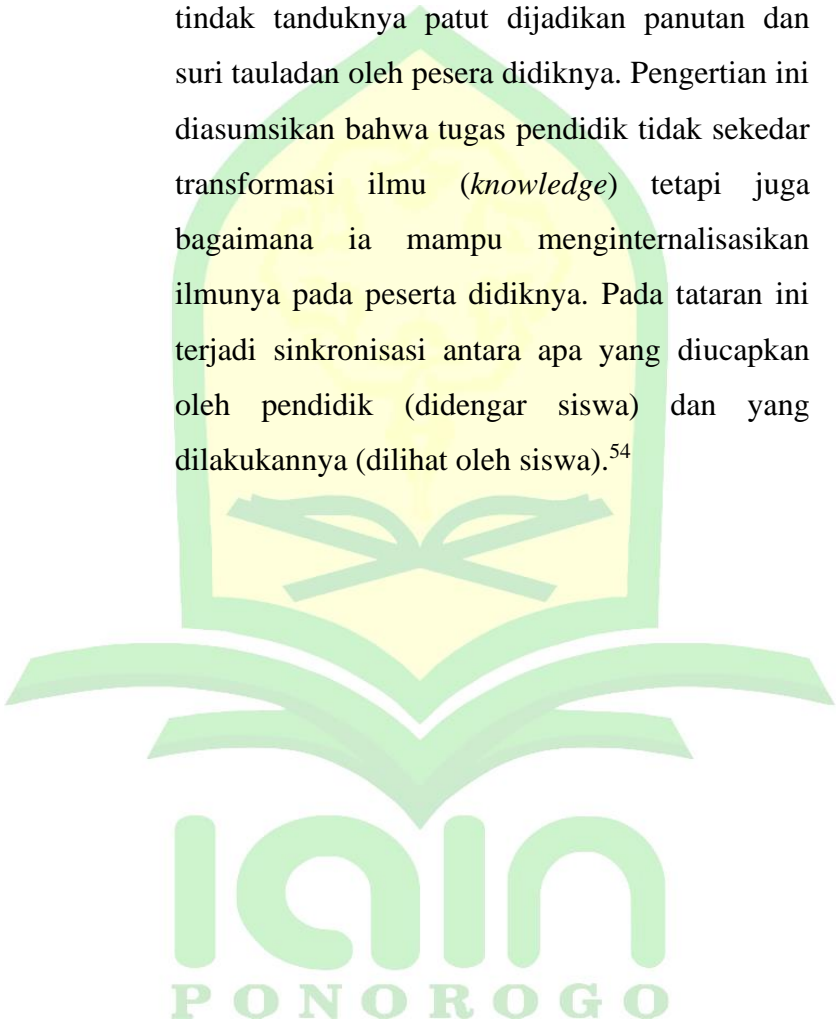
akan selalu menolong hamba selama ia menolong saudaranya.

- l. Apabila salah seorang siswa tidak hadir melebihi dari adat kebiasaanya, maka seorang pendidik harus menanyakan keberadaannya kepada teman dekatnya. Apabila tidak ada informasi maka ia harus menyuruh seseorang untuk mendatangi rumahnya.
- m. Agar seorang pendidik menyampaikan kepada siswanya perkataan dengan kata-kata yang terkesan memuliakan dan menghormati mereka. Seorang pendidik harus berhadapan dengan siswa dengan wajah yang cerah menampilkan kegembiraan dan menunjukkan rasa cinta dan kasih sayang karena hal itu merupakan wasiat Rasulullah Saw.⁵³

Dalam paradigma jawa, pendidik diidentikkan dengan guru (gu dan ru) yang berarti “digugu lan ditiru”. Dikatakan “digugu”

⁵³ Ahmad, 428.

(dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri tauladan oleh peserta didiknya. Pengertian ini diasumsikan bahwa tugas pendidik tidak sekedar transformasi ilmu (*knowledge*) tetapi juga bagaimana ia mampu menginternalisasikan ilmunya pada peserta didiknya. Pada tataran ini terjadi sinkronisasi antara apa yang diucapkan oleh pendidik (didengar siswa) dan yang dilakukannya (dilihat oleh siswa).⁵⁴



⁵⁴ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, PT. LKiS Printing Cemerlang, 1st ed. (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009), 35.

BAB III
KONSEP KUALITAS PENDIDIK DALAM
PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF KITAB *ĀDĀB*
AL-‘ĀLIM WA AL-MUTA’ALLIM

A. Biografi Pengarang Kitab

1. Riwayat Hidup K.H. Hasyim Asy’ari

K.H. Hasyim Asy’ari memiliki nama lengkap Muhammad Hasyim bin Asy’ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim bin Abdul Rohman Rahman yang juga dikenal dengan julukan Jaka Tingkir (Sultan Hadi Wijaya) bin Abdullah Bin Abdul Aziz bin Abdul Fatih bin Maulana Ishaq bin Ainul Yakin yang populer dengan sebutan Sunan Giri. Jadi, dari nasabnya K.H. Hasyim Asy’ari merupakan campuran dua darah atau trah, satunya darah biru, ningrat, priyayi, keraton, dan satunya darah putih, kalangan tokoh agama, kiai, santri.¹ Sementara itu, menurut pendapat Akarhanaf yang dikutip oleh Muhammad Rifai di dalam bukunya

¹ Fadli and Hidayat, *KH. Hasyim Asy’ari dan Resolusi Jihad dalam Usaha Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945*, 42.

menyebutkan bahwa garis silsilahnya dari ibu adalah sebagai berikut: Muhammad Hasyim Asy'ari bin Halimah binti Layyinah binti Sichah bin Abdul Jabbar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Banawa bin Jaka Tingkir (mas Karebet) bin Prabu Brawijaya VI (Lembu Peteng), Raja Majapahit terakhir.²

K.H Hasyim Asyari dilahirkan dari pasangan Kiai Asy'ari dan Halimah pada hari Selasa Kliwon tanggal 14 Februari tahun 1871 M atau bertepatan dengan 12 Dzulqa'dah tahun 1287 H. Tempat kelahiran beliau berada disekitar 2 kilometer ke arah utara dari kota Jombang, tempatnya di pesantren Gedang. Gedang sendiri merupakan salah satu dusun yang menjadi wilayah administratif Desa Tambakrejo Kecamatan Jombang.³

Dalam buku T.H. Thalhas yang berjudul "Alam Pikiran K.H.M. Hasyim Asy'ari dan K.H.M. Dahlan; Asal Usul Dua Kutub Gerakan

² Muhamad Rifai, *K.H. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*, 1st ed. (Jogjakarta: Garasi, 2009), 15.

³ Rifai, 16.

Islam di Indonesia”, terdapat keterangan bahwa Muhammad Hasyim adalah putra ketiga dari 11 bersaudara. Saudara lelaki yang tertua ialah Kiai Ahmad Shaleh yang menjadi kiai di Balanggading. Saudara perempuannya yang perlu diketahui ialah Fathanah yang menikah dengan Kiai Alwi Abdul Aziz, pencipta nama Jam’iyah Nahdhatul Ulama.⁴

Tanda-tanda kebesaran K.H. Hasyim Asy’ari, dari buku “Tentang Sejarah Hidup K.H. A Wahid Hasyim,” sebenarnya sudah terlihat pada waktu beliau di dalam kandungan. K.H. Muhammad Hasyim Asy’ari telah menunjukkan keanehan-keanehan dan keajaiban sejak dalam kandungan. Konon, di awal kandungannya, ibunya bermimpi melihat bulan purnama jatuh dari langit dan tepat menimpa perutnya.

Tanda-tanda keajaiban lainnya adalah lama masa mengandungnya sang ibu, yaitu selama 14 bulan. Dalam pandangan masyarakat Jawa, kehamilan yang sangat panjang

⁴ Rifai, 17.

mengindikasikan kecemerlangan sang bayi di masa depan. Bisa dikatakan bahwa penggodokan keilmuannya dalam kandungan lebih lama dibandingkan dengan yang lain, umumnya hanya sekitar 9 bulan. Apalagi, di masa 14 bulanan tersebut, ibunya sering melakukan puasa dan rajin melakukan ibadah salat malam dan berzikir kepada Tuhan.⁵

Kemudian, pada waktu ia dilahirkan, para bidan yang merawat kelahiran itu juga melihat keanehan pada jabang bayi tersebut. Begitu pula halnya dikatakan oleh neneknya, Winih, yang turut hadir menyaksikan kelahiran itu, bahwa selama ia menjadi dukun beranak, belum pernah menghadapi suatu kelahiran sebagaimana yang dihadapi pada waktu itu. Neneknya melihat beberapa tanda keistimewaan pada bayi yang disambutnya, yang meyakinkan dirinya, bahwa anak itu kelak akan menjadi seorang pemimpin, orang besar yang terkenal di zamannya. Tanda-tanda itu tampak kepadanya ketika ia

⁵ Rifai, 18.

memandang wajah anak itu, yang berlainan dengan wajah anak-anak yang pernah ditolongnya.⁶

2. Latar Belakang Pendidikan K.H. Hasyim

Asy'ari

Pada masa pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari, ada dua sistem pendidikan bagi penduduk pribumi Indonesia. *Pertama*, sistem pendidikan yang disediakan untuk para santri muslim di pesantren yang fokus pengajarannya adalah ilmu agama. *Kedua*, sistem pendidikan Barat yang dikenalkan oleh pemerintahan kolonial Belanda dengan tujuan menyiapkan para siswa dalam menempati posisi administrasi pemerintahan tingkat rendah ataupun menengah. Akan tetapi, jumlah sekolah Pribumi Belanda (*Holland Inlandsche Scholen*), awal didirikan pada tahun 1914, sangat terbatas bagi masyarakat pribumi Indonesia yaitu hanya kalangan anak-anak dari keluarga priayi tinggi yang dapat mendaftarkan diri. Masa belajar juga dibatasi

⁶ Rifai, 19.

hanya 7 tahun dan mereka yang berharap melanjutkan pendidikan mereka harus ke negeri Belanda. Oleh karena itu, hanya beberapa orang saja yang mendapatkan kesempatan ini. Akan tetapi, orang-orang Eropa dan Timur Asing (yaitu Cina dan Arab) mendapat kesempatan lebih baik untuk belajar di sekolah model Barat yang berkualitas. Sehingga, mayoritas penduduk pribumi yang sebagian besar muslim, tidak dapat memperoleh pendidikan di Belanda.⁷

Bahkan jika mereka mempunyai akses, kebanyakan muslim menganggap haram sekolah Belanda karena karakter sekulernya. Jadi, karena pembatasan pemerintah dan keyakinan kaum muslim, institusi pendidikan yang tersedia bagi mayoritas penduduk pribumi hanyalah pesantren. Belajar di pesantren tidak hanya terjangkau, tetapi juga ada nilai ibadah. Jumlah pesantren yang cukup banyak dapat menampung masyarakat, khususnya karena pesantren sering kali terletak di dalam atau di dekat desa. Ada

⁷ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H. Hasyim Asy'ary*, 1st ed. (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2000), 26.

banyak jenis pesantren. Secara umum dapat dikatakan bahwa beberapa pesantren memfokuskan pada pengajaran tingkat tinggi, sementara yang lain hanya menyediakan pengajaran tingkat tinggi, sementara yang lain hanya menyediakan pengajaran tingkat dasar. Ketenaran suatu pesantren tergantung pada reputasi pemimpinnya, kemampuannya menarik siswa, dan ketinggian ilmu agamanya. Pada tingkat dasar, para siswa diberi pelajaran cara membaca al-Qur'an dan dasar-dasar keimanan. Mereka yang pintar dapat melanjutkan ke pesantren yang menyediakan ilmu pengetahuan tingkat menengah, sementara beberapa orang yang lain melanjutkan studi lanjutan ke Makkah dan kairo.⁸

Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari sama dengan yang dialami oleh kebanyakan santri muslim seusianya. Kita telah mendengar bahwa pendidikan awal beliau, sampai berumur 15 tahun, diperoleh dengan bimbingan ayahnya. Ia

⁸ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H. Hasyim Asy'ary*, 3rd ed. (Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2008), 27.

mendapat pelajaran dasar tauhid, fiqh, tafsir, dan hadits. K.H. Hasyim Asy'ari kemudian meneruskan studi ke beberapa pesantren di Jawa dan Madura, yaitu Pesantren Wonokoyo (Probolinggo), Pesantren Langitan (Tuban), Pesantren Trenggilis, Pesantren Kademangan (Bangkalan, Madura), dan Pesantren Siwalan Panji (Sidoarjo). Sudah biasa para santri mengikuti pelajaran di berbagai Pesantren mengingat masing-masing pesantren mempunyai spesialisasi dalam pengajaran ilmu agama. Jadi, para siswa menerima pengajaran dari berbagai ahli agama dengan jalan berkelana ke pesantren-pesantren yang berbeda untuk mencari ilmu. Tradisi pesantren dalam mencari ilmu ini memberi kesempatan pada K.H. Hasyim Asy'ari untuk belajar tata bahasa dan sastra arab, fiqh, dan sufisme dari Kiai Kholil Bangkalan selama tiga tahun, sebelum memfokuskan diri dalam bidang fiqh selama dua tahun di bawah

bimbingan Kiai Ya'qub Pesantren Siwalan Panji.⁹

Pada akhir perjalanan mencari ilmunya, K.H. Hasyim Asy'ari telah mahir dalam tauhid, fiqh, bahasa Arab, tafsir, dan hadits. Diperkirakan juga bahwa K.H. Hasyim Asy'ari pernah belajar bersama Ahmad Dahlan, tokoh pendiri Muhammadiyah di Semarang.

K.H. Hasyim Asy'ari kemudian pergi ke Hijaz untuk melanjutkan pendidikannya. Selama 3 tahun ia ditemani saudara iparnya yaitu Kiai Alwi yang kemudian menjadi pembantu terdekatnya dan teman yang paling setia dalam mendirikan Pesantren Tebuireng Jombang. Di Mekah, mula-mula K.H. Hasyim Asy'ari sangat tertarik dengan ilmu ini sehingga setelah kembali ke Indonesia, ia mendirikan pesantren yang terkenal dalam pengajaran hadits. K.H. Hasyim Asy'ari juga mendapat ijazah untuk mengajar Sahih Bukhari dari Syekh Mahfudz Termas, pewaris terakhir dari pertalian penerima (isnad)

⁹ Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*, 2000, 28.

hadits dari 23 generasi penerima karya ini. Dibawah bimbingan Syekh Mahfudz Termas, KH. Hasyim Asy'ari juga belajar Tarekat Qadiriyyah dan Naqsabandiyah, ilmu yang diterima oleh Syaikh Mahfudz dari Syekh Nawawi. Sebelumnya, Syekh yang terakhir ini menerima ilmu tersebut dari Syekh Ahmad Khatib Sambas dari Kalimantan Barat, seorang sufi yang pertama kali menggabungkan ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah.¹⁰

Syekh Ahmad Khatib Minangkabau ini adalah menantu Syekh Shaleh Kurdi, seorang hartawan yang mempunyai hubungan baik dengan pihak penguasa di Makkah. Syekh ini berhasil menjadi ulama dan guru besar yang terkenal di Makkah dan menjadi salah seorang imam di Masjidil Haram untuk penganut Mazhab Syafi'i. Bahkan menurut Abdul Karim Hasyim, guru-gurunya bukan hanya itu, tapi juga Syekh al-'Allamah Abdul Hamid al-Darustany dan Syekh Muhammad Syu'aib.

¹⁰ Khuluq, 29.

Pada 1893 beliau berangkat haji untuk kedua kalinya. Kali ini bersama adiknya Anis. Sejak saat itu beliau menetap di Makkah dan belajar kembali. Kali ini guru beliau adalah Syekh Mahfud al-Tarmasy, putra Kiai Abdullah, pemimpin Pesantren Tremas, Pacitan, Jawa Timur. Di kalangan kiai di Jawa, Syekh Mahfud Al-Tarmasy dikenal sebagai ulama yang sangat ahli dalam Ilmu Hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari. Dari Kiai Mahfud inilah beliau mendapat ijazah untuk mengajar hadis Shahih Al-Bukhari.¹¹

Selain itu, Muhammad Rifai mengutip di dalam buku “99 Kiai Karismatik Indonesia” karangan KH.A. Aziz Masyhuri disebutkan pula bahwa selain kedua guru tersebut, sebenarnya KH. Hasyim Asy’ari juga berguru pada Syekh Ahmad Amin al-Attar, Sayyid Sulthan bin Hasyim, Sayyid Ahmad Zawawy, Syekh Ibrahim Arab, Syekh Said Yamani, Sayyid Huseini al-Habsy, Sayyid Bakar Syatha, Syekh

¹¹ Khuluq, 30.

Rahmatullah, Sayyid Alawi bin Ahmad al-Saqqaf, Sayyid Abbas Maliky, Sayyid Abdullah al-Zawawy, Syekh Shaleh Bafadol, dan Syekh Sulthan Hasyim Daghestani.

Selain belajar selama di Makkah, beliau termasuk orang yang rajin menghadiri majelis-majelis pengajaran al-Haram al-Syarif dan selalu mengikuti pengajian al-'Allamah Sayyid Alawi bin Ahmad al-Saqqaf dan Sayyed Huseini al-Habsy al-Mufti. Selain itu, beliau juga sering berkunjung ke rumah kedua gurunya ini. Adapun teman-teman beliau selama menuntut ilmu di Makkah adalah Sayyed Shaleh Syatha, Syekh Thayyib al-Sasi, Syekh Bakar Shabbagh, Sayyid Ghaleh bin Alawi bin Agil, Syekh Abdul Hamid Quds, Syekh Muhammad Nur Fathani, Syekh Muhammad Said Abdul Khair, Syekh Abdullah Hamduh, Sayyid Aidrus al-Bar, Sayyid Muhammad Ali al-Maliky, dan Sayyid Muhammad Thohir al-Dabagh.¹²

¹² Muhamad Rifai, *K.H. Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat, 1871-1947*, 1st ed. (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2009), 23.

Pada masa di Mekah itu pulalah K.H. Hasyim Asy'ari dan banyak temannya yang berasal dari India, Malaysia, Burma, Borneo, merasa memiliki satu kesamaan, yaitu sama-sama sebagai bangsa yang dijajah, entah itu dijajah Inggris, Belanda, maupun Portugal. Mereka semua sering mendiskusikan dan saling mendengarkan cerita mengenai penderitaan disertai keluh kesah rakyat di negaranya masing-masing yang terhina karena dijajah dan susahny menjalankan ibadah ritual kepada Tuhannya. Dari sinilah K.H. Hasyim Asy'ari mengadakan pertemuan dengan teman-teman beliau para pelajar itu untuk mengadakan perjanjian dan tekad melakukan sesuatu yang bisa mengubah keadaan.¹³

Beliau menyadari bahwa orang yang mengerti atau orang yang berilmu tidak cukup hanya tahu dan ilmu itu dimiliki sendiri. Bagaimanapun, penjajahan adalah penindasan atas satu sama lain dan dilarang oleh ajaran

¹³ Rifai, 24.

agama yang diyakininya, sehingga harus bergerak. Oleh sebab itu, pada suatu malam di bulan Ramadhan yang mulia, pelajar-pelajar yang terdiri dari berbagai kebangsaan, mulai dari Afrika, negara-negara Asia Selatan, Asia Tengah, dan negara-negara Arab berkumpul mengadakan pertemuan dan refleksi atas keilmuan mereka dalam rangka mencari bagaimana cara untuk mentransformasikannya menjadi sebuah gerakan yang lebih berguna.¹⁴

Mereka semua berdiri di depan Multazam di Ka'bah suci dan berikrar dengan sumpah demi Allah akan melakukan perjuangan di jalan Allah untuk meninggikan agama Islam, mempersatukan umat Islam dengan menyebarkan ilmu dan kesadaran, serta memperdalam agama demi mendapatkan ridha Allah tanpa mengharapkan harta, kedudukan, ataupun jabatan bagi diri sendiri.

Selain rajin belajar, di Makkah beliau juga belajar melakukan laku spiritual. Bahkan

¹⁴ Rifai, K.H. *Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*, 25.

banyak orang mengatakan bahwa beliau sering bertapa di Gua Hira. Lebih jauh, di Makkah pulalah beliau mengawali diri sebagai seorang pendidik atau pengajar yang kemudian diteruskan ketika kembali ke tanah air pada 1900. Beliau mulai mengajarkan ilmu yang diserapnya dari banyak guru di berbagai tempat dengan mendirikan pondok pesantren. Lokasi yang dipilih adalah Tebuireng yang merupakan sarang kaum abangan atau istilah kasarnya tempat “kaum hitam.” Ini menunjukkan, betapa beliau memilih area yang menantang dan itu hanya bisa dilakukan oleh seorang pejuang yang gigih.¹⁵

Disimpulkan di sini adalah bagaimana keberhasilan ketokohan beliau memang didasari oleh karakter seorang siswa yang haus akan ilmu dengan semangat tinggi serta penuh disiplin. Ini juga sebagai bukti bentuk kecintaan beliau akan petuah Rasul Muhammad Saw., bahwasanya “menuntut ilmu itu diwajibkan sejak dari

¹⁵ Rifai, K.H. *Hasyim Asy'ari : Biografi Singkat, 1871-1947*,

kandungan sampai liang lahat” dan “belajarlah sampai ke negeri Cina.”

Akhirnya, seperti kata pepatah “siapa yang menanam, maka ia akan memanen.” Beliau menuai hasil dari jerih payahnya, bukan hanya bagi kebesaran dan keterkenalan dirinya, tapi juga mengharumkan nama keluarga besarnya, menjadi suri teladan seorang pejuang Islam dan pejuang nasional yang lebih mementingkan kepentingan bersama atau umat yang sedang mengalami keterjajahan dan penindasan.¹⁶

Ini membuktikan bahwa kerja keraslah yang menentukan ketokohan seseorang dalam hidupnya. Meskipun dilahirkan sebagai keturunan “darah putih” dan “darah biru,” tapi kalau tidak haus ilmu, rajin belajar, serta mengorbankan segala pikiran dan tenaga untuk perjuangan yang diyakininya, belum tentu K.H. Hasyim Asy’ari bisa menjadi tokoh yang sampai hari ini kita hormati.

¹⁶ Rifai, *K.H. Hasyim Asy’ari Biografi Singkat 1871-1947*, 26.

Niat yang kuat, tujuan, dan kerja keras untuk mencapai maksudnya itulah yang beliau wariskan pada kita. Seorang yang ulet dan punya kemauan keras untuk berjuang demi kebaikan bersama dengan keyakinan sebagai seorang Muslim untuk menegakkan kebenaran dan keadilan. Ini tentu menjadi pelajaran bagi kita semua, bahwa kesuksesan seseorang tergantung pada diri orang itu sendiri. Modalitas awal sebagai anak orang kaya, anak pejabat, anak bangsawan, bahkan anaknya kiai, tidak bisa dijadikan sebagai patokan kesuksesan, jika ia sendiri tidak menciptakan rancangan ke depan dan melakukannya dengan giat dan ulet, serta tangguh dalam menghadapi setiap tantangan dengan pengorbanan tenaga, harta, dan jiwa.¹⁷

3. Karya-karya K.H. Hasyim Asy'ari

Ada beberapa karya dari berbagai disiplin ilmu yang berhasil diselesaikan oleh beliau. Karya-karya tersebut ditulis dalam bahasa arab dan bahasa jawa. Salah satu karya beliau yang

¹⁷ Rifai, 26.

sangat populer di dunia pendidikan hingga saat ini adalah Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim fima Yahtaj Ilaih al-Muta'allim fi Ahwal Ta'allumih wa Ma Yatawaqqaf Alaih al-Muallim fi Maqamat Ta'limih* (etika pengajar dan pelajar: tentang hal-hal yang diperlukan oleh penalar dalam kegiatan belajar serta hal-hal yang berhubungan dengan pengajar dalam kegiatan pembelajaran). Kitab tersebut terdiri dari 8 bab, diterbitkan oleh Mukhtabah at-turats al-islamy Tebuireng.

Adapun karya-karya beliau yang berhasil diselesaikan diantaranya:

- a. *Al- Tibyan fi al-Nahy'an Maqatha'ah al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwan*. Kitab tersebut berisi tentang cara menjalin silaturahmi, bahaya dan pentingnya interaksi sosial. Tebal 17 halaman, selesai ditulis hari senin, 20 Syawal 1360 H. Penerbit Maktabah Al-Turats Al-Islami Ma'had Tebuireng.
- b. *Mukaddimah al-Qanun al-Asasy li Jam'iyyah Nahdhatul Ulama*. Pembukaan tentang

undang-undang dasar (landasan pokok) organisasi Nahdhatul Ulama'. Tebal 10 halaman. Berisikan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan Nahdhatul Ulama' dan dasar-dasar pembentukan disertai beberapa hadis dan fatwa-fatwa K.H. Hasyim Asy'ari tentang berbagai persoalan. Pernah dicetak oleh percetakan Menara Kudus pada tahun 1971 M. Dengan Judul "Ihya' amal al-fudhala' fi al-qanun al-asasy li jam'iyah Nahadhatul Ulama". 73Aguk Irawan, Penakluk Badai Novel Biografi K.H. Hasyim Asy'ari (Depok: Global Media Utama, 2012), 485. 56.

- c. *Risalah fi Ta'kid al-Akhdz bi Madzhab al-A'immah al-Arba'ah*. Risalah untuk memperkuat pegangan atas madzhab empat. Tebal 4 halaman, berisi tentang perlunya berpegang kepada salah satu di antara empat madzab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali). Di dalamnya juga terdapat uraian tentang metodologi penggalian hukum

(*istinbath al-Ahkam*), metode ijtihad, serta respon atas pendapat Ibn Hazm tentang taqlid.

- d. *Mawaidz*. Beberapa nasihat, berisi fatwa dan peringatan tentang merajalelanya kekufuran, mengajak merujuk kembali kepada al-Qur'an dan Hadis, dan lain sebagainya. *Statement* keagamaan ini pernah disiarkan kongres Nahdhatul Ulama' ke XI tahun 1935 di kota Bandung, dan pernah diterjemahkan oleh Prof. Buya Hamka dalam majalah panji Masyarakat no. 5 tanggal 15 Agustus 1959 tahun pertama halaman 5-6.74
- e. *Arba'in Haditsan Tata'allaq bi Mabadi' Jam'iyah Nahdhatul Ulama'*. 40 hadis Nabi yang terkait dengan dasar-dasar pembentukan Nahdhatul Ulama'.
- f. *Al-Nur al-Mubin fi Mahabbah Sayyid al-Mursalin*. Cahaya yang jelas menerangkan cinta kepada pemimpin pada rasul. Berisi dasar kewajiban seseorang muslim untuk beriman, menaati, meneladani, dan mencintai

Nabi Muhammad Saw. Tebal 87 halaman, memuat biografi singkat nabi Nabi Saw. mulai lahir hingga wafat, dan menjelaskan mu'jizat shalawat, ziarah, wasilah, serta syafaat. Selesai ditulis pada 25 Sya'ban 1346 H, terdiri dari 29 bab.¹⁸

- g. *At-Tanbihat al-Wajibat liman Yashna' al-Maulid bi al-Munkar*. Peringatan-peringatan wajib bagi para penyelenggara kegiatan maulid yang dicampuri dengan kemungkaran. Ditulis dengan kejadian yang pernah dilihat pada malam Senin, 25 Rabi' al-Awwal 1355.
- h. *Risalah Ahli Sunnah Wa al Jama'ah*. Risalah ahlu sunnah wa al Jama'ah.
- i. *Ziyadat Ta'liqata'la Mandzumah as-Syekh 'Abdullah bin Yasin al-Fasuruani*. Catatan seputar Syekh Abdullah bin Yasin Pasuruan. Berisi polemika antara KH. Hasyim Asy'ari

¹⁸ Ahmad Baso, K Ng H Agus Sunyoto, and Rijal Mummaziq, *KH. Hasyim Asy'ari Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negeri* (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendiidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017), 42.

dan Syekh Abdullah bin Yasin Pasuruan. Di dalamnya juga terdapat banyak pasal berbahasa Jawa dan merupakan fatwa K.H. Hasyim Asy'ari yang pernah dimuat di majalah Nahdhatul Ulama' tebal 144 halaman.

- j. *Dhau'ul Misbah fi Bayan Ahkam al-Nikah*. Cahaya lampu yang benderang. Menerangkan hukum-hukum nikah.
- k. *Ad-Durrah al-Muntansyirah fi Masail Tis'a 'Ansyaran*. Mutiara yang memancar dalam menerangkan 19 masalah. Berisi kajian tentang wali dan tarekat dalam bentuk tanya jawab sebanyak 19 masalah. Tahun 1970-an kitab ini diterjemahkan oleh Dr. KH. M. Yusuf Hasyim, diterbitkan oleh percetakan menara Kudus.
- l. *Al-Risalah fi al-'Aqaid*. Berbahasa jawa, berisi kajian Tauhid.

- m. *Al-Risalah fi at-Tasawwuf*. Menerangkan tentang tasawuf. Berbahasa Jawa, di cetak bersama kitab *al-Risalah fi al-'Aqaid*.¹⁹

Kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* ini perlu dikaji sebagai pondasi dan rujukan dalam proses pendidikan islam. Segala perbuatan yang bersifat religius, aktifitas agama islam, baik lahiriyah maupun batiniyah, dalam perkataan dan perbuatan, tidak dianggap baik kecuali disertai dengan akhlak yang baik, terpuji, dan mulia. Selain akhlak siswa yang baik yang dibutuhkan siswa ketika belajar, pendidik juga membutuhkannya dalam proses pengajaran.

Maka isi dalam kitab ini mencakup segala aspek kegiatan yang ada dalam pendidikan islam mulai dari etika guru terhadap diri, sikap seorang pendidik, dan keterampilan pendidik.

4. Akhir Hayat KH. Hasyim Asy’ari

Menurut berbagai sumber, K.H. Hasyim meninggal dunia akibat penyakit darah tinggi atau stroke setelah menerima kabar tentang

¹⁹ Baso, Sunyoto, and Mummaziq, 42.

kondisi Republik Indonesia saat ini. Pada tanggal 2 Juli 1947. Pada pukul 03.00 dini hari, bertepatan dengan tanggal 25 Juli 1947 atau 7 Ramadhan 1366 H, Hadratus Syekh K.H. Hasyim Asy'ari dipanggil yang Maha Kuasa. Kompleks pesantren Tebuireng menjadi peristirahatan terakhir bagi K.H. Hasyim, karena keteguhannya membela NKRI semasa hidupnya, K.H. Hasyim mendapatkan gelar sebagai pahlawan nasional dari presiden Soekarno lewat keputusan Presiden (Kepres) No. 249/1964.²⁰

B. Pendidik dalam Pendidikan Islam perspektif Kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim*

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* dijelaskan bahwa etika seorang pendidik terbagi menjadi tiga, diantaranya sebagai berikut.

1. Etika Pendidik Terhadap Diri Sendiri

- a. Bersikap *muraqabah* kepada Allah Swt.²¹ Pendidik hendaknya senantiasa merasa diawasi oleh Allah di manapun dan

²⁰ Rifai, K.H. *Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*, 27.

²¹ Asy'ari, *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim*, 55.

kapanpun, baik dalam kondisi yang sunyi atau ditempat keramaian.²²

- b. Bersikap *khauf* dan *khasyyah* kepada Allah Swt.²³ Pendidik hendaknya selalu merasa takut kepada Allah Swt. dalam seluruh gerakan, diam, perkataan dan perbuatannya. Sehingga pendidik senantiasa bersikap tenang karena pendidik yang berilmu adalah orang yang dipercaya atas apa yang dititipkan kepadanya, baik berupa ilmu pengetahuan dan hikmah kepada Allah.²⁴
- c. Bersikap *wira'i*. Pendidik hendaknya menjaga diri dari hal-hal yang syubhat, apalagi sesuatu yang bersifat haram.²⁵
- d. Bersikap rendah hati (*tawadhu'*).²⁶ Hal ini merupakan hasil dari sikap menjauhkan diri terhadap sesuatu yang mendekati keharaman sehingga pendidik dapat bersikap *khusyu'*

²² Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim wa al-Muta'alim)*, 1st ed. (Tangerang: TSmart, 2017), 60.

²³ Asy'ari, *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'Allim*, 55.

²⁴ Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim wa al-Muta'alim)*, 1st ed. (Tangerang: TSmart, 2017), 61.

²⁵ Asy'ari, *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'Allim*, 55.

²⁶ Asy'ari, 55.

kepada Allah Swt. yaitu dengan selalu bergantung kepada-Nya dan menjadikan-Nya tempat mencari pertolongan dalam segala keadaan.²⁷

e. Pendidik hendaknya tidak menggunakan ilmunya sebagai perantara untuk meraih keuntungan duniawi, baik berupa pekerjaan, kekayaan, didengar orang lain, ketenaran, atau bersaing dengan teman-temannya yang lain.²⁸

f. Bersikap *zuhud* terhadap harta dunia.²⁹

Pendidik hendaknya mengambil sedikit dari dunia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, tidak membahayakan dirinya dan keluarganya secara proporsional, sederhana, dan nyaman *nriman (qana'ah)*.

pendidik juga harus selalu menjauhi perbuatan keji dan tercela menurut fitrah manusia, serta dari hal-hal yang dibenci oleh syariat atau adat kebiasaan. Dan menjauh

²⁷ Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim wa al-Muta'alim)*, 62.

²⁸ Asy'ari, *Adāb al- 'Ālim wa al-Muta' Allim*, 56.

²⁹ Asy'ari, 59.

dari tempat-tempat pesta pora atau kemaksiatan, meskipun jauh dari keramaian, dan dia tidak melakukan perbuatan yang bertentangan dengan sifat perbuatan itu (muru'ah).³⁰

- g. Pendidik hendaknya selalu menjaga amalannya dengan memperhatikan syiar agama Islam dan hukum-hukum yang benar, seperti salat berjamaah di masjid, mengucapkan salam kepada setiap orang yang ditemuinya, *amar ma'ruf nahi munkar*, dan sabar dalam menerima ujian atau cobaan.
- h. Pendidik hendaknya berperilaku sesuai sunnah dengan memperhatikan kemashlahatan umat melalui jalan syariat Islam yang penuh dengan kebaikan dan kebenaran dalam tradisi atau adat istiadat.
- i. Pendidik hendaknya berperilaku sesuai dengan hukum syariat Islam baik dalam perkataan atau perbuatan, seperti membaca al-Qur'an, berzikir kepada Allah baik di

³⁰ Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim wa al-Muta'alim)*, 65.

waktu siang maupun malam, melakukan shalat, puasa, dan haji jika memungkinkan.³¹

j. Pendidik hendaknya bergaul di tengah masyarakat dengan akhlak yang terpuji, seperti menunjukkan wajah ceria, memberi salam, memberi makan, menahan amarah, tidak merugikan orang lain, bersabar ketika dilukai orang lain, mengutamakan orang lain, melayani orang lain, mensyukuri nikmat Allah dengan mencapai kedamaian dalam dirinya dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya, simpati terhadap tetangga dan kerabat yang membutuhkan.³²

k. Pendidik hendaknya menyucikan diri dari akhlak yang buruk dan mewujudkan dengan amal kebaikan. Di antara akhlak yang buruk itu seperti hasud, khianat, mudah marah, munafik, sombong, kikir, serakah, riya', ghibah, berbohong, mengadu domba, berkata kotor, menghina orang lain.³³

³¹ Asy'ari, *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'Allim*, 62.

³² Asy'ari, 63.

³³ Asy'ari, 66.

- l. Pendidik hendaknya selalu bersemangat untuk menambah ilmu pengetahuan, serta memaksakan diri untuk rajin dan profesional dalam setiap kegiatan ibadah. Kegiatan tersebut diantaranya seperti membaca, membacakan untuk orang lain, *muthala'ah*, menghafal pelajaran, menafsirkan kitab, berdiskusi, dan tidak menyia-nyiakan hidupnya agar tidak ada waktu yang hilang kecuali dalam rangka penalaran ilmiah.³⁴
- m. Pendidik hendaknya mengambil faedah dan hikmah ilmu dari orang lain yang tidak diketahuinya tanpa membeda-bedakan kedudukan baik berupa pekerjaan, keturunan, umur dan hal-hal lainnya. Bahkan seharusnya ia selalu menerima hikmah di manapun ia berada.³⁵
- n. Pendidik hendaknya membiasakan untuk meringkas atau menyusun karya tulis yang didasari oleh pengalaman dan keahlian di bidangnya, karena dapat menjadikannya

³⁴ Asy'ari, 67.

³⁵ Asy'ari, 68.

selalu menelaah dan mempelajari hakikat ilmu dan pada akhirnya dapat memperdalam hakikat ilmu itu dan tentunya bermanfaat bagi kehidupan.³⁶

2. Etika Pendidik Ketika Mengajar

- a. Pendidik hendaknya menyucikan diri dari hadats dan kotoran (najis), selain harus berpakaian bersih, guru hendaknya memakai wewangian (parfum) dan memakai pakaian yang pantas dan layak untuk dipakai.³⁷

Semua perilaku pendidik ketika mengajar itu dilakukan dalam rangka mengagungkan dan memuliakan ilmu serta menghormati syariat Islam sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah, menyebarkan ilmu pengetahuan dengan perkara-perkara yang benar hakiki, menyampaikan hukum-hukum Allah yang dipercaya, berkumpul untuk berzikir kepada Allah, memberi salam kepada saudara

³⁶ Asy'ari, 70.

³⁷ Asy'ari, 71.

muslim dan mendoakan para ulama' terdahulu (*salafusshalihin*).³⁸

- b. Pendidik hendaknya berdoa ketika keluar dari rumah untuk mengajar seperti yang diajarkan Nabi Muhammad Saw.³⁹
- c. Pendidik ketika masuk kelas hendaknya memberikan salam kepada para siswanya dan duduk menghadap kiblat jika memungkinkan, berwibawa, tenang, tawadlu', khusyu' sambil duduk bersila atau duduk di kursi, menghindari duduk berdesakan, mempermainkan kedua tangan, tolah toleh ke sana kemari tanpa hajat, hal itu dapat mengurangi kewibawaannya.
- d. Menjauhkan diri dari bersenda gurau dan banyak tertawa, karena dapat menjatuhkan martabatnya,
- e. Tidak mengajar dalam kondisi lapar, haus, marah, cemas, ngantuk, atau pun di waktu panas dingin yang berlebihan.

³⁸ Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim wa al-Muta'alim)*, 80.

³⁹ Asy'ari, *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'Allim*, 71.

- f. Pendidik hendaknya duduk dengan menampakkan diri di hadapan siswanya supaya mereka mengagungkan keutamaan seorang guru yang berilmu, tua, kebagusan, kemuliaan, serta mengangkatnya sebagai imam.⁴⁰
- g. Pendidik hendaknya bersikap lemah lembut dengan penuh penghormatan ketika bertemu orang lain, terlebih pada seseorang yang mengajak berbicara atau bertanya tentang sesuatu kepadanya.
- h. Pendidik hendaknya mengawali pembelajaran dengan membaca sebagian al-Qur'an. kemudian dilanjutkan membaca *ta'awwudz*, *basmalah*, *hamdalah*, selawat kepada Rasulullah dan para pengikutnya, serta mendoakan para pemimpin umat Islam.
- i. Pendidik hendaknya mendahulukan pelajaran yang paling mulia dan paling penting, dimulai dari tafsir al-Qur'an, hadits, ushuludin, ushul fiqh, kitab madzhab,

⁴⁰ Asy'ari, 72.

nahwu, dan ditutup dengan kitab *raqa'iq* tentang menghaluskan watak supaya murid mengambil faedah pembersihan hati.⁴¹

- j. Menyambung pelajaran yang belum terselesaikan dengan baik dan menghentikan jika telah selesai.⁴²

Pendidik hendaknya tidak menyebutkan pembahasan materi yang samar sehingga dapat membingungkan siswa, tidak memberikan jawaban yang jelas dalam masalah keagamaan atau pelajaran lainnya yang akan dituntaskan pada materi yang akan datang, bahkan pendidik harus menjelaskan pelajaran dengan detail, terperinci atau menundanya sekalian karena dapat mengandung *mafsadah* (kerusakan), apalagi di dalam forum yang dihadiri orang awam, para cendekiawan, dan para ulama'. Dan jangan memperpanjang atau memperpendek

⁴¹ Asy'ari, 73.

⁴² Asy'ari, 74.

pelajaran yang menyebabkan kebosanan dan merusakkan pemahaman.⁴³

- k. Pendidik hendaknya selalu menjaga kemaslahatan sosial dalam memberikan penjelasan dan keterangan, jangan membahas persoalan di luar konteks pembahasan yang telah disepakati bersama.
- l. Pendidik hendaknya tidak mengeraskan atau memelankan suara kecuali dalam kondisi tertentu, namun yang lebih utama adalah bagaimana suara itu tidak melebihi batas sehingga semua siswa tidak sulit dalam mendengarkan perkataan yang diucapkan.⁴⁴
- m. Pendidik hendaknya menjawab “saya tidak tahu” atas persoalan yang tidak diketahuinya. Hal tersebut tidak mengurangi derajatnya melainkan hanya bentuk ketakwaan pada tuhan nya atas ilmu yang didapatnya.⁴⁵
- n. Pendidik hendaknya menutup pembelajaran dengan mengucapkan perkataan “*Allahu*

⁴³ Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim wa al-Muta'alim)*, 83.

⁴⁴ Asy'ari, *Adāb al- 'Ālim wa al-Muta' Allim*, 75.

⁴⁵ Asy'ari, 77.

a'lam” dan dilanjutkan membaca do'a kafaratul majelis dengan tujuan semata-mata sebagai dzikir kepada Allah dan juga mengacu pada kandungan maknanya yaitu meyakini bahwa hanya Allah yang lebih mengetahui mana yang benar.⁴⁶

- o. Pendidik hendaknya tidak boleh mengajarkan suatu pelajaran jika bukan keahliannya.⁴⁷

3. Etika Pendidik Terhadap Siswa

- a. Ikhlas karena Allah Swt.⁴⁸

Pendidik hendaknya ketika mengajar dan mendidik para siswa hanya untuk mengharapkan ridha Allah Swt., menyebarkan ilmu, menghidupkan syariah, terus membela kebenaran, memendam kebohongan, dan menjaga kebaikan umat dengan memperbanyak jumlahnya para ahli ilmu. Para ulama menganggap bahwa pendidik adalah orang yang menyampaikan ayat-ayat dan hukum-hukum Allah kepada

⁴⁶ Asy'ari, 79.

⁴⁷ Asy'ari, 80.

⁴⁸ Asy'ari, 81.

mahluknya, karena sesungguhnya mengajarkan ilmu adalah perkara penting dalam agama dan mengangkat derajat keimanan orang muslim.⁴⁹

- b. Membantu pelajar dari awal hingga akhir belajar.⁵⁰

Pendidik hendaknya mulai meluruskan niat pelajar, memotivasi pelajar sehingga dapat menanamkan akhlak terpuji pada diri pelajar. Ketiadaan keikhlasan niat pelajar hendaknya tidak menghalangi pendidik untuk tetap mengajar. Karena kebaikan niat diharapkan dapat memunculkan keberkahan ilmu. Sebagian ulama' salaf berkata bahwa makna ungkapan di atas adalah bahwa pada akhirnya, ilmu pasti diniatkan kepada Allah.⁵¹

⁴⁹ Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim wa al-Muta'alim)*, 91.

⁵⁰ Asy'ari, *Adāb al- 'Ālim wa al-Muta' Allim*, 81.

⁵¹ Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim wa al-Muta'alim)*, 92.

- c. Bergaul dengan penuh kasih sayang dan bersabar atas perilaku pelajar yang tidak baik.⁵²

Pendidik hendaknya berusaha memperbaiki perilaku pelajar tersebut. Ketika bergaul dengan mereka seperti kepada anak-anaknya yaitu dengan kemuliaan, penuh kasih sayang, dan sabar atas keras kepalanya, serta mengondisikan semua dengan nasehat yang lembut, tidak kasar atau menganiaya, dan semuanya ditujukan untuk pendidikan yang baik serta akhlak dan perilaku yang baik.⁵³

- d. Memudahkan penyampaian materi dengan tutur kata yang baik dalam memberikan pemahaman.⁵⁴

Pendidik tidak boleh menyembunyikan dari beberapa pertanyaan pengetahuan karena dapat menggelisahkan dan menimbulkan kemurungan hati siswa.

⁵² Asy'ari, *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'Allim*, 83.

⁵³ Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim wa al-Muta'alim)*, 94.

⁵⁴ Asy'ari, *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'Allim*, 84.

Selain itu, pendidik juga tidak boleh menyampaikan materi pelajaran yang belum dikuasai siswa karena bisa menumpulkan otak atas penjelasannya, dan jika siswa menanyakan sesuatu materi kepadanya, sedangkan dia tidak menguasai materi itu, maka pendidik tidak boleh menjawab atau mengatakan sesuatu kepadanya, karena dapat merugikan dirinya sendiri dan tidak bermanfaat baginya.⁵⁵

e. Mengajar dengan penuh semangat.⁵⁶

Pendidik hendaknya bersungguh-sungguh dalam mengajar dan memberikan pemahaman kepada siswa dengan mencurahkan tenaga dan menjelaskan materi dengan tidak berlebihan dan tidak memberatkan serta melampaui batas pemikiran. Memulai pelajaran dengan urutan menjelaskan uraian masalah, memberikan definisi dengan contoh, menyebutkan

⁵⁵ Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim wa al-Muta'alim)*, 95.

⁵⁶ Asy'ari, *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'Allim*, 85.

argumen yang terkait dengan materi tersebut, meringkas dalam memberikan gambaran tentang beberapa contoh, menyebutkan dalil, menjelaskan kepada para siswa tentang arti (makna) yang samar-samar artinya.⁵⁷

- f. Rajin menguji hafalan dan pemahaman pelajar.⁵⁸

Pendidik hendaknya meminta siswa-siswanya untuk selalu mengulang hafalannya dan menguji pemahaman materi sebelumnya. Pendidik juga harus selalu memberikan informasi terkait dengan materi pelajaran atau argumentasi yang telah dipelajari.⁵⁹

- g. Memilih mata pelajaran yang sesuai dengan kemampuan pelajar.⁶⁰

Pendidik hendaknya melarang siswa untuk tidak mempelajari ilmu yang melebihi kemampuan berpikirnya. Ketika ada siswa yang belajar sangat keras melebihi batas

⁵⁷ Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim wa al-Muta'alim)*, 96.

⁵⁸ Asy'ari, *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'Allim*, 86.

⁵⁹ Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim wa al-Muta'alim)*, 98.

⁶⁰ Asy'ari, *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'Allim*, 88.

kemampuannya, tetapi pendidik takut akan hal itu dapat membebani atau menyusahkan hati siswa, pendidik hendaknya menasehatinya untuk mencintai dirinya sendiri, membimbing untuk bertahap dalam mencari ilmu. Jika siswa terlihat bosan, jemu, atau ada tanda-tanda ke arah itu, pendidik menginstruksikan siswa untuk beristirahat dan mengurangi kesibukannya.⁶¹

- h. Bersikap demokratis, yaitu memberi perlakuan yang sama kepada semua pelajar, tanpa bersikap pilih kasih (diskriminatif).⁶²

Pendidik hendaknya tidak menonjolkan keutamaan siswanya di depan teman-teman yang lain dengan menunjukkan kasih sayang dan perhatian khusus walaupun setara, baik dari segi umur atau pengalaman ilmu agamanya dapat menyakiti hati siswa lainnya, namun jika diantara mereka ada yang berantusias dalam belajar dan

⁶¹ Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim wa al-Muta'alim)*, 99.

⁶² Asy'ari, *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'Allim*, 90.

berperilaku lebih sopan, maka tunjukkanlah kesopanan dan jelaskan kepada mereka bahwa dia mengagungkannya, karena itu dapat meningkatkan dan menggairahkan semangat untuk berperilaku terpuji.⁶³

i. Mengawasi perilaku pelajar.⁶⁴

Apabila pelajar melakukan perilaku yang tidak terpuji, maka pendidik perlu memperbaikinya dengan cara yang halus hingga cara yang tegas. Pendidik harus bersikap lemah lembut kepada siswa dengan penuh kebaikan dan pujian, mengetahui nama, silsilah, asal usulnya, serta mendoakannya. Jika sesuatu yang tidak pantas muncul di antara mereka, seperti melakukan sesuatu yang haram atau makruh, merusak, malas, tidak sopan kepada pendidik atau orang lain, banyak bicara tentang sesuatu yang tidak bermanfaat, bergaul dengan orang yang tidak pantas berada di

⁶³ Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim wa al-Muta'alim)*, 100.

⁶⁴ Asy'ari, *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'Allim*, 91.

sekitarnya, maka hendaknya pendidik mencegahnya dengan mengarahkannya dan jangan menyalahkannya.⁶⁵

- j. Menjaga keharmonisan hubungan antara pendidik dengan siswa.

Pendidik hendaknya membiasakan diri untuk menebar salam, kasih sayang, tolong-menolong dalam kebaikan, dan bertaqwa.⁶⁶ Semua itu ditujukan pendidik kepada pelajar demi kemaslahatan agamanya yang berhubungan dengan Allah dan kemaslahatan dunianya yang berhubungan kepada sesama manusia untuk menyempurnakan kehidupan di dunia dan di akhirat.⁶⁷

- k. Pendidik hendaknya memberi bantuan kepada pelajar, sehingga pelajar bisa fokus belajar.⁶⁸

⁶⁵ Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim wa al-Muta'alim)*, 101.

⁶⁶ Asy'ari, *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'Allim*, 91.

⁶⁷ Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim wa al-Muta'alim)*, 103.

⁶⁸ Asy'ari, *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'Allim*, 92.

Pendidik hendaknya mengusahakan kemaslahatan siswanya dengan penuh perhatian dan membantu mereka sesuai dengan apa yang dimiliki, baik jabatan atau harta tanpa ada paksaan. Karena Allah Swt. akan selalu menolong hamba selagi hamba itu mau menolong saudaranya. Dan barang siapa yang memenuhi kebutuhan saudaranya, maka Allah Swt. akan memenuhi semua kebutuhannya. Barang siapa yang membantu orang kesusahan, maka Allah akan memudahkan perhitungannya di hari kiamat, apalagi membantu orang yang mencari ilmu.⁶⁹

1. Pendidik hendaknya memperhatikan kehadiran atau absensi pelajar.⁷⁰

Apabila seorang siswa tidak hadir lebih dari biasanya, maka pendidik hendaknya menanyakan kondisi kepada temannya atau yang berhubungan dengannya.

⁶⁹ Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim wa al-Muta'alim)*, 103.

⁷⁰ Asy'ari, *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'Allim*, 92.

jikalau tidak ada suatu kabar darinya, maka menyuruh utusan teman atau datang sendiri, karena itu lebih penting. Jika ternyata dia sakit, dia harus dikunjungi, jika dia dalam keadaan sulit, maka bantu dia, jika dia akan melakukan perjalanan, maka perhatikan siapa yang menemaninya dan tanyakan pada teman dan tanyakan tentang kebutuhannya dan izinkan dia dengan iringan doa.⁷¹

- m. Bersikap tawadhu' (rendah hati) kepada pelajar.

Pendidik hendaknya bersikap rendah hati di hadapan siswanya dan setiap orang yang meminta bimbingan atau bertanya kepadanya. Allah berfirman kepada nabi Muhammad Saw.: *"dan rendahkanlah dirimu kepada siapapun yang mengikutimu dari orang-orang yang beriman"*. Dan ada hadits shahih dari Nabi Muhammad Saw. *"Sesungguhnya Allah memberikan wahyu kepadaku hendaklah kalian bertawadhu'*

⁷¹ Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim wa al-Muta'alim)*, 104.

dan tiada ketawadhu'an melainkan Allah yang mengangkatnya".⁷²

- n. Bertutur kata dan bersikap terpuji kepada pelajar

Pendidik hendaknya bertutur kata kepada setiap siswanya dengan perkataan yang mengandung kemuliaan dan penghormatan, seperti mengucapkan salam, menyapa dan menasehati ketika bertemu, memasang mimik wajah yang berseri-seri, bahagia, ramah, dan penuh kasih sayang.⁷³

C. Analisis Kualitas Pendidik dalam Pendidikan Islam Perspektif Kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim*

Indikator pendidik yang berkualitas dalam pendidikan Islam setidaknya memiliki tiga misi, yaitu. *Pertama*, misi dakwah islam. Islam harus bisa dijelaskan dan ditunjukkan dengan potensi sikap, kepribadian dan perilaku guru yang menarik bagi semua manusia tanpa melihat asal asulnya. Artinya guru dapat melaksanakan misi dakwah islam jika

⁷² Asy'ari, *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’Allim*, 94.

⁷³ Asy'ari, 95.

potensi kepribadiannya dikembangkan secara positif seperti guru tidak mudah emosional, guru harus sabar, disiplin, cerdas, bertanggung jawab atau amanah, berwawasan luas, kreatif serta bertakwa. Karena islam diturunkan tidak hanya untuk umat islam saja, melainkan untuk semua manusia yang ada di muka bumi.⁷⁴

Kedua, misi pedagogik. Pembelajaran memiliki peran sangat besar dalam merubah atau menanamkan keyakinan peserta didik. Guru yang baik adalah guru yang mampu mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Materi agama islam tidak akan berhasil jika tidak dilaksanakan melalui pembelajaran yang efektif dan efisien dengan selalu mengajarkan kedamaian, kesejahteraan, saling menghormati dan menghargai. Pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang memiliki informasi baru bagi siswa dan apa yang dijelaskan guru benar-benar informasi yang belum dipahami atau belum dimengerti oleh peserta didik, sedangkan pembelajaran efisien adalah pembelajaran

⁷⁴ Muchith, "Guru PAI yang Profesional," 233.

yang mampu menyimpan kesan yang menarik bagi peserta didik. Dengan kata lain proses pembelajaran itu dilakukan secara menyenangkan tidak menakutkan bagi peserta didik.

Ketiga, misi pendidikan. guru selain bertugas dalam realitas pembelajaran juga memiliki tugas membimbing dan membina etika dan kepribadian peserta didik saat di sekolah ataupun diluar sekolah. Profil guru yang mampu dijadikan contoh suri tauladan bagi peserta didik dan masyarakat merupakan peran penting dalam mensukseskan misi edukasi bagi guru.⁷⁵

Dari pemaparan tentang kualitas pendidik dalam pendidikan Islam perspektif kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* di atas, dapat Penulis katakan bahwa kualitas pendidik dalam pendidikan Islam yang direkomendasikan oleh K.H. Hasyim Asy’ari dapat di kategorikan ke dalam tiga bagian, di antaranya sebagai berikut.

1. Kualitas Pendidik dalam Melaksanakan Misi Dakwah Islam

⁷⁵ Muchith, 234.

Seorang pendidik hendaknya bersikap *muraqabah* kepada Allah Swt., bersikap tawakkal kepada Allah Swt., bersikap *khauf* dan *khasyyah* kepada Allah Swt., bersikap *wira'i* (menjaga diri dari barang syubhat dan haram), menghilangkan akhlak tercela dan menghiasi diri dengan akhlak terpuji, tidak menjadikan ilmu sebagai tangga/batu loncatan mencari dunia, bersikap zuhud terhadap dunia dan qana'ah, mengajar dengan niat taqarrub kepada Allah Swt., membangun niat ikhlas karena Allah Swt., bersikap tawadhu'(rendah hati). Dari penjelasan analisis tersebut dapat dikatakan bahwa kualitas pendidik dalam pendidikan agama islam selaras dengan misi dakwah islam yaitu pendidik harus bertakwa kepada Allah Swt. hal ini dijelaskan juga di dalam undang-undang tentang kompetensi kepribadian pendidik yaitu berakhlak mulia dengan melaksanakan norma hukum dan sosial yang religius.⁷⁶

⁷⁶ Hatta, *Empat Kompetensi untuk Membangun Profesionalisme Guru*, 17.

Sejalan dengan hal tersebut, Muhlison dalam artikelnya yang berjudul guru profesional menurut pendidikan islam berpandangan bahwa kriteria yang harus dimiliki seorang pendidik dalam pendidikan islam adalah bertakwa yang berarti bukanlah hanya sekedar takut, akan tetapi juga merupakan kekuatan untuk taat kepada perintah Allah Swt. Dengan kesadaran ini, membuat kita menyadari dan meyakini dalam hidup ini bahwa tidak ada jalan menghindar dari Allah, sehingga mendorong kita untuk selalu berada dalam garis-garis yang telah Allah tentukan.⁷⁷

Kemudian Dr. Joseph Teguh Santoso juga menjelaskan bahwa kepribadian yang wajib dimiliki seorang pendidik dalam islam adalah yang berakhlak mulia karena merupakan fitrah bagi setiap insan. Di atasnya risalah Islam tumbuh dan karenanya Rasulullah diutus. Allah telah memuji utusan-Nya tersebut sebagai sosok yang memiliki kesempurnaan akhlak mulia. Seorang

⁷⁷ Muhlison, "Guru Profesional: Sebuah Karakteristik Guru Ideal dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Darul Ilmi* 2, no. 2 (2014): 53.

pendidik harus memiliki akhlak yang baik dan terpuji agar dapat dijadikan teladan dan menarik simpati masyarakat, serta bisa bersabar dalam menghadapinya. Jika seorang pendidik, tidak berakhlak mulia, ilmu dan amalnya tidak akan bermanfaat.⁷⁸

Pendidik harus bersikap sakinah (tenang) dalam artian pendidik tidak mudah marah di segala kondisi. Dengan demikian terdapat keterkaitan terhadap kualitas pendidik dalam pendidikan agama islam dalam melaksanakan misi dakwah yaitu tidak mudah emosional.⁷⁹

Hal tersebut merupakan sifat mendasar yang sepatasnya dimiliki oleh seorang pendidik dengan kesabaran dan tidak mudah emosi, sehingga dengan adanya sifat itu siswa akan tertarik kepada pendidiknya. Dikemukakan atas pendapat Dr. Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab karangannya *tarbiyatu al aulad* bahwa menghindari emosi dan selalu bersikap tenang

⁷⁸ Ahmad Arifai, "Kompetensi Kepribadian Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Raudhah: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 3, no. 1 (2018): 32.

⁷⁹ Muchith, "Guru PAI yang Profesional," 233.

dalam artian penyabar maka siswa berhias dengan akhlak yang terpuji, dan terjauh dari perangai tercela. Ia akan menjadi malaikat dalam wujud manusia.⁸⁰

Kemudian pendidik tidak berprofesi hina menurut syariat maupun adat istiadat, melaksanakan syariat islam dan hukum yang ada, memelihara sunnah seperti baca al-Qur'an dan puasa, menghindari perilaku yang dapat menimbulkan tuduhan buruk. Dengan ini pemikiran yang dijelaskan oleh K.H. Hasyim Asy'ari memiliki kesesuaian terhadap kualitas pendidik dalam melaksanakan misi dakwah islam yaitu bertanggung jawab atas profesi yang di embannya serta selaras dengan undang-undang tentang kompetensi guru yang konsisten dengan norma agama.⁸¹

Berdasarkan hal tersebut, Abdul Khaliq menjelaskan bahwa pendidik yang profesional di dalam bidangnya harus memiliki peran dan tanggung jawab secara pribadi, sosial, intelektual,

⁸⁰ Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 346.

⁸¹ Muchith, "Guru PAI yang Profesional," 233.

moral dan spiritual. *Pertama*, tanggung jawab pribadi yang mandiri yaitu mampu memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya dan menghargai serta mengembangkan dirinya. *Kedua*, tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan interaktif yang efektif. *Ketiga*, tanggung jawab intelektual (profesional) diwujudkan melalui penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk penunjang tugasnya. Keempat, tanggung jawab spiritual dan moral diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma agama dan moral.⁸²

Pendidik hendaknya bersikap dengan penuh kewibawaan baik dihadapan peserta didik ataupun dihadapan orang sekitarnya. Hal ini selaras dengan kualitas pendidik dalam

⁸² Abdul Khaliq, "Profesionalisme Guru Menurut Islam," *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2012): 25.

melaksanakan misi dakwah islam dan sesuai dengan undang-undang tentang kompetensi kepribadian pendidik bahwa sebagai panutan harus bersikap wibawa.

Wibawa adalah sikap yang mampu memperlihatkan daya tarik untuk mempengaruhi orang lain melalui sikap dan tingkah laku yang mengandung kepemimpinan dan daya tarik. Menurut Rosida, pendidik yang berwibawa berarti guru yang dapat membuat siswanya terpengaruhi oleh tutur katanya, pengajarannya, patuh kepada nasihatnya, dan mampu menjadi magnet bagi siswanya sehingga siswanya akan terkesan dan tekun menyimak pengajarannya.⁸³

Pendidik harus bersemangat menambah ilmu dan amal dengan ijtihad sungguh-sungguh, serta menyusun karya tulis terkait bidang studi yang dikuasai. Hal tersebut sejalan dengan kualitas pendidik pendidikan agama islam dalam misi dakwah islam yang menjelaskan bahwa

⁸³ Rosida Tiurma Manurung, "Terhempasnya Wibawa Guru: Satu Kajian Kontrastif Karya Sastra Masa Kini dan Masa Lalu," *Jurnal Sositologi* 15, no. 7 (2008): 511.

pendidik harus berwawasan luas serta sesuai dengan undang-undang tentang kompetensi kepribadian guru yaitu memiliki etos kerja yang tinggi.⁸⁴

Siswa atau anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan pendidikan. Maka dari itu seorang guru atau pendidik harus memiliki wawasan yang luas agar karakteristik siswa bisa terbentuk. Pendidik yang memiliki wawasan luas dapat membentuk karakteristik siswa sejalan dengan pendapat Suharsimi Arikunto yang di kutip Nopita Sari bahwa karakteristik siswa adalah aspek-aspek atau kualitas perseorangan siswa yang terdiri dari minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar kemampuan berfikir, dan kemampuan awal yang dimiliki. Maka, siswa adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok (pendidik) orang yang menjalankan pendidikan. Dengan penjelasan tersebut, seorang

⁸⁴ Hatta, *Empat Kompetensi untuk Membangun Profesionalisme Guru*, 17.

pendidik yang berwawasan luas dengan penuh semangat dan kedisiplinan dapat memberikan teladan bagi siswanya.⁸⁵

2. Kualitas Pendidik dalam Melaksanakan Misi Pedagogik

Pendidik ketika menghadiri kelas dalam keadaan suci, memakai wewangian dan pakaian yang pantas. Perilaku tersebut memiliki kesesuaian dengan kualitas pendidik dalam melaksanakan misi pedagogik yaitu mampu mewujudkan pembelajaran yang efisien dalam artian mampu menyimpan kesan yang menarik bagi peserta didik.⁸⁶

Kemudian hal tersebut juga sejalan dengan kode etik yang harus dimiliki oleh seorang pendidik yaitu hendaknya terlihat rapi dan berpenampilan menarik sehingga memunculkan rasa nyaman ketika proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas.

⁸⁵ Nopita Sari, "Guru yang Berwawasan Luas Menjadi Pembentuk Karakter Peserta Didik," 2021, 5, <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/xczug>.

⁸⁶ Muchith, "Guru PAI Yang Profesional," 234.

Tentunya, berpenampilan menarik disini, ada kriteria tertentu bagi guru. Bukan menarik itu mahal, bukan pula pakaian mini. Namun, tetap memperhatikan kesopanan, dan berseragam sesuai ketentuan yang berlaku. Berpenampilan menarik yang dimaksud, adalah memperhatikan cara berpakaian, bermake-up bagi bu guru secara wajar saja, memakai wewangian, dan tidak lupa bersepatu. Menarik, tapi tetap beretika.⁸⁷

Pendidik hendaknya menghindari bersenda gurau yang berlebihan dan banyak tertawa, menjaga kelas dari kegaduhan dan suara yang keras atau bising, tidak boleh menjelaskan hal-hal yang masih syubhat dalam agama, tidak menjelaskan materi dengan panjang lebar yang membosankan dan menjelaskan materi terlalu singkat yang tidak memahamkan. Hal ini selaras dengan kualitas pendidik dalam melaksanakan misi

⁸⁷ Rezki Goldina Tampubolon, Sotarduga Sihombing, and Debbi Petra Meyana Sitorus, "Pengaruh Penampilan dan Komunikasi Guru Terhadap Perilaku Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Indoneisa: Teori, Penelitian dan Inovasi* 2, no. 6 (2022): 149.

pedagogiek yaitu mampu menjalankan pembelajaran yang efektif dan mampu dalam mengelola pembelajaran di kelas.⁸⁸

Hermayawati mengutip dari pendapat Gage & Berliner yang menyatakan bahwa pendidik dapat dikatakan berkualitas jika mampu menggunakan berbagai cara (dengan menggunakan berbagai metode, pendekatan, strategi, teknik pembelajaran) agar peserta didik memiliki kemampuan dalam memahami materi pembelajarannya (put things in ways each of them could understand).⁸⁹

Pendidik hendaknya memulai pelajaran dengan membaca ayat al-Qur'an, dan menyampaikan perkataan yang mengisyaratkan bahwa pembelajaran sudah berakhir seperti *Allahu a'lam*. Hal ini sesuai dengan kualitas pendidik dalam melaksanakan misi pedagogiek dan selaras

⁸⁸ Muchith, "Guru PAI yang Profesional," 234.

⁸⁹ Hermayawati, "Guru Berkualitas Menuju Indonesia Cerdas," *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional* 1, no. 1 (2019): 8.

dengan undang-undang tentang kompetensi pedagogik seorang guru yaitu merencanakan pelaksanaan pembelajaran.

Merencanakan pelaksanaan pembelajaran menurut Suyanto dan Asep yang dikutip oleh Dyah Novita Purwandari yaitu mencakup memahami landasan kependidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa, menetapkan kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.⁹⁰

Kemudian pendidik hendaknya mendahulukan pelajaran yang mulia seperti tafsir, hadits, aqidah, ushul fiqih, fiqih, nahwu, tasawwuf, dan melanjutkan pelajaran yang memang perlu dilanjutkan dan menghentikan pelajaran yang perlu dihentikan. Hal tersebut selaras dengan

⁹⁰ Dyah Novita Purwandari, "Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar," 2017, 4.

kualitas pendidik dalam melaksanakan misi pedagogik yaitu menjalankan pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan undang-undang tentang kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru yaitu mengidentifikasi bekal awal ajar peserta didik.⁹¹

Menurut Zamroni yang dikutip oleh Muzhoffar Akhwan menjelaskan bahwa cara pendidik dalam mengembangkan potensi siswa secara maksimal yaitu dengan mengidentifikasi penyajian mata pelajaran. Setiap mata pelajaran memiliki nilai dan karakteristik tertentu yang mendasari materi tersebut. Oleh karena itu, setiap pendidik dalam menyampaikan suatu mata pelajaran harus menyadari sepenuhnya bahwa seiring menyampaikan materi pelajaran, ia harus pula mengembangkan

⁹¹ Hatta, *Empat Kompetensi untuk Membangun Profesionalisme Guru*, 17.

watak dan sifat yang mendasari mata pelajaran itu sendiri.⁹²

Pendidik tidak malu bertanya walaupun kepada yang lebih rendah, menjelaskan pelajaran dengan suara yang cukup, tidak boleh terlalu cepat dalam berbicara, memberikan kesempatan orang lain untuk berbicara kepadanya, memperhatikan kemaslahatan para hadirin dalam mendahulukan atau mengakhirkan waktu kedatangannya, apabila ditanyai tentang sesuatu yang tidak diketahui hendaknya menjawab saya tidak tahu. Hal tersebut memiliki kesesuaian terhadap kualitas pendidik dalam melaksanakan misi pedagogik yaitu mampu menerapkan pembelajaran yang efektif dengan penuh penghormatan dan penghargaan.⁹³

Pendidik juga melarang perdebatan yang menimbulkan pertengkaran. Hal ini

⁹² Muzhoffar Akhwan, "Standar Guru Berkualitas," *JPI FIAI: Jurusan Tarbiyah* 13, no. 8 (2005): 4.

⁹³ Muchith, "Guru PAI yang Profesional," 234.

selaras dengan kualitas pendidik dalam melaksanakan misi pedagogik yaitu menerapkan pembelajaran yang efektif dengan selalu mengajarkan kedamaian.⁹⁴

3. Kualitas Pendidik dalam Melaksanakan Misi Pendidikan

Pendidik hendaknya membantu pelajar dari awal hingga akhir, memudahkan murid dalam memahami dan menguasai ilmu, memberikan bantuan kepada murid agar bisa fokus dalam belajar. Hal ini selaras dengan kualitas pendidik dalam melaksanakan misi pendidikan yaitu membimbing dan membina peserta didik dan juga memiliki kesesuaian terhadap undang-undang tentang kompetensi sosial guru yaitu suka menolong.⁹⁵

Hal ini senada dengan pendapat Sayyid Quthub yang dikutip oleh M. Shabir U bahwa profesi seorang pendidik juga dapat dikatakan sebagai penolong orang lain, karena dia menyampaikan hal-hal yang baik

⁹⁴ Muchith, 234.

⁹⁵ Muchith, 234.

sesuai dengan ajaran Islam agar orang lain dapat melaksanakan ajaran Islam. Dengan demikian, akan tertolonglah orang lain dalam memahami ajaran Islam. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa tugas dan tanggung jawab guru bukan hanya mengajar atau menyampaikan kewajiban kepada peserta didik, akan tetapi juga membimbing mereka secara keseluruhan sehingga terbentuk kepribadian muslim. Ahmad Tafsir juga mengemukakan bahwa pendidik hendaknya selalu berusaha menolong siswa mengembangkan pembawaan yang baik dan menekankan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.⁹⁶

Pendidik hendaknya mempergauli murid dengan penuh kasih sayang dan lemah lembut, menjaga keharmonisan hubungan antara pendidik dengan murid, bergaul

⁹⁶ M. Shabir U, "Kedudukan Guru Sebagai Pendidik: Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, Dan Kompetensi Guru," *Auladuna 2*, no. 2 (2015): 225.

kepada masyarakat dengan akhlak terpuji. Dari penjelasan tersebut memiliki keselarasan terhadap kualitas pendidik dalam melaksanakan misi pendidikan yaitu sebagai uswah dan memiliki kesesuaian terhadap undang-undang tentang kompetensi sosial guru yaitu bersikap komunikatif.⁹⁷

Pendidik hendaknya bersikap demokratis yaitu memberi perlakuan sama kepada semua murid tanpa pilih kasih (diskriminatif), memperhatikan kehadiran atau absensi murid. Hal tersebut memiliki kesesuaian dengan kualitas pendidik dalam melaksanakan misi pendidikan dan selaras dengan undang-undang tentang kompetensi sosial yang dimiliki pendidik yaitu bersikap empati.⁹⁸

Pendidik yang memiliki kemampuan untuk berempati, dapat digolongkan sebagai guru yang baik, yang lembut hati, yang

⁹⁷ Hatta, *Empat Kompetensi untuk Membangun Profesionalisme Guru*, 17.

⁹⁸ Hatta, 17.

memikirkan perasaan orang lain, yang mengarahkan diri mereka sendiri kepada orang lain. Pendidik yang memiliki kemampuan berempati tinggi terhadap emosi orang lain cenderung memiliki hasrat yang jelas untuk bersikap bijaksana, sopan, murah hati dalam kerelaan mereka melihat dunia sebagaimana orang lain melihatnya, untuk mengalami dunia melalui mata orang lain, dan untuk bertindak berdasarkan pengetahuan itu dengan kelembutan hati. Ketika ia bersikap, berbicara terhadap orang lain senantiasa memperhitungkan perasaan/emosi orang yang dihadapinya tersebut dengan cara memperhatikan nada bicaranya, gerak-geriknya, dan ekspresi wajahnya.⁹⁹

Hal ini selaras dengan pendapat Abu Ahmadi yang dikutip oleh H. Asep Muljawan bahwa empati merupakan suatu

⁹⁹ H. asep Muljawan, "Pengaruh Kepribadian Guru yang Empati Terhadap Pembelajaran Efektif," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 17 (2016): 76.

kecenderungan untuk merasakan sesuatu yang dilakukan orang lain andaikata kita dalam situasi orang lain tersebut, karena empati orang menggunakan perasaannya dengan afektif didalam situasi orang lain.¹⁰⁰

Pendidik selalu mengawasi (memonitoring) perilaku murid dan apabila murid melakukan perilaku yang tidak terpuji maka pendidik perlu memperbaikinya. Dari penjelasan ini terdapat kesesuaian terhadap kualitas pendidik dalam melaksanakan misi pendidikan yaitu membimbing dan membina etika dan kepribadian peserta didik saat di sekolah ataupun di luar sekolah serta selaras dengan undang-undang tentang kompetensi sosial pendidik yaitu dapat menjadi panutan bagi para siswanya.¹⁰¹

Berdasarkan hal tersebut, E. mulyasa sebagaimana yang dikutip oleh Kandiri Arfandi berpendapat bahwa pendidik merupakan figur yang akan menjadi teladan

¹⁰⁰ Muljawan, 76.

¹⁰¹ Muchith, "Guru PAI yang Profesional," 234.

untuk semua siswanya dengan mencerminkan kerendahan diri, tindakan dan kepribadiannya. Oleh karena itu, salah satu sifat dasar ini harus menjadi prinsip dalam kegiatan belajar mengajar. Karena apabila seorang pendidik sudah tidak memperhatikan perannya sebagai teladan bagi siswanya maka hal ini akan mengurangi keseriusan dan keefektifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak perlu menjadi beban dan tanggungjawab yang berat bagi pendidik di dalam memahami peran dan fungsinya, dengan kerendahan, keterampilan dalam membimbing dan keketidapanannya akan membuat kegiatan belajar mengajar semakin kondusif dan meningkatkan hasil belajar peserta didik.¹⁰²

Dari kriteria kualitas pendidik dalam pendidikan agama islam perspektif K.H. Hasyim Asy'ari tersebut memiliki kesesuaian terhadap misi yang diharapkan dapat dijadikan acuan bagi pendidik

¹⁰² Kandiri Arfandi, "Guru Sebagai Model dan Teladan dalam Meningkatkan Moralitas Siswa," *Edupedia* 6, no. 1 (2021): 3.

yang berkualitas serta memperbaiki kualitas pendidik pada masa sekarang ini.



**Tabel 3.1. Kualitas Pendidik dalam Pendidikan Islam
Perspektif Kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim***

Kualitas Pendidik dalam Pendidikan Islam	Kualitas Pendidik dalam Pendidikan Islam Perspektif Kitab <i>Ādāb al-</i>
---	--

	<i>'Ālim wa al-Muta'allim</i>
Misi dakwah islam	Takwa, wara', ikhlas, sabar, berwibawa, <i>tawadhu'</i> , bertanggung jawab, tekun, berwawasan luas
Misi pedagogik	Ketika mengajar dalam keadaan suci, memakai wewangian dan pakaian yang pantas, mendahulukan pelajaran yang mulia, tidak bersenda gurau berlebihan, menjaga kelas dari kegaduhan, tidak malu bertanya dan menjawab "aku tidak tahu" atas persoalan yang tidak diketahuinya, melarang perdebatan yang menimbulkan pertengkaran, mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan berdo'a,
Misi pendidikan	Membantu dan memudahkan

	<p>murid dalam memahami serta menguasai ilmu, mempergauli dan menjaga keharmonisan dengan penuh kasih sayang serta lemah lembut kepada peserta didik, memperhatikan karakteristik peserta didik, mengawasi perilaku murid dengan selalu membina dan membimbing etika serta adab yang terpuji</p>
--	--

Dengan demikian, pentingnya bagi seorang pendidik untuk selalu memperhatikan kualitas terhadap diri sendiri. Hal ini dikarenakan pendidik adalah figur panutan bagi peserta didiknya dan masyarakat di sekitarnya dengan selalu menjaga adab, etika, serta perilaku dalam berkehidupan yang sesuai dengan ajaran syariat agama. Selain itu, pendidik juga harus menjaga kualitas ketika mengajar sehingga mampu mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien secara *religious* serta kualitas terhadap peserta didik dengan mengupayakan diri untuk selalu membimbing dan membina etika kerpibadian peserta didik

baik di sekolah maupun di luar sekolah dalam rangka menyukseskan misi pendidikan bagi seorang pendidik. Karena pendidik telah dibekali ilmu yang diyakini sebagai pemberian dari Allah Swt. dan pewaris para Nabi.



BAB IV
KONSEP KUALITAS PENDIDIK DALAM
PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF KITAB
BIDĀYAH AL-HIDĀYAH

A. Biografi Pengarang Kitab

1. Riwayat Hidup Imam al-Ghazali

Imam al-Ghazali nama lengkapnya adalah Muhammad bin Muhammad bin Ahmad bin Abu Hamid at-Thoussi al-Ghazali. Versi lain menyebutkan bahwa nama lengkap beliau dengan gelarnya adalah Syekh al-Ajalal Imam al-Zahid, al-Said al-Muwafaq Hujjatul Islam. Secara singkat, beliau sering disebut al-Ghazali atau Abu Hamid. Beliau dilahirkan tahun 450 H/1058 M di Ghazalah, sebuah desa di Pinggiran Kota Thus, kawasan Kurasan Iran, ketika itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan dan wilayah kekuasaan Baghdad yang dipimpin oleh Dinasti Saljuq. Beliau wafat di Tabristan wilayah provinsi Thus pada hari Senin tanggal

14 Jumadil Akhir 505 H, bertepatan dengan 19 Desember 1111 M.¹

Imam al-Ghazali lahir dari keluarga yang taat beragama dan hidup sederhana. Ayahnya seorang pemintal dan penjual wol yang hasilnya digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dan para fuqaha serta orang-orang yang membutuhkan pertolongannya, dan juga seorang pengamal tasawuf yang hidup sederhana. Beliau sering mengunjungi para fuqaha, memberi nasihat, duduk bersamanya, sehingga apabila dia mendengar nasehat para ulama ia terkagum menangis dan memohon kepada Allah Swt. agar dikaruniai anak yang seperti ulama tersebut. Ketika ayahnya menjelang wafat, ia berwasiat agar Imam al-Ghazali dan saudaranya yang bernama Ahmad diserahkan kepada temannya yang dikenal dengan ahli tasawuf dan orang baik, untuk dididik dan diajari agar menjadi orang yang teguh dan pemberi nasehat. Ia wafat ketika

¹ Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik Gagasan Pendidikan Abu Hamid al-Ghazali*, 1st ed. (Medan: IAIN Press, 2012), 13.

al-Ghazali diduga berusia 6 tahun. Sedangkan ibunya masih hidup dan sempat menyaksikan ketika ia menjadi terkenal dan namanya mulai populer di mata orang banyak.²

2. Latar Belakang Pendidikan Imam al-Ghazali

Pada masa kecilnya al-Ghazali mempelajari ilmu fiqh dinegerinya sendiri pada Syekh Ahmad bin Muhammad ar-Razikani. Kemudian pergi ke negeri Jurjan dan belajar pada Imam Abi Nasar al-Isma'ili. Setelah mempelajari beberapa ilmu di negeri tersebut, berangkatlah al-Ghazali ke negeri Nisapur dan belajar pada Imam al-Haramain. Di sanalah mulai kelihatan tanda-tanda ketajaman otaknya yang luar biasa dan dapat menguasai beberapa ilmu pengetahuan pokok pada masa itu seperti ilmu mantik (logika), falsafah, dan fiqh madzhab Syafi'i. Imam al-Haramain amat berbesar hati dan selalu mengatakan: "al-Ghazali itu lautan tak bertepi.....".

² Asari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik Gagasan Pendidikan Abu Hamid Al-Ghazali*, 14.

Setelah wafatnya Imam al-Haramain, kemudian Imam al-Ghazali berangkat ke al-Askar berkunjung kepada Menteri Nizamul Muluk dari pemerintahan Dinasti Saljuq. Imam al-Ghazali disambut dengan kehormatan sebagai seorang ulama' besar dan dipertemukan dengan para 'alim ulama' pemuka-pemuka ilmu pengetahuan. Semuanya mengakui akan ketinggian dan keahlian Imam al-Ghazali. Menteri Nizamul Muluk melantik imam al-Ghazali pada tahun 484 H sebagai guru besar pada Perguruan Tinggi Nizamiyah yang berlokasi di kota Bagdad. Empat tahun lamanya Imam al-Ghazali mengajar di Perguruan Tinggi tersebut dengan cukup mendapat perhatian dari para pelajar, dari dekat dan jauh, sampai datang kepadanya suatu masa di mana dia menjauhkan diri dari masyarakat dan khalayak ramai.³

Maka pada tahun 488 H Imam al-Ghazali pergi ke Makkah menunaikan rukun Islam yang

³ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama*, Terj. Ismail Yakub, 2nd ed. (Jakarta: Gema Islam, 1965), 24.

kelima. Setelah selesai melakukan haji, ia menuju ke negeri Syam (Syiria) untuk mengunjungi Baitul Maqdis. Kemudian ke Damaskus dan terus menetap beribadah di masjid al-Umawi di kota tersebut pada sudut yang terkenal sampai sekarang dengan sebutan “*al-Ghazaliyah*” diambil dari nama yang mulia itu. Kondisi kehidupannya pada saat itu amatlah sederhana, dengan berpakaian kain kasar, menyedikitkan makan minum, mengunjungi masjid-masjid dan desa, melatih diri dalam memperbanyak ibadah dan menempuh jalan yang membawanya pada keridhoan Allah Swt.

Kemudian dia kembali ke Bagdad, mengadakan majelis pengajaran dan menerangkan isi dari kitab-kitab karyanya. Tak lama setelah itu ia berangkat ke Nisapur mengajar pada Perguruan Nizamiyah Nisapur. Akhirnya, kembalilah Imam al-Ghazali ke kampung asalnya yaitu Thusia. Kemudian pada saat itu ia mendirikan sebuah madrasah di samping rumahnya untuk para ulama' fiqh dan

sebuah pondok untuk kamu sufi (ahli tasawuf). Dibagikannya waktunya antara membaca al-Qur'an, mengadakan pertemuan dengan kaum sufi, memberi pelajaran pada para penuntut ilmu yang ingin menyauk dari lautan ilmunya, mendirikan salat dan ibadah-ibadah lainnya. Cara hidup yang demikian diteruskannya sampai akhir hayatnya dengan mendapat khusnul khatimah.

3. Karya-karya Imam al-Ghazali

Imam Ghazali sebagaimana diterangkan diatas adalah seorang ulama' besar yang ilmunya mencakup segala bidang ilmu pengetahuan. Adapun karya-karya al-Ghazali sangat banyak sekali di antaranya dalam bidang ushuludin dan akidah adalah *Arbain Fi Ushuluddin Qawa'id al-Aqa'id*, *al-Iqtishad fi al-I'tiqad*. Dalam bidang Ushul Fikih, Fikih, Tasawuf, Filsafat dan lain-lain antara lain kitab *Al-Musthafa min Ilmi al-Ushul*, *Ma'arif al-Aqliyah*, *Ihya' Ulumuddin* dan *Bidāyah al-Hidāyah*.⁴

⁴ Wildan Jauhari, *Hujjatul Islam al-Imam al-Ghazali*, 1st ed. (Jakarta: Rumah Fiqh Publishing, 2018), 14.

Imam Ghazali mengarang kitab ini dalam rangka membimbing umat islam menjadi hamba yang baik dihadapan Tuhan dan sesama manusia melalui amaliah sehari-hari dalam melaksanakan ibadah dengan baik, beliau juga menerangkan adab pergaulan seorang hamba kepada Tuhannya dan kepada semua lapisan masyarakat di lingkungannya.

Sebagai pendidik agama islam, kitab ini perlu dijadikan sebagai rujukan untuk beramal di kehidupan bermasyarakat, karena pendidik tidak hanya fokus pada lembaga atau institusi saja, melainkan merangkul semua masyarakat di sekelilingnya dalam rangka mendakwahkan islam.

4. Akhir hayat Imam al-Ghazali

Imam Al-Ghazali wafat pada hari Senin tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H (1111M) di Thusia. Jenazahnya dikebumikan di makam ath-Thabiran, berdekatan dengan makam al-Firdausi, seorang ahli sya'ir yang termasyhur. Sebelum meninggal Imam al-Ghazali pernah

mengucapkan kata-kata yang diucapkan pula oleh Francis Bacon seorang filosof Inggris, yaitu: “kuletakkan arwahku di hadapan Allah dan tanamkanlah jasadku dilipat bumi yang sunyi senyap. Namaku akan bangkit kembali menjadi sebutan dan buah bibir umat manusia di masa depan.⁵

B. Pendidik dalam Pendidikan Islam Perspektif

Kitab *Bidāyah al-Hidāyah*

Imam al-Ghazali mendefinisikan seorang guru dalam islam hendaklah memiliki kriteria sebagai berikut.

1. *Ihtimal*⁶ (banyak sabar menanggung kesusahan)

Pendidik harus memiliki kesabaran dalam menghadapi segala permasalahan dalam mengajar, bertanggung jawab terhadap tugas yang diembannya meski terasa berat. Jadi, ketahanan pendidik dalam bekerja sangatlah diuji, karena dalam kehidupan pasti ada masa seseorang akan dibenturkan oleh masalah-

⁵ al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama*, Terj. Ismail Yakub, 25.

⁶ Imam al-Ghazali, *Bidāyah al-Hidāyah*, 1st ed. (Beirut: Darul Minhaj, 2004), 236.

masalah duniawi. Maka orientasi hidup yang baik adalah *taqarrub* kepada Allah Swt.⁷

2. *Al-Hilm*⁸ (bersikap tenang) lambat marah di segala kondisi.

Pendidik harus selalu tabah ketika terkena musibah, selalu menerima apapun ketidaksesuaian dalam mengamalkan ilmu yang dipahaminya. Dengan kata lain pendidik tersebut hendaknya mampu untuk mengendalikan dirinya agar selalu bersikap tenang, tidak mudah marah dalam setiap keadaan, baik ketika hatinya lapang, maupun ketika hatinya sempit. Penting bagi seorang pendidik untuk senantiasa bersikap santun dan meredam amarah kepada murid-muridnya, agar mereka tidak takut dan merasa nyaman dalam mengungkapkan berbagai permasalahan yang sedang mereka hadapi kepada seorang pendidik.⁹

⁷ al Imam al Ghazali, *Tuntunan Menggapai Hidayah Allah Swt*, Terj. Achmad Sunarto (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2015), 140.

⁸ al-Ghazali, *Bidāyah al-Hidāyah*, 236.

⁹ Muhamad Ramli and Ahmad Sayuti, “Adab Guru Terhadap Murid Perspektif Imam al-Ghazali di dalam Kitab Bidāyah al-Hidāyah,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2022): 35.

3. Duduk dengan *haibah* atas kelakuan yang tetap serta menundukkan kepala.¹⁰

Pendidik harus memiliki kewibawaan serta menundukkan kepala (tidak tolah-toleh) di depan siswa dalam proses pembelajaran, baik dari sikap atau perilaku yang dijadikan tauladan bagi para siswanya, sosok kharismatik yang dimiliki pendidik dapat membawa siswa terhadap sesuatu arah yang dikehendakinya. Pendidik yang tidak memiliki wibawa akan memberikan efek kepada siswanya, misalnya menjadikan siswa tidak patuh malahan kadang-kadang melecehkan gurunya sendiri, dan pada akhirnya materi yang disampaikan oleh pendidik menjadi sulit untuk diterima.¹¹

4. Meninggalkan takabur atas sekalian hamba Allah Swt. kecuali terhadap orang yang zalim karena menegakkan daripada kezalimannya.¹²

Pendidik tidak sombong terhadap semua orang, teman sejawatnya, bahkan kepada

¹⁰ Al-Ghazali, *Bidāyah al-Hidāyah*, 237.

¹¹ Ramli and Sayuti, “Adab Guru Terhadap Murid Perspektif Imam al-Ghazali di dalam Kitab *Bidāyah al-Hidāyah*,” 35.

¹² Al-Ghazali, *Bidāyah al-Hidāyah*, 237.

siswanya. Kesombongan orang berilmu yang mengatakan bahwa “aku menguasai ilmu beserta hakikatnya, aku pernah berguru pada si Fulan dan Fulan, siapa gurumu, apa hadist yang pernah kau dengan, dan apa kelebihanmu”. Perkataan tersebut merupakan kealiman yang menampakkan kesombongan pada lisannya dengan membanggakan dan memuji dirinya sendiri. Kemudian seorang pendidik yang membanggakan perbuatan-perbuatannya dengan mengangkat dirinya di majelis, mendahului teman sebaya, menampakkan pengingkaran kepada siapapun yang tidak memenuhi haknya. Maka, sebagai pendidik agama harus menghindari perbuatan itu dengan berlandaskan bahwa yang berhak memiliki sifat takabbur hanyalah Allah semata.¹³

5. Memilih *tawadhu'* yakni merendahkan diri pada perhimpunan orang ramai dan pada majelis orang ramai.¹⁴

¹³ Ramli and Sayuti, “Adab Guru Terhadap Murid Perspektif Imam al-Ghazali di dalam Kitab Bidāyah al-Hidāyah,” 36.

¹⁴ al-Ghazali, *Bidāyah al-Hidāyah*, 238.

Pendidik yang *tawadhu'* adalah orang yang baik di sisi Allah di akhirat kelak tanpa sepengetahuan manusia lain dan tergantung pada penghujung hidupnya. Maka keyakinanmu bahwa kamu lebih baik daripada orang lain adalah kebodohan semata. Akan tetapi kamu harus menganggap bahwa orang lain lebih baik dan memiliki kelebihan darimu. Cara merendahkan diri adalah menerima jika dinasehati, tidak marah ketika disanggah pendapatnya, bersikap lemah lembut kepada siswa, tidak menghina dan membentak mereka, menyebutkan kebaikan dirinya kepada mereka, dan menjadikan mereka sebagai pelayan.¹⁵

6. Meninggalkan bergurau dan bermain-main.

Pendidik hendaknya meninggalkan bersenda gurau dalam proses pembelajaran, karena perilaku ini dapat mengurangi wibawanya atau merendahkan siswanya dengan ucapan yang melukai hati para siswanya. Islam membolehkan untuk bergurau asalkan memiliki rambu-rambu

¹⁵ Ramli and Sayuti, "Adab Guru Terhadap Murid Perspektif Imam al-Ghazali di dalam Kitab Bidāyah al-Hidāyah," 38.

agar tidak melampaui batas, artinya bercanda harus mengondisikan suasana dan tempat. Pendidik yang berkualitas alangkah baiknya memang diselipi hiburan atau permainan dalam proses mengajar agar suasana kelas tidak tegang. Tetapi bukan berarti perilaku ini mendominasi dalam pembelajaran, maka pendidik harus bisa menyeimbangkan muatan mengajar yang mana cocok untuk bercanda dan serius.¹⁶

7. Kasih sayang dengan siswa dan lemah lembut dengan yang kurang pandai.¹⁷

Pendidik hendaknya selalu menasihati siswanya dengan kasih sayang dan bukan dengan celaan. karena dapat berpotensi munculnya pembangkangan atau keberanian siswa kepadanya. Pendidik yang memiliki sifat lemah lembut akan menumbuhkan perasaan nyaman bagi para siswanya, sehingga interaksi antara pendidik dengan siswa dalam pembelajaran

¹⁶ Ramli and Sayuti, 39.

¹⁷ al-Ghazali, *Bidāyah al-Hidāyah*, 238.

dapat berlangsung santai dan tidak menegangkan.¹⁸

8. Membimbing siswa yang bebal.¹⁹

Pendidik hendaknya sabar dalam membina siswa yang bebal, dalam artian siswa tersebut adalah siswa yang arogan, keras kepala, selalu memaksakan kehendak atau pendapatnya, maka dari itu sebagai seorang pendidik hendaknya pelan-pelan, bertahap dalam bertutur kata baik dan sabar dalam menghadapi siswa tersebut dengan terus berupaya untuk membangun komunikasi yang baik serta memperbanyak memberikan nasehat di waktu tertentu, agar muncul perasaan pada diri siswa akan berubahnya sifat dan berusaha untuk memperbaiki diri.²⁰

¹⁸ Ramli and Sayuti, "Adab Guru Terhadap Murid Perspektif Imam al-Ghazali di dalam Kitab Bidāyah al-Hidāyah," 40.

¹⁹ al-Ghazali, *Bidāyah al-Hidāyah*, 238.

²⁰ Ramli and Sayuti, "Adab Guru Terhadap Murid Perspektif Imam al-Ghazali di dalam Kitab Bidāyah al-Hidāyah," 41.

9. Tidak memarahis siswa yang bodoh.²¹

Pendidik hendaknya membimbing siswa yang bodoh dengan sebaik-baik pengajaran dan perkataan, jangan mengatakan kepada mereka “kamu memang bodoh”, sehingga menyebabkan terganggunya perasaan mereka atas ucapan tersebut dan tidak bersemangat dalam belajar, menghindari tindakan diskriminatif atas keterlambatan mereka dalam memahami suatu materi pembelajaran. Karena pada dasarnya siswa yang kurang pandai memang butuh bimbingan serta pengawasan yang ekstra lebih dibandingkan siswa lainnya.²²

10. Tidak malu daripada berkata “aku tidak tahu” (bagi masalah yang tidak diketahuinya).²³

Seorang pendidik ketika diberikan pertanyaan mengenai suatu masalah, sedangkan ia masih belum memahami atau mengetahui jawabannya hendaknya mengakui dengan kejujuran bahwa dia tidak dapat memberikan

²¹ al-Ghazali, *Bidāyah al-Hidāyah*, 239.

²² Ramli and Sayuti, “Adab Guru Terhadap Murid Perspektif Imam al-Ghazali di dalam Kitab *Bidāyah al-Hidāyah*,” 42.

²³ al-Ghazali, *Bidāyah al-Hidāyah*, 239.

jawaban atas persoalan itu atau cukup dengan mengatakan “aku tidak tahu” (*la adri*) maupun “Allah lebih tahu” (*Allahu ‘alam*), sembari terus berupaya menambah wawasan pengetahuan dengan mencari tahu landasan perosalan tersebut, agar di lain waktu dapat memberikan jawaban atas jawaban dari permasalahan atau pertanyaan yang diajukan kepadanya.²⁴

11. Memberikan perhatian kepada siswa yang bertanya dan mencoba memahami soalnya dengan baik.²⁵

Seorang pendidik hendaknya memusatkan perhatian siswa yang bertanya kepadanya dengan berusaha memahami terhadap apa yang ditanyakan, supaya dapat memberikan jawaban yang maksimal dan tidak tanggung-tanggung walaupun pertanyaan tersebut terkesan tidak bermutu atau diluar konteks pembelajaran sehingga dia dapat membenarkan pertanyaan yang tidak sesuai untuk selanjutnya dberikan

²⁴ Ramli and Sayuti, “Adab Guru Terhadap Murid Perspektif Imam al-Ghazali di dalam Kitab Bidāyah al-Hidāyah,” 43.

²⁵ al-Ghazali, *Bidāyah al-Hidāyah*, 239.

jawaban yang sesuai dengan apa yang dimaksud oleh penanya.²⁶

12. Menerima *hujjah* atau dalil yang dihadapkan kepadanya.²⁷

Seorang pendidik hendaknya menerima argumen atau pendapat dari orang lain yang disampaikan kepadanya, maksudnya yaitu pendidik menghargai, mendengarkan, mencermati, dan memberikan kesempatan kebebasan bagi siapapun. Sebab bisa jadi pendapat yang disampaikan kepadanya itu mengandung kebenaran, sedangkan mengikuti kebenaran adalah suatu keharusan.²⁸

13. Tunduk kepada kebenaran dengan kembali kepadanya ketika ia bersalah.²⁹

Seorang pendidik hendaknya menerima kesalahan dan patut bersyukur atas seseorang yang menunjukkan suatu kegagalan pada dirinya, kemudian mencoba untuk musyawarah

²⁶ Ramli and Sayuti, “Adab Guru Terhadap Murid Perspektif Imam al-Ghazali di dalam Kitab Bidāyah al-Hidāyah,” 45.

²⁷ al-Ghazali, *Bidāyah al-Hidāyah*, 239.

²⁸ Ramli and Sayuti, “Adab Guru Terhadap Murid Perspektif Imam al-Ghazali di dalam Kitab Bidāyah al-Hidāyah,” 46.

²⁹ al-Ghazali, *Bidāyah al-Hidāyah*, 239.

atau berdiskusi dengan tujuan untuk mendapatkan kebenaran atas masalah tersebut. Sehingga kebenaran itu dapat dijadikan kemuliaan seorang *'alim* atas kebaikan akhlah, martabat, dan ketulusan niat karena Allah Swt.³⁰

14. Melarang siswa daripada ilmu yang memberikan kemudharatan.³¹

Pendidik harus melarang siswanya untuk mempelajari ilmu yang membahayakan bagi dirinya dan orang lain. Pendidik yang berilmu pengetahuan hendaknya mendidik siswa supaya mengenal mana yang baik dan buruk, serta mempelajari ilmu yang membahayakan termasuk mengerjakan keburukan. Sebagaimana yang disebutkan oleh Syekh Muhammad Nawawi yaitu ilmu yang membahayakan bagi keyakinan dalam beragama seperti mempelajari ilmu sihir, ramalan, ilmu nujum (perbintangan).³²

³⁰ Ramli and Sayuti, "Adab Guru Terhadap Murid Perspektif Imam Al-Ghazali di dalam Kitab *Bidāyah al-Hidāyah*," 46.

³¹ al-Ghazali, *Bidāyah al-Hidāyah*, 239.

³² Muhammad Nawawi Bin 'Umar al-Bantani al-Jawi, *Marāqi al-'Ubūdiyyah* (Jakarta: Dar al-Kutub, 2010), 104.

15. Melarang siswa untuk menuntut ilmu yang tidak diridhai Allah Swt.³³

Pendidik hendaknya selalu mengingatkan siswanya bahwa ilmu yang didapat itu bukan untuk menguntungkan pribadi atau membanggakan diri melainkan ilmu yang diperoleh itu untuk mendekatkan diri kepada Allah karena ilmu yang dimiliki seseorang murni atas kehendak Tuhan. Maka dari itu, memang sudah semestinya pendidik sebagai pembimbing untuk senantiasa memperingatkan siswanya dengan terus memberi bimbingan dan arahan kepadanya, agar siswa tersebut memperbaiki niatnya dalam menuntut ilmu, sehingga niat mereka menjadi ikhlas karena mengharap keridhaan dari Allah Swt.³⁴

16. Melarang siswa daripada menuntut ilmu yang fardhu kifayah sebelum selesai daripada menuntut ilmu yang fardhu 'ain.³⁵

³³ al-Ghazali, *Bidāyah al-Hidāyah*, 240.

³⁴ Ramli and Sayuti, "Adab Guru Terhadap Murid Perspektif Imam al-Ghazali di dalam Kitab *Bidāyah al-Hidāyah*," 47.

³⁵ al-Ghazali, *Bidāyah al-Hidāyah*, 240.

Pendidik harus melarang siswanya dari usaha untuk berpindah ke suatu tingkatan ilmu sebelum menerimanya dan mendalami ilmu yang tersembunyi sebelum menguasai atau memahaminya. Misalkan mempelajari ilmu hakikat atau makrifat sebelum tuntas dengan pemahaman syariat yang menimbulkan kesyirikan bahkan malah meninggalkan syariat. Maka ilmu yang fardhu ain itu ialah yang berkenaan dengan memperbaiki lahir dan batin dengan taqwa melalui kebenaran dalam bersyariat.³⁶

17. Memperbaiki diri sendiri dengan takwa sebelum ia menyuruh orang lain, supaya muridnya dapat mencontoh amalannya dan mengambil manfaat daripada ilmunya.³⁷

Pendidik hendaknya selalu menghiasi dirinya dengan ketakwaan yaitu konsisten atau kesesuaian antara ucapan dan perbuatan. Ilmu dapat diketahui dengan mata hati (*bashirah*)

³⁶ Ramli and Sayuti, “Adab Guru Terhadap Murid Perspektif Imam al-Ghazali di dalam Kitab Bidāyah al-Hidāyah,” 48.

³⁷ al-Ghazali, *Bidāyah al-Hidāyah*, 240.

sedangkan amal perbuatan diketahui dengan mata. Maka perilaku pendidik akan dipandang oleh sekian banyak siswanya sebagai tauladan yang baik sehingga ilmu yang diucapkannya tidak mendustakan perbuatannya.³⁸

C. Analisis Konsep Kualitas Pendidik dalam Pendidikan Islam Perspektif Kitab *Bidāyah al-Hidāyah*

Indikator guru pendidikan agama islam yang berkualitas setidaknya memiliki tiga misi, yaitu. *Pertama*, misi dakwah Islam. Islam harus bisa dijelaskan dan ditunjukkan dengan sikap, kepribadian dan perilaku yang menarik bagi semua manusia tanpa melihat asal asulnya. Islam diturunkan tidak hanya untuk umat islam saja, melainkan untuk semua manusia yang ada di muka bumi.³⁹

Kedua, misi pedagogik. Pembelajaran memiliki peran sangat besar dalam merubah atau menanamkan keyakinan peserta didik. Guru yang

³⁸ Ramli and Sayuti, "Adab Guru Terhadap Murid Perspektif Imam al-Ghazali di dalam Kitab *Bidāyah al-Hidāyah*," 49.

³⁹ Muchith, "Guru PAI yang Profesional," 233.

baik adalah guru yang mampu mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang memiliki informasi baru bagi siswa, sedangkan pembelajaran efisien adalah pembelajaran yang mampu menyimpan kesan yang menarik bagi peserta didik. Dengan kata lain proses pembelajaran itu dilakukan secara menyenangkan tidak menakutkan bagi peserta didik.

Ketiga, misi pendidikan. guru selain bertugas dalam realitas pembelajaran juga memiliki tugas membimbing dan membina etika dan kepribadian peserta didik saat di sekolah ataupun diluar sekolah. Profil guru yang mampu dijadikan contoh suri tauladan bagi peserta didik dan masyarakat merupakan peran penting dalam mensukseskan misi edukasi bagi guru.⁴⁰

Kemudian menurut pemikiran Imam al-Ghazali dalam kitab *Bidāyatu al Hidāyah* terkait kualitas pendidik dalam pendidikan Islam dapat Penulis klasifikasikan menjadi tiga bagian, diantaranya sebagai berikut.

⁴⁰ Muchith, 234.

1. Kualitas Pendidik dalam Melaksanakan Misi Dakwah Islam

Seorang pendidik hendaknya menghindari sifat sombong, bersikap tawadhu' (rendah hati) di segala kondisi, memperbaiki diri dengan ketakwaan. Dari penjelasan analisis tersebut dapat dikatakan bahwa kualitas pendidik dalam pendidikan agama islam selaras dengan misi dakwah islam yaitu pendidik harus bertakwa kepada Allah Swt. hal ini dijelaskan juga di dalam undang-undang tentang kompetensi kepribadian pendidik yaitu berakhlak mulia dengan melaksanakan norma hukum dan sosial yang religius.⁴¹

Kemudian Prof. Abdullah Nasih Ulwan dalam kitab karangannya *tarbiyatu al aulad* sependapat mengenai sifat yang harus dimiliki seorang pendidik dalam pendidikan Islam yaitu takwa. Ia menjelaskan bahwa takwa adalah menjaga diri dengan senantiasa merasa berada di bawah pengawasan-Nya (muraqabah) dan

⁴¹ Hatta, *Empat Kompetensi Untuk Membangun Profesionalisme Guru*, 17.

berusaha semaksimal mungkin untuk menekuni yang halal dan menjauhi yang haram.⁴²

Pendidik harus bersikap *al-hilm* (sopan santun dan tenang) dalam artian pendidik tidak mudah marah di segala kondisi. Dengan demikian terdapat keterkaitan terhadap kualitas pendidik dalam pendidikan agama islam dalam melaksanakan misi dakwah yaitu tidak mudah emosional.⁴³

Hal tersebut selaras dengan pendapat az-Zarnuji bahwa dalam pendidikan Islam, pendidik harus memiliki sifat *al-hilm* (santun) yang artinya bertentangan dengan kekejaman dan kekerasan. Kekejaman muncul sebagai akibat dari kemarahan dan ketidak sopanan, sedangkan santun adalah buah dari akhlak yang baik, yakni kedamaian dan ketentraman. Maka buah hasil dari kesantunan yang ada pada diri pendidik membuat siswa akan tertarik terhadap pendidik sebab siswa akan memberikan tanggapan positif pada perkataanya. Dengan kesantunan pendidik,

⁴² Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 339.

⁴³ Muchith, "Guru PAI yang Profesional," 233.

siswa akan berhias dengan akhlak yang terpuji, dan terhindar dari perangai yang tercela.⁴⁴

Ahmad Fahrudin mengutip pesan yang disampaikan oleh Imam Al-Ajurri dalam *Akhlāk al-'Ulamā'*, seorang pendidik harus memiliki perangai yang sabar, karenanya tidak tahu siapa diantara murid yang nantinya paling memberi manfaat terhadapnya.⁴⁵

Kemudian pendidik hendaknya bersikap *ihthimal* (bertanggung jawab dan sabar menanggung kesusahan). Dengan ini pemikiran yang dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali memiliki kesesuaian terhadap kualitas pendidik dalam melaksanakan misi dakwah islam yaitu bertanggung jawab atas profesi yang diembannya serta selaras dengan undang-undang tentang kompetensi guru yang konsisten dengan norma agama.

⁴⁴ Ruli Destian, M. Yahya AD, and Muhammad Akhmansyah, "Kompetensi Kepribadian Guru Perspektif Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji dan Hadratussyaikh K.H. Hasyim Asy'ari serta Relevansinya dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen," *Jurnal Al-Qiyam* 4, no. 1 (2023): 13.

⁴⁵ Ahmad Fahrudin, *Menjadi Guru Super* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2019), 154.

Tanggung jawab yang dimiliki seorang pendidik dalam pendidikan Islam meliputi tanggung jawab iman, pendidikan akhlak, pendidikan jasmani, pendidikan akal, pendidikan rohani, serta pendidikan sosial. Hal tersebut merupakan pendapat Afrahul Fadhila Daulai dalam artikelnya tanggung jawab pendidikan Islam yang pada intinya bertujuan untuk membimbing, mengarahkan dan melaksanakan pendidikan sehingga peserta didik beriman, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani serta dengan akalnya dapat memahami trilogi metafisik Allah, alam dan manusia.⁴⁶

Kemudian Prof. Abdullah Nasih Ulwan juga berpendapat bahwa rasa tanggung jawab yang dimiliki pendidik dalam pendidikan Islam harus diketahui dengan baik dan perlu dicamkan dalam lubuk hatinya bahwa pendidik harus bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa baik aspek keimanan maupun tingkah laku kesehariannya, dalam pembentukan siswa baik

⁴⁶ Afrahul Fadhila Daulai, "Tanggung Jawab Pendidikan Islam," *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling* 7, no. 2 (2017): 94.

aspek jasmani maupun rohani, dan dalam mempersiapkan siswa baik aspek mental maupun sosialnya. Tanggung jawab ini akan senantiasa mendorong upaya menyeluruh dalam mengawasi siswa dan memperhatikannya, mengarahkan dan mengikutinya, membiasakan dan melatihnya.⁴⁷

Pendidik hendaknya bersikap dengan penuh kewibawaan baik dihadapan peserta didik ataupun dihadapan orang sekitarnya. Hal ini selaras dengan kualitas pendidik dalam melaksanakan misi dakwah islam dan sesuai dengan undang-undang tentang kompetensi kerpibadian pendidik bahwa sebagai panutan harus bersikap wibawa.⁴⁸

A. Kang Mastur menyebutkan bahwa kewibawaan guru lahir dari tiga hal berikut: *pertama*, tidak berkata dan berperilaku yang bertentangan dengan norma agama dan masyarakat. *Kedua*, menjaga penampilan agar

⁴⁷ Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 350.

⁴⁸ Hatta, *Empat Kompetensi untuk Membangun Profesionalisme Guru*, 17.

terkesan aktif dan rapi. *Ketiga*, menerapkan sikap kejujuran.⁴⁹

2. Kualitas Pendidik dalam Melaksanakan Misi Pedagogik

Pendidik hendaknya menghindari banyak bergurau dan bermain-main, menjaga kelas dari kegaduhan. Hal ini selaras dengan kualitas pendidik dalam melaksanakan misi pedagogiek yaitu mampu menjalankan pembelajaran yang efektif dan mampu dalam mengola pembelajaran di kelas.⁵⁰

Hermayawati mengutip dari pendapat Gage & Berliner yang menyatakan bahwa pendidik dapat dikatakan berkualitas jika mampu menggunakan berbagai cara (dengan menggunakan berbagai metode, pendekatan, strategi, teknik pembelajaran) agar peserta didik memiliki kemampuan dalam memahami materi

⁴⁹ A Kang Mastur, *Humor Guru Sufi*, 1st ed. (Yogyakarta: DIVA Press, 2020), 46.

⁵⁰ Muchith, "Guru PAI yang Profesional," 234.

pembelajarannya (put things in ways each of them could understand).⁵¹

Kemudian pendidik hendaknya mengutamakan dalam memberikan pelajaran yang fardlu 'ain (membaikkan lahir dan batin dengan takwa melalui kebenaran dalam bersyariat) kemudian baru fardlu kifayah (ilmu yang berhubungan dengan kepentingan duniawi seperti ilmu kedokteran, ilmu menghitung, ilmu pengantar, ilmu alat yang merupakan ilmu bahasa dan tata bahasa, ilmu penyempurna al-Qur'an mempelajari qira'ah dan tajwid serta penafsiran). Hal tersebut selaras dengan kualitas pendidik dalam melaksanakan misi pedagogik yaitu menjalankan pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan undang-undang tentang kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru yaitu mengidentifikasi bekal awal ajar peserta didik.⁵²

⁵¹ Hermayawati, "Guru Berkualitas Menuju Indonesia Cerdas," 8.

⁵² Hatta, *Empat Kompetensi Untuk Membangun Profesionalisme Guru*, 17.

Menurut Zamroni yang dikutip oleh Muzhoffar Akhwan menjelaskan bahwa cara pendidik dalam mengembangkan potensi siswa secara maksimal yaitu dengan mengidentifikasikan penyajian mata pelajaran. Setiap mata pelajaran memiliki nilai dan karakteristik tertentu yang mendasari materi tersebut. Oleh karena itu, setiap pendidik dalam menyampaikan suatu mata pelajaran harus menyadari sepenuhnya bahwa seiring menyampaikan materi pelajaran, ia harus pula mengembangkan watak dan sifat yang mendasari mata pelajaran itu sendiri.⁵³

Pendidik senantiasa tunduk dan patuh kepada kebenaran ketika bersalah, menerima hujjah atau argumen yang dihadapkan kepadanya, ketika tidak bisa menjawab suatu persoalan supaya tidak malu berkata aku tidak tahu atas masalah yang tidak diketahuinya. Hal tersebut memiliki kesesuaian terhadap kualitas pendidik dalam melaksanakan misi pedagogik

⁵³ Akhwan, "Standar Guru Berkualitas," 4.

yaitu mampu menerapkan pembelajaran yang efektif dengan penuh penghormatan dan penghargaan.⁵⁴

3. Kualitas Pendidik dalam Melaksanakan Misi Pendidikan

Pendidik hendaknya selalu membimbing murid yang bebal, tidak memarahi murid yang bodoh atau sulit dalam menerima materi pelajaran. Hal ini selaras dengan kualitas pendidik dalam melaksanakan misi pendidikan yaitu membimbing dan membina peserta didik dan juga memiliki kesesuaian terhadap undang-undang tentang kompetensi sosial pendidik yaitu suka menolong.⁵⁵

Berdasarkan hal tersebut, K.H. Moch. Djamaluddin Ahmad menjelaskan bahwa pendidik yang memiliki sifat penolong hendaknya bermurah hati kepada siswa dengan penyampaian yang mudah diterima dan menggunakan kata-kata yang baik dalam memberikan pemahaman kepada mereka.

⁵⁴ Muchith, "Guru PAI yang Profesional," 234.

⁵⁵ Muchith, 234.

Kemudian dalam proses pembelajaran hendaknya pendidik bersemangat untuk memberikan pemahaman kepada siswa dengan menggunakan kemampuan yang maksimal, mempermudah pengertian pelajaran dengan tidak memperbanyak keterangan yang tidak dapat ditampung dalam pemikiran siswa, memberi penjelasan kepada siswa kepada siswa yang tumpul pikirannya dengan ungkapan-ungkapan yang mudah dan mengulang-ulangi penjelasan.⁵⁶

Pendidik hendaknya ramah, kasih sayang serta lemah lembut kepada peserta didik apalagi kepada peserta didik yang kurang pandai. Dari penjelasan tersebut memiliki keselarasan terhadap kualitas pendidik dalam melaksanakan misi pendidikan yaitu sebagai uswah dan memiliki kesesuaian terhadap undang-undang tentang kompetensi sosial guru yaitu bersikap komunikatif.⁵⁷

⁵⁶ Ahmad, *Antologi Tasawuf Amaliyah, Tarbiyah, Uswah*, 426.

⁵⁷ Hatta, *Empat Kompetensi Untuk Membangun Profesionalisme Guru*, 17.

Menurut al-Ajami yang dikutip oleh Jejen Musfah, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh para pendidik, orang tua, dan para dai dalam menyampaikan nasihat, yaitu dengan perasaan cinta dan kelembutan karena akan mudah diterima dan mampu mengubah kehidupan seseorang, menggunakan gaya bahasa yang halus dan baik karena jika menggunakan bahasa yang kasar dapat mengakibatkan penolakan dan menyakiti perasaan, menyesuaikan tempat, waktu dan materi ketika menyampaikan nasihat, menyampaikan hal-hal yang utama, pokok, penting.⁵⁸

Pendidik hendaknya memberikan perhatian kepada murid yang bertanya dan mencoba untuk memahami soalnya dengan baik. Hal tersebut memiliki kesesuaian dengan kualitas pendidik dalam melaksanakan misi pendidikan dan selaras dengan undang-undang tentang

⁵⁸ Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan; Teori, Kebijakan, dan Praktik*, 1st ed. (Jakarta: Kencana, 2017), 159.

kompetensi sosial yang dimiliki pendidik yaitu bersikap empati.⁵⁹

Pendidik yang berempati akan selalu memperhatikan sesuatu yang menjadi kemaslahatan siswanya, kasih sayang, berbuat baik, dan sabar menghadapi keangkuhan dan kekurangan yang terjadi pada siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat K.H. Moch. Djamaluddin Ahmad bahwa pendidik yang memiliki rasa empati agar senang untuk siswanya apa yang ia senangi untuk diri sendiri, demikian pula tidak senang untuk siswanya atas apa yang ia tidak suka untuk dirinya sendiri.⁶⁰

Pendidik selalu melarang murid untuk mempelajari ilmu yang dapat memberikan kemudharatan, melarang murid dari menuntut ilmu yang tujuannya bukan karena Allah Swt. Dari penjelasan ini terdapat kesesuaian terhadap kualitas pendidik dalam melaksanakan misi pendidikan yaitu membimbing dan membina

⁵⁹ Hatta, *Empat Kompetensi Untuk Membangun Profesionalisme Guru*, 17.

⁶⁰ Ahmad, *Antologi Tasawuf Amaliyah, Tarbiyah, Uswah*, 425.

etika dan kepribadian peserta didik saat di sekolah ataupun diluar sekolah serta selaras dengan undang-undang tentang kompetensi sosial pendidik yaitu dapat menjadi panutan bagi para siswanya.⁶¹

Pendidik sebagai panutan dan teladan bagi siswanya harus selalu memperhatikan sifat pergaulan satu sama lain, seperti menebarkan salam bertutur kata yang baik, saling menyayangi. K.H. Moch. Djamaluddin Ahmad berpendapat bahwa pendidik sebagai panutan setidaknya menghentikan kesalahan yang di alami siswanya dengan cara memberi nasihat secara lemah lembut, bukan dengan cara kekerasan dan kesewenang-wenangan, dengan tujuan untuk memperbaiki pendidikan, akhlak, dan perilakunya.⁶²

Tabel 4.1. Konsep Kualitas Pendidik dalam Pendidikan Islam Perspektif Kitab *Bidāyah al-Hidāyah*

Kualitas Pendidik dalam	Kualitas Pendidik dalam
-------------------------	-------------------------

⁶¹ Muchith, "Guru PAI yang Profesional," 234.

⁶² Ahmad, *Antologi Tasawuf Amaliyah, Tarbiyah, Uswah*, 428.

Pendidikan Islam	Pendidikan Islam Perspektif Kitab <i>Bidāyah al-Hidāyah</i>
Misi dakwah islam	<i>Ihtimal</i> (bertanggung jawab), <i>al-hilm</i> (tenang), berwibawa, tidak sombong, <i>tawadhu'</i> (rendah hati), bertakwa
Misi pedagogik	menghindari banyak bergurau dan bermain-main, mengutamakan materi pelajaran yang fardlu 'ain kemudian dilanjutkan dengan materi yang fardlu kifayah, tidak malu bertanya dan menjawab “aku tidak tahu” atas persoalan yang tidak diketahuinya, tunduk dan patuh kepada kebenaran ketika bersalah, menerima argumen yang dihadapkan kepadanya.
Misi pendidikan	membimbing murid yang

	<p>bebal, tidak memarahi murid yang bodoh atau sulit dalam menerima materi pelajaran, ramah, kasih sayang serta lemah lembut kepada peserta didik, memberikan perhatian kepada murid yang bertanya dan mencoba untuk memahami soalnya dengan baik, melarang murid untuk mempelajari ilmu yang membahayakan dan tujuannya bukan karena Allah</p>
--	---

Dari pemaparan tentang pendidik dalam pendidikan agama islam perspektif kitab *Bidāyah al-Hidāyah* di atas memiliki keselarasan terhadap misi seorang pendidik yang berkualitas pada masa sekarang ini baik dalam misi dakwah islam, misi pedagogik, serta misi pendidikan. Maka, isi dari kitab tersebut yang membahas tentang seorang pendidik diharapkan cukup memberikan kontribusi terhadap kualitas pendidik dalam pendidikan agama islam mengingat bahwa pentingnya seorang pendidik sebagai uswatun hasanah bagi

para peserta didiknya dengan selalu memperhatikan adab, etika, dan perilaku dalam keseharian sehingga hal tersebut menjadi kewenangan terhadap tugas yang diembannya.



BAB V

ANALISIS PERSAMAAN DAN PERBEDAAN

KONSEP KUALITAS PENDIDIK DALAM

PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF KITAB *ĀDĀB*

AL-‘ĀLIM WA AL-MUTA’ALLIM* DAN *BIDĀYAH AL-

HIDĀYAH

Seorang pendidik harus memperhatikan kompetensi kualitas kepribadian diri sendiri, kualitas terhadap murid, kualitas ketika mengajar, serta tata krama atau etika dalam melaksanakan tugasnya yaitu dalam pembelajaran tersebut karena pendidik sangat menentukan keberhasilan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Selain menyangkut keberhasilannya dalam menjalankan profesi keguruannya, tetapi juga tanggung jawabnya di hadapan Allah Swt. kelak. Hal ini selaras dengan indikator kualitas pendidik dalam pendidikan agama islam sekarang ini yang terbagi menjadi tiga misi diantaranya misi dakwah islam, misi pedagogik, dan misi pendidikan.¹ Dalam hal ini tokoh pendidikan Islam yaitu K.H. Hasyim Asy’ari dengan kitab karangannya yaitu *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* dan Imam al-Ghazali

¹ Muchith, “Guru PAI yang Profesional,” 234.

dengan kitab karangannya *Bidāyah al-Hidāyah* memiliki kesamaan dan perbedaan dalam pemikirannya.

A. Persamaan Konsep Kualitas Pendidik dalam Pendidikan Islam Perspektif Kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* dan kitab *Bidāyah al-Hidāyah*

Kedua tokoh pendidikan di atas yaitu KH. Hasyim Asy’ari dan Imam al-Ghazali mempunyai pandangan yang sama tentang kualitas pendidik pendidikan agama Islam, meskipun setting historis mereka berbeda. Selain itu, sepanjang hidup mereka sama-sama mengisinya dengan suasana ilmiah dan mengajar di berbagai tempat.

Dalam kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* karya K.H. Hasyim Asy’ari serta kitab *Bidāyah al-Hidāyah* karya Imam al-Ghazali, kedua karya tersebut mengulas panjang lebar mengenai keutamaan ilmu, ulama, dan pencari ilmu. Dalam pembahasan kitab tersebut K.H. Hasyim Asy’ari dan Imam al-Ghazali banyak mengutip ayat-ayat al-Qur’an yang menjelaskan keutamaan ilmu, orang yang ahli ilmu, dan orang yang menuntut ilmu. Tidak cukup ayat-ayat al-Qur’an, tetapi juga

dilengkapi dengan berbagai hadits Nabi dan pendapat para ulama, yang kemudian diulas dan dijelaskan dengan singkat dan jelas.

Di sisi lain, kedua tokoh tersebut menjelaskan tentang beberapa kualitas kepribadian yang harus dimiliki oleh pendidik baik terhadap dirinya sendiri, muridnya, pelajaran yang diembannya, serta etika yang harus dilaksanakan oleh pendidik dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Dalam pembahasan ini Penulis menganalisis dan mengklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu:

1. Kualitas Kepribadian Pendidik dalam melaksanakan Misi Dakwah Islam

Pada bagian pertama ini, K.H. Hasyim Asy'ari dan Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa seorang pendidik dalam menjalankan tugas yang diembannya selalu bertanggung jawab, merasa diawasi dan menghadirkan hati, serta merasakan pandangannya pada setiap masa (*muraqabah*) bersama Allah Swt. dalam segala hal, baik perkataan maupun perbuatan. Dengan demikian,

seorang guru dengan sendirinya hanya memiliki tujuan untuk mendekatkan diri (*taqarub*) kepada Allah dalam melaksanakan tugasnya.

Selain itu, dalam pembahasan ini K.H. Hasyim Asy'ari dan Imam al-Ghazali juga menjelaskan bahwa seorang guru harus memiliki kepribadian *wira'i* yang diselimuti dengan ketakwaan yaitu seorang guru harus menjaga dari hal-hal yang syubhat, apalagi dengan perkara yang haram, kemudia guru harus bersikap *tawadhu'* yaitu rendah hati dengan tidak menganggap bahwa dirinya yang paling tahu atau paling berilmu ketika berbaur dalam suatu perayaan-perayaan atau dalam majelis-majelis ilmu yang terdapat sekumpulan banyak orang. Pendidik yang memiliki sifat *tawadhu'* akan lebih dihormati dan disegani karena sikapnya yang tidak pernah merendahkan orang lain dan menghargai sesama. Maka dari itu *tawadhu'* merupakan sikap yang harus ditanamkan ke dalam diri soerang pendidik.

Kemudian pendidik harus memiliki sikap tenang dalam segala situasi dan kondisi. Dengan kata lain pendidik tersebut hendaknya mampu untuk mengendalikan dirinya agar tidak marah-marah di setiap keadaan, baik ketika hatinya lapang ataupun ketika hatinya sempit, serta memiliki kewibawaan di depan para muridnya. Pendidik hendaknya menghindari perbuatan buruk atau akhlak-akhlak yang tercela terutama sifat sombong walaupun memang kenyataannya dia memang lebih berilmu dan lebih tahu dibandingkan muridnya maupun orang lain yang ada dalam majelisnya. Karena pada dasarnya pendidik juga makhluk biasa yang pasti memiliki kekurangan, lantas bagaimana manusia seseorang yang masih mempunyai kekurangan dapat menyombongkan diri dihadapan sesama makhluk apalagi kepada pencipta.

Terkait dengan membersihkan hati dari akhlak-akhlak yang tercela yaitu hasud, riya', dan ujub, kedua tokoh tersebut sepakat bahwa untuk menghindari sifat itu hendaknya seorang

pendidik selalu berpikir bahwa hasud merupakan sifat makhluk yang bertentangan dengan Allah, selalu tafakkur dan berangan-angan bahwa seluruh makhluk ciptaan Allah tidak ada yang bisa memberi manfaat pada suatu apapun melainkan atas kehendak Allah, selalu mengingat bahwa ilmu yang telah di dapatnya dan pengetahuan yang telah dimilikinya semua berasal dari Allah dan merupakan suatu amanat yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya.

Dari pembahasan di atas, maka pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dan Imam al- Ghazali terlihat corak tasawufnya yang mana dalam menjalankan tugasnya seorang pendidik selalu bersikap *muraqabah* kepada Allah Swt. serta bersikap *wara'*, *tawadhu'*, *al-hilm*. Sehingga seorang pendidik akan waspada yaitu selalu mawas diri atau berhati-hati dalam melaksanakan tugasnya sebagai amanah dari Allah yang diberikan kepadanya.

2. Kualitas Pendidik dalam Melaksanakan Misi Pedagogik

Pada bagian kedua ini, K.H. Hasyim Asy'ari dan Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa seorang pendidik harus menjauhkan dirinya dari bersenda gurau dan sering bermain-main, menghindari kegaduhan di dalam kelas yang dapat mengganggu proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk menjaga ketertiban dan membiasakan siswa untuk menghormati pendidik serta menjaga kesopanan baik dengan pendidik maupun dengan orang lain yang lebih tua darinya.

Selain itu K.H. Hasyim Asy'ari dan Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa seorang pendidik harus bersikap objektif dalam membahas suatu masalah dan menyampaikan pelajaran yaitu selalu bersikap terbuka terhadap permasalahan-permasalahan yang muncul agar tidak menimbulkan keresahan ataupun kebingungan dalam meresapi ilmu pengetahuan. Dengan demikian, seorang pendidik tidak boleh

menyembunyikan ilmu yang dimilikinya karena seorang pendidik yang bertanggung jawab akan selalu berbagi ilmunya kepada siswa. Apabila seorang pendidik diberi pertanyaan tentang suatu masalah kemudian ia tidak mengetahuinya maka pendidik seharusnya menjawab “saya tidak tahu/saya tidak mengerti”. Perkataan tersebut sama sekali tidak mengurangi derajat martabat seorang pendidik karena hal tersebut merupakan bentuk dari keagungan pengetahuan dan kuatnya ketakwaan dalam beragama kepada Allah Swt.

3. Kualitas Pendidik dalam Melaksanakan Misi Pendidikan

Pada bagian ketiga ini K.H. Hasyim Asy'ari dan Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa seorang pendidik harus lemah lembut kepada siswanya dengan penuh perhatian, mengawasi tingkah laku dan akhlaknya tanpa adanya unsur kekejaman atau kekerasan. Pendidik yang lemah lembut kepada muridnya akan menumbuhkan perasaan nyaman sehingga situasi pembelajaran dapat berlangsung dengan santai dan tidak

menegangkan, memantau perkembangan intelektual siswa dan membimbing siswa yang bebal dengan memudahkan penyampaian materi dalam proses mengajarnya, menggunakan ucapan yang baik dalam memberikan pemahaman maksudnya adalah seorang pendidik selalu memperhatikan kemampuan berpikir murid dengan cara memberikan pelajaran yang sesuai dengan kemampuan berpikir murid dan tidak menyampaikan materi di luar jangkauan pemahaman siswa sehingga tidak memberatkan bagi murid dalam menerima materi pembelajaran.

Selain itu, seorang pendidik juga harus memantau perkembangan akhlak siswa dengan cara memberi nasihat dan menegur siswa yang berperilaku tidak baik secara halus dengan penuh rasa cinta serta berusaha memperbaiki perilaku tersebut secara maksimal. Pendidik hendaknya melarang siswa untuk mempelajari keilmuan yang melebihi batas kemampuannya dan

melarang siswa untuk mempelajari ilmu yang dapat membahayakan dirinya.

B. Perbedaan Konsep Kualitas Pendidik dalam Pendidikan Islam Perspektif Kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* dan kitab *Bidāyah al-Hidāyah*

Dalam menetapkan kualitas pendidik pendidikan islam, K.H. Hasyim Asy’ari dan Imam al-Ghazali memiliki kesamaan baik yang berkaitan dengan dirinya sendiri, yang berkaitan dengan pelajaran, dan yang berkaitan dengan siswa. Selain itu, juga ada perbedaan yang dihadirkan oleh keduanya yaitu:

1. Kualitas Pendidik dalam Melaksanakan Misi Dakwah Islam

Pada bagian ini, K.H. Hasyim Asy’ari menerangkan bahwa seorang pendidik tidak menjadikan ilmunya sebagai untuk memperoleh keuntungan duniawi yaitu untuk memperoleh jabatan, pangkat, harta, popularitas, pujian ataupun keunggulan daripada yang lain. Sedangkan Imam al-Ghazali menekankan bahwa seorang pendidik harus mencontoh Rasulullah

Saw. yang tidak meminta imbalan atau upah terhadap apa yang dikerjakan karena Rasulullah Saw. mengajar manusia hanya karena Allah.

2. Kualitas Pendidik dalam Melaksanakan Misi Pedagogik

Pada bagian ini, K.H. Hasyim Asy'ari dan Imam al-Ghazali memiliki perbedaan mengenai kualitas pendidik ketika mengajar. Menurut K.H. Hasyim Asy'ari seorang pendidik hendaknya mendahulukan pelajaran tafsir, hadits, ushuludin, ushul fiqih, kitab madzhab, nahwu, dan diakhiri dengan kitab-kitab raqa'iq yaitu kitab yang memperluas watak sehingga dapat mengambil pelajaran dari cara membersihkan hati.

Sedangkan menurut Imam al-Ghazali seorang pendidik dalam mengajar supaya mendahulukan ilmu yang fardlu 'ain dan diteruskan dengan ilmu yang fardlu kifayah. Ilmu yang fardlu 'ain yaitu ilmu tentang cara amal perbuatan yang wajib dan waktu wajibnya seperti ilmu kalam untuk mengetahui keesaan

tuhan, ilmu tasawuf, ilmu mu'amalah, ilmu mukasyafah, dan lain-lain yang berhubungan dengan sifat ilahiyah. Kemudian ilmu yang fardlu kifayah adalah ilmu yang berhubungan dan tidak dapat dikesampingkan dengan kepentingan duniawi seperti ilmu syari'ah yang mencakup ilmu kedokteran, ilmu menghitung, ilmu pengantar (ilmu alat yang merupakan ilmu bahasa dan tata bahasa), ilmu penyempurna al-Qur'an (mempelajari qiro'ah dan tajwid serta penafsiran).

3. Kualitas Pendidik dalam Melaksanakan Misi Pendidikan

Pada bagian ini, K.H. Hasyim Asy'ari dan Imam al-Ghazali memiliki pandangan yang berbeda tentang kualitas pendidik terhadap murid. Selanjutnya, K.H. Hasyim Asy'ari mengemukakan bahwa seorang pendidik mengajar dengan niat beribadah kepada Allah, menyebarkan ilmu, menegakkan kebenaran, menghidupkan syariat. Sedangkan Imam al-Ghazali juga mengemukakan bahwa seorang

guru harus berniat mengajar hanya untuk mencari ridha Allah dengan tidak mengharapkan upah atau gaji.

Selain dari ketiga penjelasan itu, kedua kitab cenderung memiliki perbedaan yang begitu jelas yaitu: *pertama*, di dalam kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* mencakup lebih luas dan spesifik mengenai kepribadian seorang pendidik kepada diri sendiri, kepada siswa, dan saat mengajar. *Kedua*, kitab *Bidāyah al-Hidāyah* menjelaskan bahwa kepribadian seorang pendidik lebih terfokuskan hanya kepada diri siswa sendiri dan dalam kitab tersebut lebih menekankan kepada cara mengobati penyakit hati serta aktivitas yang dilakukan oleh orang muslim dan khususnya bagi pendidik dalam beramal kehidupan mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali yang dilaksanakan sesuai dengan ajaran agama islam.

Tabel 5.1. Persamaan dan Perbedaan Konsep Kualitas Pendidik dalam Pendidikan Islam Perspektif Kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* dan *Bidāyah al-Hidāyah*

Konsep Kualitas Pendidik dalam Pendidikan Islam	Konsep Kualitas Pendidik dalam Pendidikan Islam Perspektif Kitab <i>Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim</i>	Konsep Kualitas Pendidik dalam Pendidikan Islam Perspektif Kitab <i>Bidāyah al-Hidāyah</i>	Persamaan	Perbedaan
Misi Dakwah Islam	<ul style="list-style-type: none"> • Takwa • wara’ • Ikhlas • Sabar • Berwibawa • <i>tawadhu’</i> • bertanggung 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Ihtimal</i> (bertanggungjawab) • <i>al-hilm</i> (tenang) • berwibawa 	<ul style="list-style-type: none"> • Takwa • tanggungjawab • <i>muraqaba</i> 	K.H. Hasyim Asy’ari: pendidik tidak menjadikan ilmunya

	ungjawa b <ul style="list-style-type: none"> • tekun • berwawasan luas 	wa <ul style="list-style-type: none"> • tidak sombon g • <i>tawadh u'</i> • bertakw a 	<i>h</i> <ul style="list-style-type: none"> • <i>wira'</i> <i>i</i> • <i>tawa dhu'</i> • berw ibaw a • sabar 	sebagai untuk memperoleh keuntungan duniawi yaitu untuk memperoleh oleh jabatan, pangkat, harta, populari tas, pujian ataupun keunggu lan daripada yang
--	--	---	--	--

				<p>lain. Sedangkan Imam al-Ghazali: pendidik harus mencontoh Rasulullah Saw. yang tidak meminta imbalan atau upah terhadap apa yang dikerjakan</p>
--	--	--	--	--

				karena Rasulullah Saw. mengajar manusia hanya karena Allah.
Misi Pedagogik	Ketika mengajar dalam keadaan suci, memakai wewangian dan pakaian yang pantas, mendahulukan pelajaran yang mulia, tidak bersenda	menghindari banyak bergurau dan bermain-main, mengutamakan materi pelajaran yang fardlu ‘ain kemudian dilanjutkan	menjauhkan dirinya dari bersenda gurau dan sering bermain-main, menghindari kegaduhan di	K.H. Hasyim Asy’ari: pendidik hendaknya mendahulukan pelajaran tafsir, hadits, ushuludin, ushul

<p>gurau berlebihan, menjaga kelas dari kegaduhan, tidak malu bertanya dan menjawab “aku tidak tahu” atas persoalan yang tidak diketahuinya, melarang perdebatan yang menimbulkan pertengkaran, mengawali dan mengakhiri pembelajaran</p>	<p>dengan materi yang fardlu kifayah, tidak malu bertanya dan menjawab “aku tidak tahu” atas persoalan yang tidak diketahuinya, tunduk dan patuh kepada kebenaran ketika bersalah, menerima argumen yang</p>	<p>dalam kelas yang dapat mengganngu proses pembelajaran, bersikap terbuka terhadap permasalahan-permasalahan yang ada, menjawab saya tidak tahu atas hal yang</p>	<p>fiqih, kitab madzhab, nahwu, dan diakhiri dengan kitab-kitab raqa’iq yaitu kitab yang memperluas watak. Sedangkan menurut Imam al-</p>
---	--	--	---

	dengan berdo'a,	dihadapkan kepadanya.	tidak di mengerti	Ghazali: pendidik hendaknya mendahulukan ilmu yang fardlu 'ain dan diteruskan dengan ilmu yang fardlu kifayah
Misi Pendidikan	Membantu dan memudahkan murid dalam memahami	membimbing murid yang bebal, tidak memarahi	lemah lembut dan kasih sayang kepada	K.H. Hasyim Asy'ari: pendidik mengaja

serta menguasai ilmu, mempergauli dan menjaga keharmonisan dengan penuh kasih sayang serta lemah lembut kepada peserta didik, memperhatikan karakteristik peserta didik, mengawasi perilaku murid dengan selalu membina dan membimbing	murid yang bodoh atau sulit dalam menerima materi pelajaran, ramah, kasih sayang serta lemah lembut kepada peserta didik, memberikan perhatian kepada murid yang bertanya dan mencoba untuk	siswanya dengan penuh perhatian, pengawasan, bimbingan baik dalam perilaku akhlak ataupun ucapan, melarang siswa untuk belajar ilmu yang dapat membahayakan	r dengan niat beribadah kepada Allah, menyebabkan ilmu, menegakkan kebenaran, menghidupkan syariat. Sedangkan Imam al-Ghazali: pendidik harus
--	---	---	---

	etika serta adab yang terpuji	memahami soalnya dengan baik, melarang murid untuk mempelajari ilmu yang membahay akan dan tujuannya bukan karena Allah Swt.	dirinya sendiri, menerima hujjah atau argumen dari orang lain sebagai bukti penghor matan dan kemuliaa n	berniat mengaja r hanya untuk mencari ridha Allah dengan tidak menghar apkan upah atau gaji.
--	-------------------------------------	--	---	---

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep kualitas pendidik dalam pendidikan Islam perspektif kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* karya K.H. Hasyim Asy’ari adalah memposisikan keutamaan pendidik dengan derajat kemuliaan yang tinggi, sehingga harus dihormati dan ditakdhimi. Kemudian berkaitan dengan kepribadian seorang pendidik meliputi tanggung jawab dengan selalu *muraqabah*, berwibawa, ikhlas, rendah hati, sabar, berwawasan luas, menghindari bergurau yang berlebihan, tidak malu menjawab “aku tidak tahu” atas persoalan yang tidak diketahuinya, kasih sayang kepada siswa dalam membimbing akhlaknya, mendahulukan materi yang penting, mencegah perdebatan yang menimbulkan pertengkaran, mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan berdo’a.
2. Konsep kualitas pendidik dalam pendidikan Islam perspektif kitab *Bidāyah al-Hidāyah* karya

Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa seorang pendidik harus memiliki kepribadian yang penyabar, berwibawa, bertanggung jawab, mengutamakan sikap *tawadhu'*, tidak suka bergurau dan bercanda, selalu setia membimbing siswa yang bebal atau lambat pemikirannya, memperhatikan siswa yang bertanya dan menjawab dengan sedetail mungkin, menerima argumen dari orang lain ketika melakukan kesalahan, melarang murid untuk mempelajari ilmu yang membahayakan dan tujuannya bukan karena Allah Swt, selalu memperbaiki ketaqwaanya baik dhahir maupun batin, mendahulukan ilmu yang fardlu 'ain kemudian dilanjutkan dengan ilmu yang fardlu kifayah, merealisasikan ketaqwaan dalam kehidupan sehari-hari sebelum memerintahkan kepada murid agar siswa dapat meniru sebagai tauladan yang baik.

3. Persamaan kualitas pendidik dalam pendidikan Islam perspektif kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* dan *Bidāyah al-Hidāyah*, mereka

memiliki pandangan yang sama bahwa seorang pendidik hendaknya bertanggung jawab yang disertai dengan *muraqabah* kepada Allah Swt, berwibawa, *tawadhu'*, penyabar. Sehingga seorang pendidik akan waspada yaitu selalu mawas diri atau berhati-hati dalam melaksanakan tugasnya sebagai amanah dari Allah yang diberikan kepadanya. Seorang pendidik harus lemah lembut dan kasih sayang kepada siswanya dengan penuh perhatian, pengawasan, bimbingan baik dalam perilaku akhlak ataupun ucapan, melarang siswa untuk belajar ilmu yang dapat membahayakan dirinya sendiri, menerima argumen dari orang lain sebagai bukti penghormatan dan kemuliaan, menjawab “saya tidak tau” atas persoalan yang tidak diketahuinya karena hal itu lebih baik daripada menjawab tanpa landasan yang benar dan tepat.

Perbedaan kualitas pendidik dalam pendidikan Islam perspektif kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* dan *Bidāyah al-Hidāyah*, di antaranya adalah seorang pendidik tidak

menjadikan ilmunya sebagai tangga untuk memperoleh keuntungan duniawi yaitu untuk memperoleh jabatan, pangkat, harta, popularitas, pujian ataupun keunggulan daripada yang lain. Sedangkan Imam al-Ghazali menekankan bahwa seorang pendidik harus mencontoh Rasulullah Saw. Dalam mengajar, menurut K.H. Hasyim Asy'ari hendaknya seorang pendidik mendahulukan pelajaran tafsir, hadits, ushuludin, ushul fiqih, kitab madzhab, nahwu, dan tasawwuf. Sedangkan menurut Imam al-Ghazali seorang pendidik dalam menagajar supaya mendahulukan ilmu yang fardlu 'ain dan diteruskan dengan ilmu yang fardlu kifayah. Selain itu, dalam kitab *Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim* mencakup lebih luas dan spesifik mengenai kepribadian seorang pendidik kepada diri sendiri, kepada murid, dan saat mengajar. Sedangkan dalam kitab *Bidāyah al-Hidāyah* menjelaskan bahwa kepribadian seorang pendidik lebih terfokuskan hanya kepada diri peserta didik sendiri.

B. Saran

1. Bagi peneliti, menambah pengetahuan dan pegalaman menyusun karya ilmiah tentang isi kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* karya K.H. Hasyim Asy’ari dan kitab *Bidāyah al-Hidāyah* karya Imam al-Ghazali
2. Bagi guru dan calon guru, diharapkan dapat dijadikan acuan dalam memberikan ilmu yang harus selalu mencerminkan akhlak dan etika.
3. Bagi lembaga pendidikan, diharapkan kedua kitab ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan dapat di cantumkan dalam kurikulum pendidikan sebagai landasan pembelajaran yang sesuai dengan ajaran Islam.
4. Bagi Peneliti selanjutnya, hasil dari analisis ini belum dikatakan sempurna dikarenakan tidak sedikit analisis ini terjadi kekurangan terkait dengan terbatasnya waktu, sumber rujukan, dan metode penelitian. Sangat diharapkan bagi peneliti baru untuk mengkaji ulang sehingga dapat terwujudnya analisis yang sempurna dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- 2021, Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan 2021*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2021.
- Afifah, Yuniar Azka. “Etika Guru dan Murid dalam Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam al-Ghazali Juz III serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam.” Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022.
- Ahmad, Moch Djamaluddin. *Antologi Tasawuf Amaliyah, Tarbiyah, Uswah*. Jombang: Pustaka Al-Muhibbin, 2019.
- Akhwan, Muzhoffar. “Standar Guru Berkualitas.” *JPI FIAI: Jurusan Tarbiyah* 13, no. 8 (2005).
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya Ulumuddin Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama, Terj. Ismail Yakub*. 2nd ed. Jakarta: Gema Islam, 1965.

Al-Ghazali, Imam. *Bidayatul Hidayah*. 1st ed. Beirut: Darul Minhaj, 2004.

———. *Bidāyatul Hidāyah*. 1st ed. Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2002.

Al-Jawi, Muhammad Nawawi Bin 'Umar al-Bantani. *Marāqī Al-'Ubūdiyyah*. Jakarta: Dar al-Kutub, 2010.

Amir, Mohammad Faizal, and Septi Budi Sartika. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Dasar Bidang Pendidikan*. Sidoarjo: Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Press, 2017.

Arfandi, Kandiri. “Guru Sebagai Model dan Teladan dalam Meningkatkan Moralitas Siswa.” *Edupedia* 6, no. 1 (2021).

Arifai, Ahmad. “Kompetensi Kepribadian Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Raudhah: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 3, no. 1 (2018).

Asari, Hasan. *Nukilan Pemikiran Islam Klasik Gagasan Pendidikan Abu Hamid Al-Ghazali*. 1st ed. Medan: IAIN Press, 2012.

Asy'ari, Hasyim. *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’Allim*. 1st ed. Jombang: Maktabah Turast Al-Islami, 1994.

Barnawi, and Mohammad Arifin. *Kinerja Guru Profesional*. 1st ed. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Baso, Ahmad, K Ng H Agus Sunyoto, and Rijal Mummaziq. *KH. Hasyim Asy'ari Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negeri*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendiidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017.

Chotimah, Chusnul. “Tinjauan Umum Tentang Pendidikan Islam.” *Ta’limuna* 2, no. 1 (2013).

Daulai, Afrahul Fadhila. “Tanggung Jawab Pendidikan Islam.” *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 7, no. 2 (2017).

Destian, Ruli, M. Yahya AD, and Muhammad Akhmansyah. “Kompetensi Kepribadian Guru Perspektif Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji dan Hadratussyaikh K.H. Hasyim Asy'ari serta Relevansinya dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan

Dosen.” *Jurnal Al-Qiyam* 4, no. 1 (2023).

Fadli, Muhammad Rijal, and Bobi Hidayat. *KH. Hasyim Asy'ari dan Resolusi Jihad dalam Usaha Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945*. 1st ed. Lampung: CV. Laduny Alifatama, 2018.

Fahrudin, Ahmad. *Menjadi Guru Super*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2019.

Fhatul, arifin toatubun, Muhammad Rijal. *Profesional dan Mutu Pembelajaran*. 1st ed. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018.

al Ghazali, al Imam. *Tuntunan Menggapai Hidayah Allah Swt, Terj. Achmad Sunarto*. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2015.

Hatta, Muhammad. *Empat Kompetensi Untuk Membangun Profesionalisme Guru*. 1st ed. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018.

Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. 2nd ed. Jakarata: PT Rajagrafindo Persada, 2014.

Hermayawati. “Guru Berkualitas Menuju Indonesia Cerdas.” *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional 1*, no. 1 (2019).

Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Edited by Candra Wijaya. 1st ed. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016.

IAIN Ponorogo, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Revisi 2022*. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2022.

Jatirahayu, Warih. “Guru Berkualitas Kunci Mutu Pendidikan.” *Jurnal Ilmiah Guru Cara Olah Pikir Edukatif*, no. 2 (2013).

Jauhari, Wildan. *Hujjatul Islam Al-Imam Al-Ghazali*. 1st ed. Jakarta: Rumah Fiqh Publishing, 2018.

Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah. Jakarta: Buku Digital Madrasah, 2011.

Khaliq, Abdul. "Profesionalisme Guru Menurut Islam." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2012).

Khuluq, Lathiful. *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H. Hasyim Asy'ary*. 1st ed. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2000.

———. *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H. Hasyim Asy'ary*. 3rd ed. Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2008.

Kuswanto, Edi. "Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak Di Sekolah." *Mudarrisa: Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (2015): 194.

Lisaniyah, Fashi Hatul, and Mira Shodiqoh. "Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam." *Tadris* 15, no. 2 (2021).

Lubis, Niur Hafifah Maghfiroh. "Konsep Etika Pendidik dalam Kitab Adābul 'Ālim Wal Muta'Allim Karya Muhammad Hasyim Asy'ari." Universitas Muhammadiyah Sumatera utara, 2021.

Lubis, Saiful Akhyar, Syamsu Nahar, and Rahmadi Ali. "Kompetensi Kepribadian Pendidik di Madrasah Aliyah Negeri." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 9 (2021). <https://doi.org/10.30868/ei.v10i02.1226>.

Manurung, Rosida Tiurma. "Terhempasnya Wibawa Guru: Satu Kajian Kontrastif Karya Sastra Masa Kini dan Masa Lalu." *Jurnal Sositologi* 15, no. 7 (2008).

Mappasiara. "Pendidikan Islam: Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018).

Mastur, A Kang. *Humor Guru Sufi*. 1st ed. Yogyakarta: DIVA Press, 2020.

MBP, Abdurrahman. "Mengkritisi Pendidikan Islam di Indonesia." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 3 (2014).

Muchith, M. Saekan. "Guru PAI yang Profesional." *Quality* 4, no. 2 (2016): 217–35.

- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. 5th ed. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.
- Muhlison. “Guru Profesional: Sebuah Karakteristik Guru Ideal dalam Pendidikan Islam.” *Jurnal Darul Ilmi* 2, no. 2 (2014).
- Muljawan, H. asep. “Pengaruh Kepribadian Guru yang Empati Terhadap Pembelajaran Efektif.” *Jurnal Asy-Syukriyyah* 17 (2016).
- Mulyani, Fitri. “Konsep Kompetensi Guru dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Kajian Ilmu Pendidikan Islam).” *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 03, no. 01 (2009): 1–8.
- Mulyati. “Kurangnya Kompetensi Pendidik Menjadi Masalah di Indonesia.” *Seri Publikasi Pembelajaran* 1, no. 1 (2022): 47–58.
- Musfah, Jejen. *Analisis Kebijakan Pendidikan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*. 1st ed. Jakarta: Kencana, 2021.

———. *Manajemen Pendidikan; Teori, Kebijakan, dan Praktik*. 1st ed. Jakarta: Kencana, 2017.

Nafi, Muhammad. *Pendidik dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali*. 1st ed. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017.

Nafis, Muhammad Muntahibun. *Ilmu Pendidikan Islam*. 1st ed. Yogyakarta: Teras, 2011.

Nashir, Ahmad, and Syamsuriadi Salenda. “Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Melaksanakan Evaluasi Hasil Belajar.” *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 11, no. 1 (2020).

Purwandari, Dyah Novita. “Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar,” 2017.

Ramli, Muhamad, and Ahmad Sayuti. “Adab Guru Terhadap Murid Perspektif Imam Al-Ghazali di dalam Kitab Bidāyah Al-Hidāyah.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2022): 27–54.

Rifai, Muhamad. *K.H. Hasyim Asy'ari : Biografi Singkat, 1871-1947*. 1st ed. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2009.

———. *K.H. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*. 1st ed. Jogjakarta: Garasi, 2009.

Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. 1st ed. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2019.

Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. PT. LKiS Printing Cemerlang. 1st ed. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009.

Rosidin. *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim wa al-Muta'alim)*. 1st ed. Tangerang: TSmart, 2017.

Saidin. "Konsep Adab Guru dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Karya Imam Nawawi." Institut Agama Islam Negeri Ambon, 2022.

Salminawati. *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Pendidikan yang Islami*. 1st ed. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011.

Sari, Milya, and Asmendri. “Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA.” *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020).

Sari, Nopita. “Guru yang Berwawasan Luas Menjadi Pembentuk Karakter Peserta Didik,” 2021. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/xczug>.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. 23rd ed. Bandung: ALFABETA, 2016.

Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam Menguatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan*. 1st ed. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Susanto, Heri. *Buku Profesi Keguruan*. 1st ed. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat, 2020.

Sutarto. “Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur’an dan Implikasinya Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019).

Syafa’ati, Sri, and Hidayatul Muamanah. “Konsep Pendidikan Menurut Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional.” *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 8, no. 2 (2020).

Syah, Ahmad. “Term Tarbiyah, Ta’lim dan Ta’dib Dalam Pendidik Islam: Tinjauan dari Aspek Semantik.” *Jurnal Ilmiah Keislaman* 7, no. 1 (2008).

Tampubolon, Rezki Goldina, Sotarduga Sihombing, and Debbi Petra Meyana Sitorus. “Pengaruh Penampilan dan Komunikasi Guru Terhadap Perilaku Belajar Siswa.” *Jurnal Pendidikan Indoneisa: Teoei, Penelitian Dan Inovasi* 2, no. 6 (2022).

U, M. Shabir. “Kedudukan Guru Sebagai Pendidik: Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru.” *Auladuna* 2, no. 2 (2015).

Ulwan, Abdullah Nasih. *Pendidikan Anak dalam Islam*.

Edited by terj. Jamaludin Miri. 2nd ed. Jakarta: Pustaka Amani, 1999.

Umam, Nashihul. “Profil Guru Ideal dalam Kitab Adabul ‘alim Wal Muta’allim Karya KH. Hasyim Asy’ari.” Universitas Muhammadiyah Malang, 2021.

Yusuf, Muhammad, Muzdalifah, Mujaddidah Alwi, and Battiar. “Konsep Dasar dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam.” *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2022).

